



SEBERKAS CAHAYA DI TENGAH KRISIS SAMPAH PLASTIK

11 KISAH INSPIRATIF PENGGERAK LINGKUNGAN



Working with cities worldwide to
keep plastic out of nature by 2030

SEBERKAS CAHAYA DI TENGAH KRISIS SAMPAH PLASTIK

11 KISAH INSPIRATIF PENGGERAK LINGKUNGAN

Penulis:

Sonya Hellen Sinombor

Kontributor:

Andik Hardiyanto

Arum Kinasih

Munawir

Shafira Luthfi Andhara

Fotografer:

Dedy Suropto

Julian Hahne

Desain dan tata letak:

Madha Dewanto

© WWF-Indonesia 2025. Setiap perbanyakan secara penuh atau sebagian harus menyebutkan judul dan penerbit yang disebutkan sebagai pemilik hak cipta.

Secara khusus WWF-Indonesia
mengucapkan terima kasih kepada:

Ani Hayu Sulistyowati
Takesi Mutiara Bogor Raya

Gery Saleh Melawadi
Pendongeng

Reny Kusdini
Guru SMPN 16 Depok

Chevie Mawarti
Rumah Pilah Teratai Putih

Fauzia Prapita Sari
Bank Sampah Salam Aid Kota Bogor

Gilang Tria Mamesti
Bank Sampah Green Aglonema Depok

MG Pringgono
Stuffo Labs

Aprillah
Rappo Indonesia

Iyum Yuliana
Satgas Naturalisasi Ciliwung Kota Bogor

Tapsiah
Recycling Village

Arnold Abdi dan Tri Riyani
PT. Armada Kemasan Nusantara

Pengantar

Di balik gemerlap kehidupan perkotaan yang dinamis, seringkali kita alpa terhadap jejak yang kita tinggalkan. Salah satu jejak yang paling nyata dan mengkhawatirkan adalah sampah plastik. Benda yang dirancang untuk kepraktisan sesaat ini telah menjelma menjadi krisis global yang mengancam ekosistem laut, kesehatan manusia, dan keberlanjutan planet kita.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, berada di episentrum krisis ini. Namun, di tengah gelombang tantangan yang tampak begitu besar, secercah harapan mulai bersinar. Harapan itu tidak datang dari kebijakan-kebijakan di atas menara gading, melainkan dari denyut nadi perubahan di tingkat akar rumput. Harapan itu lahir dari individu-individu luar biasa yang menolak untuk diam dan memilih untuk bertindak.

Buku yang Anda pegang ini adalah sebuah perayaan atas harapan tersebut. Di dalamnya, kami merangkum kisah 11 sosok inspiratif, para pahlawan sejati dari Program Plastic Smart Cities (PSC) yang diinisiasi oleh WWF. Mereka adalah para inovator, penggerak komunitas, wirausahawan sosial, dan seniman yang dengan caranya masing-masing telah membuktikan bahwa perubahan bukan hanya mungkin, tetapi sedang terjadi.

Dari lorong-lorong sempit di Jakarta, pesisir Depok, hingga sudut-sudut kota di Bogor, ke-11 sosok ini telah mengubah sampah menjadi berkah. Mereka tidak hanya membersihkan lingkungan dari polusi plastik, tetapi juga membangun ekonomi sirkuler yang memberdayakan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan menumbuhkan kesadaran kolektif.

Kisah mereka adalah bukti nyata bahwa solusi untuk masalah lingkungan yang kompleks tidak selalu harus datang dari teknologi canggih atau investasi raksasa. Seringkali, solusi terbaik lahir dari kepekaan untuk melihat masalah, kreativitas untuk menemukan jalan keluar, dan ketekunan untuk terus melangkah meski penuh rintangan.

Mereka adalah anomali yang indah di dunia yang serba pragmatis; para visioner yang melihat peluang di tengah tumpukan sampah.

Melalui buku ini, kami ingin mengajak Anda untuk tidak hanya membaca, tetapi juga untuk terinspirasi. Kami berharap kisah-kisah ini dapat menularkan virus optimisme dan mendorong kita semua untuk menjadi bagian dari solusi. Karena pada akhirnya, perjuangan melawan krisis plastik bukanlah tanggung jawab segelintir orang, melainkan panggilan bagi kita semua.

Setiap lembar buku ini adalah pengingat bahwa di setiap sudut kota, ada potensi untuk perubahan. Setiap kisah adalah bukti bahwa satu orang, dengan visi dan komitmen, mampu menggerakkan sebuah perubahan yang signifikan.

Mari kita teladani jejak mereka, mari kita lanjutkan perjuangan mereka, dan mari kita bersama-sama membangun masa depan Indonesia yang lebih bersih, lebih sehat, dan lebih berkelanjutan.

Selamat membaca dan selamat terinspirasi.



**MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA**

TESTIMONI

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada WWF-Indonesia atas inisiatif luar biasa dalam mendokumentasikan kisah-kisah para *Local Champion* perempuan ini. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan keberhasilan program, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang kuat bagi masyarakat luas, khususnya dalam menunjukkan kepemimpinan perempuan di sektor lingkungan.

Kisah-kisah para *Local Champion* yang mayoritas adalah perempuan merupakan cerminan nyata dari ketangguhan, kepemimpinan, dan peran strategis perempuan dalam mengatasi tantangan lingkungan dan sosial. Mereka membuktikan bahwa dengan dedikasi dan inovasi, perempuan mampu mengubah tumpukan masalah menjadi ekosistem yang produktif dan bernilai ekonomi.

Keberhasilan mereka dalam memimpin perubahan perilaku, membangun disiplin warga, dan memberdayakan komunitas melalui berbagai inisiatif pengelolaan sampah berkelanjutan, menegaskan bahwa perempuan adalah agen perubahan kunci dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Kami memandang bahwa inisiatif *Plastic Smart Cities* yang didukung oleh para *Local Champion* perempuan sangat selaras dengan visi dan misi Kemen PPPA.

Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa dengan dukungan dan kesempatan yang tepat, perempuan mampu memimpin inovasi, menciptakan lapangan kerja, dan memastikan lingkungan yang sehat bagi generasi penerus. Selain fokus pada inovasi teknis pengelolaan sampah, para *Local Champion* sebagai perempuan dan ibu juga hadir menjadi pemimpin dengan pendekatan humanis, ketelatenan, dan kemampuan membangun relasi komunitas.

Kami secara khusus mengapresiasi bahwa dokumentasi ini dengan jelas menampilkan aspek kesetaraan gender dan inklusi dalam setiap kisah *Local Champion*. Hal ini menunjukkan bahwa isu lingkungan dan pengelolaan sampah tidak terlepas dari upaya **pengarusutamaan gender**, di mana perempuan tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek utama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Peran mereka dalam menciptakan ruang yang inklusif dan adil di komunitas adalah kunci keberhasilan program *Plastic Smart Cities*.

Untuk lebih menguatkan narasi publik dalam buku *Local Champion Plastic Smart Cities*, kami menyarankan beberapa poin berikut:

1. Dampak pada Perlindungan Anak. Dokumentasi dapat memasukkan data atau narasi singkat mengenai dampak positif pengelolaan sampah yang lebih baik terhadap kesehatan dan lingkungan hidup anak-anak di komunitas tersebut. Lingkungan yang bersih adalah hak anak yang harus dipenuhi.

2. Model Replikasi dan Keberlanjutan. Disarankan untuk menyertakan kerangka kerja atau model sederhana yang dapat direplikasi oleh komunitas lain, khususnya yang dipimpin oleh perempuan. Penekanan pada aspek kemitraan dan pembentukan wadah ekonomi (seperti koperasi atau UMKM) sebagai jaminan keberlanjutan perlu diperjelas.

3. Berkelanjutan. WWF-Indonesia diharapkan terus mengangkat para *Local Champion Plastic Smart Cities* di berbagai daerah dampingan WWF-Indonesia.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi utama dan mendorong lebih banyak perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam isu-isu lingkungan di seluruh Indonesia. Kemen PPPA siap berkolaborasi lebih lanjut dalam menyebarkan kisah-kisah inspiratif ini. Atas kerja sama dan dedikasi WWF-Indonesia, kami ucapkan terima kasih. **Perempuan Berdaya, Anak Terlindungi, menuju Indonesia Emas 2045.**

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 21 November 2025
MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA,



ARIFATUL CHOIRI FAUZI

Sambutan WWF-Indonesia

Ketika membaca kisah 11 sosok yang diceritakan dalam buku ini, saya merasa seolah sedang menyelami kehidupan yang paling tulus—di mana kepedulian lahir bukan dari wacana besar, melainkan dari tindakan kecil yang dilakukan dengan hati.

Sosok seorang Ibu Sulis yang mengubah gunung sampah menjadi taman kreasi yang bermanfaat untuk masyarakat sekitar, Paman Gery yang menyalurkan pesan lingkungan lewat imajinasi dan tawa anak-anak; kemudian Bu Reny yang menanamkan kebiasaan membawa botol minum di sekolah hingga Ibu Chevie yang menabung emas dari sampah—semuanya adalah bukti bahwa perubahan sejati dimulai dari keberanian mengambil satu langkah pertama untuk bertindak. Karena mereka tidak menunggu semua siap, justru memulai dari apa yang ada.

Kisah-kisah inspiratif ini bukan sekadar potret keberhasilan individu. Mereka adalah cermin semangat gotong royong, inovasi dan sebuah inspirasi untuk masyarakat dan komunitasnya. Kita melihat semangat yang tidak menyerah pada masalah, tetapi justru menjadikannya peluang untuk belajar dan berbuat lebih baik.

Saya menyadari bagaimana WWF-Indonesia melalui semangat Plastic Smart Cities tumbuh dari lapangan—dari rumah ke rumah, dari sekolah ke sekolah, dari tangan-tangan yang sederhana namun luar biasa inspiratif. Inilah esensi dari nilai-nilai konservasi yang kami yakini: keberanian, integritas, respek dan kolaborasi.

Para sosok *local champion* ini bukan hanya mitra program. Mereka adalah guru kehidupan. Mereka mengingatkan kita bahwa menjaga bumi bukanlah tugas segelintir orang, melainkan panggilan bersama.

Mari kita terus belajar dari mereka—dari ketekunan, empati, dan keberanian mereka untuk berubah dan mengubah. Karena dari merekalah kita mengerti bahwa di balik setiap sampah yang terpilah, tersimpan kisah individu yang memilih untuk peduli kepada lingkungan sekitarnya.

Dewi Lestari Yani Rizki

Chief Conservation Officer
WWF-Indonesia





Daftar Isi:

Dari Pendidik Jadi Pejuang Pengelolaan Sampah	2
Ketika Dongeng Menjadi Media Kampanye Sampah Plastik	23
Dari Guru Prakarya Menjadi Champion Lingkungan Di Dunia Pendidikan	38
Penakluk Sampah, Dari Dapur Rumah Hingga Tabungan Emas Warga	55
Fundraiser Bank Sampah Yang Gigih Dan Visioner	67
Mengubah Sampah Jadi Berkah: “Sedekah Sampah” Menjadi Nasi Bagi Kaum Dhuafa	80
Seniman, ‘Champion’ Pengubah Sampah Banner Menjadi Karya Bernilai	96
Kemandirian Perempuan Akar Rumput, Dari Balik Lembaran Sampah Plastik	118
Srikandi Ciliwung, Pejuang Lingkungan	135
Perempuan Tulang Punggung Keluarga, Pekerja Dan ‘Mentor’ Andalan Recycling Village	150
Inisiator Kolaborasi Warga Mengelola Sampah Di Perumahan Dengan Swasta	164

Ani Hayu Sulistyowati:

DARI PENDIDIK JADI PEJUANG PENGELOLAAN SAMPAH

Di tengah hiruk pikuk permasalahan sampah yang kian kompleks, sosok **Ani Hayu Sulistyowati (54)**, atau akrab disapa Ibu Sulis ini muncul sebagai mercusuar inspirasi. Dengan dedikasi dan keteguhan hati, perempuan kelahiran Kutoarjo, Jawa Tengah, berhasil mengubah lanskap pengelolaan sampah di wilayahnya, dari tumpukan masalah menjadi ekosistem yang produktif dan berkelanjutan.

Sulis membuktikan bahwa tekad yang kuat, bisa mendorong sebuah perubahan besar. Tidak hanya menyelamatkan lingkungan, di tangan Sulis, sampah yang kerap dijaui orang, bisa diubah menjadi hal yang bermanfaat dan bernilai tambah. Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Mutiara Bogor Raya (MBR), di Kelurahan Katulampa, Bogor Timur, Kota Bogor, Jawa Barat, yang kini dikenal sebagai Takesi (Taman Kreasi Olah Sampah Terintegrasi) menjadi







saksi, bagaimana seorang perempuan yang dipercayakan mengelola sampah yang menjadi sumber persoalan di lingkungan tempat tinggalnya, mampu mengubah menjadi tempat percontohan pengelolaan sampah.

Tidak hanya mengolah sampah biasa, di bawah kepemimpinan Sulis, TPST MBR yang bermitra dengan WWF-Indonesia melalui program Plastic Smart Cities (PSC) mengalami kemajuan, bahkan melampaui ekspektasi masyarakat dan pemerintah. Berkat inovasi dan kreativitasnya, TPST MBR yang dikelola sistem *“Zero Waste Integrated Urban Farming”* (Pertanian Perkotaan Terintegrasi Berbasis Bebas Sampah), menjadi salah satu dari tiga TPST terbaik di tingkat Provinsi Jawa Barat.

Sosok Sulis adalah cerminan perjuangan, inovasi, dan ketulusan seorang pendidik yang ‘nyasar’ ke dunia persampahan. Lahir di Kutoarjo, pada 24 Januari 1971, Sulis mengawali karirnya sebagai seorang guru setelah menyelesaikan Sarjana Pendidikan dari IKIP Muhammadiyah Jakarta. Ia pernah mengajar di beberapa SMP dan SMA, baik di Jakarta maupun Bogor. Namun, takdir membawanya pada jalan yang berbeda, sebuah jalan yang penuh tantangan namun juga sarat makna, yakni pengelolaan sampah.

Keterlibatan Sulis dengan dunia sampah bermula pada tahun 2010. Saat itu, masyarakat di 18 RT Katulampa, Bogor Timur, Kota Bogor, Jawa Barat dihadapkan pada masalah serius akibat kebingungan dalam membuang sampah. Praktik pembuangan sampah liar di pinggir danau menjadi pemandangan yang meresahkan. “Dulu sebenarnya sampah ditarik sama tukang gerobak, lalu dibuang ke pinggir danau yang dulu kan masih alas dan banyak alang-alangnya. Cuma sejalan dengan bertambahnya penduduk. Akhirnya meresahkan. Orang mulai terganggu dengan sampah,” papar Sulis.

Tumpukan sampah yang terus menggunung membuat masyarakat setempat kewalahan sendiri. Mereka kemudian berembuk, dan akhirnya semua sepakat untuk mencari solusi, dengan menemui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bogor. Mengatasi kondisi tersebut, pihak dinas kemudian menawarkan solusi berupa pembangunan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di kawasan perumahan Mutiara Bogor Raya.

Alhasil dengan dukungan pemerintah daerah, di tempat pembuangan sampah sebelumnya dibangun sebuah bangunan dengan ruang pilah sampah seluas 400 meter persegi (m^2), dilengkapi dengan mesin-mesin pemilahan dari DLH Kota Bogor. Kantor seluas 150 m^2 dibangun. Ketika itu, meskipun fasilitas telah tersedia, Sulis belum terpenggil dan terlibat langsung, karena masih berfokus pada kegiatan di masjid tempat ia aktif mengajar.

Namun seiring perjalanan waktu, pengelolaan sampah di TPST tersebut tidak berjalan mulus. Bahkan pada tahun 2016 puncak krisis. Sampah-sampah menumpuk tidak terpilah, membentuk gunung sepanjang 500 meter dengan ketinggian mencapai 3–4 meter, menimbulkan bau di mana-mana. TPST pun terbengkalai.

Kondisi tersebut diperparah dengan mogoknya karyawan akibat gaji yang tidak dibayar, serta rusaknya fasilitas dan mesin-mesin operasional. Pengurus lama yang tidak efektif dan kurangnya pengawasan harian membuat situasi semakin tidak terkendali.

SAAT HATI TERPANGGIL UNTUK MENGATASI SAMPAH

Masalah tersebut kemudian dibahas pengurus TPST di rumah Sulis. Saat itu mereka berembuk dan memutuskan untuk membentuk pengurus baru. “Nah di situlah kemudian muncul omongan, ya udah Bu Sulis aja yang mengurus. Itu semua spontan berkata,” cerita Sulis, saat ditemui di TPST MBR, Mei 2025 lalu.

Sulis, yang awalnya menolak untuk terlibat karena merasa tidak memiliki latar belakang di bidang persampahan, akhirnya tergerak memberi diri, setelah melihat kondisi yang memprihatinkan dan tidak adanya pihak yang mampu menyelesaikan. Sulis pun akhirnya memutuskan untuk terjun langsung—sebuah keputusan yang menandai dimulainya babak baru dalam hidupnya.

Dengan semangat, Sulis pun mulai mengumpulkan informasi tentang program TPST 3R. Ia kemudian mengajak tokoh masyarakat, ketua RT/RW, dan warga sekitar untuk berdiskusi dan membentuk tim pengelola TPST MBR.

“Awalnya banyak yang skeptis. Mereka bilang program ini sulit untuk berhasil. Tapi saya terus memberikan semangat dan meyakinkan mereka bahwa kita bisa,” tutur Sulis.

“Awalnya banyak yang skeptis. Mereka bilang program ini sulit untuk berhasil...”

Alhasil, warga sekitar akhirnya memberikan dukungan dan bangkit kembali. Dengan dukungan dari DLH Kota Bogor dan gotong royong warga, TPST MBR dibangun kembali. Namun, tantangan tidak berhenti sampai di situ. Sulis bersama tim pengelola harus menghadapi berbagai masalah, mulai dari kurangnya peralatan yang mendukung operasional hingga terbatasnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah, dan resistensi dari sebagian warga.

“Peralatan kita sangat terbatas. Dulu kita hanya punya beberapa gerobak dan alat sederhana lainnya. Tapi kita tidak menyerah. Kita terus berusaha mencari cara untuk mengatasi masalah ini,” kata Sulis.

Sulis pun mengambil sejumlah langkah. Langkah pertama Sulis adalah melakukan observasi mendalam selama enam bulan untuk memahami akar permasalahan. “Saya mengadakan seperti semacam penelitian, gitu. Kira-kira masalahnya apa sih? Terus ini kenapa jadi berantakan begini, sih. Semua saya gali, satu-satu,” cerita Sulis.

Tak berhenti di situ. Sulis melanjutkan penelitiannya. “Operator saya tanya. Kenapa kalian waktu itu tidak mau kerja? Habis kita tidak dibayarnya. Jadi, kesimpulannya, dari 6 bulan pencarian saya, ibaratnya orang sakit, observasi penyakit itu 6 bulan. Ternyata dari ujung ke ujung, rusak semua. Sakit semua,” tutur Sulis.

MENATA KEMBALI TPST MBR

Ia pun akhirnya menemukan bahwa manajemen yang kacau, sumber daya manusia yang tidak disiplin, dan fasilitas yang rusak menjadi penyebab utama krisis. Setelah mengetahui permasalahannya, perlahan tapi pasti Sulis pun mulai menata kembali TPST tersebut.



Area Sampah
Mixed Waste



Tahun 2017 menjadi titik awal perubahan TPST MBR. Berbekal pengalamannya sebagai pendidik, Sulis mulai melakukan perbaikan manajemen, menerapkan disiplin dan sistematisasi. Ia pun menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) dan tata tertib tertulis, dibantu oleh Titin, seorang analis kimia dari Nutri Food yang kemudian menjadi tangan kanannya.

Karyawan yang sempat mogok dipanggil, diberikan penjelasan mengenai SOP, dan diajak membuat kesepakatan yang jelas mengenai hak dan kewajiban, termasuk sistem hukuman dan penghargaan.

Tidak hanya itu, Sulis juga meningkatkan kesejahteraan karyawan dengan menaikkan gaji (dari Rp 600.000 menjadi Rp 900.000 per bulan), menyediakan seragam, Alat Pelindung Diri (APD), dan perlengkapan keselamatan lainnya. Ia bahkan secara pribadi mengawasi operasional setiap hari, dari pukul 07.00 hingga 16.00, memastikan semua berjalan sesuai rencana.

Kendati persoalan di lokasi TPST mulai teratasi, Sulis masih menghadapi persoalan lain. Salah satu tantangan terbesar adalah menagih tunggakan iuran warga yang menjadi sumber utama pendanaan operasional. Dengan ketegasan dan pendekatan personal, Sulis berkeliling ke 18 Rukun Tetangga (RT) yang tersebar di tiga Rukun Warga (RW) untuk memeriksa catatan bendahara lama, dan menagih tunggakan yang mencapai Rp 23.000.000 pada tahun 2018.

“Saya cek ke Bendahara. Mana sih yang tidak bayar? Kok ini sampai anak-anak tidak gaji-an tuh, pasti mentok di mana nih?” kenang Sulis akan tindakannya ketika keuangan TPST menipis.

Untuk pengelolaan sampah, Sulis mengambil kebijakan TPST MBR menerapkan sistem pembayaran iuran per Kepala Keluarga (KK) sebesar Rp 30.000 per bulan, dengan batas waktu pembayaran paling lambat tanggal 10 setiap bulan. Sanksi tegas diberlakukan, jika iuran tidak dibayar hingga tanggal 10 bulan berikutnya, sampah tidak akan ditarik pada tanggal 11. Ketegasan ini, meskipun awalnya menimbulkan gesekan, berhasil membangun disiplin di kalangan warga.

Dengan memanfaatkan jaringan relasi dan pengaruhnya sebagai Ketua Gizmas (gerakan infak, zakat, sadaqoh memakmurkan masjid) dan guru anak-anak di tiap RT, Sulis mampu menegakkan aturan dan memastikan kelancaran program.

Ia bahkan tidak segan menghadapi warga yang membandel, seperti kasus seorang warga yang akhirnya menyerah dan membayar tunggaknya, setelah dia memberi ultimatum tidak akan mengambil sampah dari rumah yang bersangkutan. Bagi warga yang menunggak iurannya berbulan-bulan dia meminta membuat perjanjian untuk melunasinya.

SOLUSI INOVATIF UNTUK SAMPAH ORGANIK: BUDIDAYA MAGGOT

Setelah berhasil menata manajemen dan keuangan, Sulis dihadapkan pada tantangan berikutnya yakni penanganan sampah organik yang masih menumpuk. Ia pun mengambil langkah untuk belajar langsung ke DLH mengenai pemilahan sampah dan pembuatan kompos dengan metode *open window*.

“Saya sudah masuk ke sampah. Saya tidak punya background. Saya harusnya latihan dulu. Harus belajar dulu. Makanya saya lari ke Dinas Lingkungan Hidup minta diajarin. Saya butuh penguatan kapasitas. Saya lapor ke Dinas Lingkungan Hidup, dan tanya gimana caranya sih penanganan sampah?” ujar Sulis yang akhirnya belajar pemilihan sampah dari 2018 sampai dengan 2019.

Pengetahuan yang diperolehnya langsung dipraktikkan. Sulis pun berhasil mengembangkan sistem pemilahan sampah yang lebih efektif. Ia membagi sampah sampah yang masuk ke TPST MBR menjadi beberapa kategori, yaitu sampah organik, sampah anorganik, dan sampah residu. “Dengan sistem pemilahan yang lebih baik, kita bisa mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir),” jelasnya.

Selain itu, dia juga mengembangkan program pembuatan kompos dari sampah organik. Ia mengajak warga untuk mengumpulkan sampah organik dari rumah tangga masing-masing dan mengolahnya menjadi kompos

di TPST MBR. “Kompos ini kemudian kita jual ke petani atau digunakan untuk tanaman di lingkungan sekitar. Hasilnya lumayan untuk menambah pendapatan TPST,” kata Sulis.

Tidak hanya itu, Sulis juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti sekolah, perusahaan, dan organisasi masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran tentang pengelolaan sampah. Ia sering memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang pengelolaan sampah kepada siswa, karyawan, dan anggota masyarakat. “Saya ingin semua orang sadar, betapa pentingnya menjaga lingkungan dengan cara mengelola sampah dengan baik,” tegasnya.

BUDIDAYA MAGGOT

Seiring berjalannya waktu, Sulis pun menyadari bahwa metode pengelolaan yang konvensional terlalu lambat dan tidak efektif untuk volume sampah organik yang besar. Pencarian solusi membawanya pada ide budidaya *maggot* (*black soldier fly*/BSF).

Namun, ketika dia akan mengikuti pelatihan di DLH Kota Bogor, dia tidak bisa ikut serta, karena suaminya tidak mengizinkan kalau harus menginap. Ketika itu dia sempat merasa malu karena sebagai penggagas malah tidak ikut. “Saya yang mengusulkan. Saya yang bersuara. Saya yang tidak mengikuti. Ya, malu banget,” papar Sulis.

Meskipun sempat terhambat mengikuti pelatihan, Sulis memilih tidak menyerah. Ia lalu belajar mandiri melalui *Google*, lalu mengunjungi praktisi *maggot* lokal. Belakangan Sulis kemudian menginisiasi pelatihan *maggot* secara mandiri dengan patungan Rp 1.500.000 bersama dua rekannya laki-laki yakni Wartono dan Martinez, serta mengundang pelatih.

Ia melibatkan lima karyawannya dalam pelatihan tersebut, memastikan semua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sama. Untuk itu, dia harus merogoh koceknya sendiri, mengeluarkan biaya pelatihan dan pendampingan *maggot* yang mencapai Rp 2.500.000.

Jerih payahnya tidak sia-sia, budidaya *maggot* pun berjalan di TPST tersebut. Bahkan berlanjut dengan pembuatan kompos kasgot, pupuk organik





dari *maggot* hingga pengelolaan sampah residu plastik tertolak untuk dibuat menjadi roster (bahan bangunan ramah lingkungan).

Keberhasilan implementasi budidaya *maggot* sebagai solusi efektif untuk sampah organik, membuktikan langkah inovasi yang lahir dari perjuangan dan pengorbanan pribadi. Wilayah yang dulunya dikenal dengan masalah sampahnya, kini menjadi contoh dan rujukan bagi pengelolaan sampah di daerah lain.

Inovasi Sulis tidak berhenti, di kawasan TPST pun dia membangun peternakan puyuh dan ayam organik, yang sumber pakannya dari *maggot*. Tiap hari, TPST ini memproduksi telur ayam organik. Tidak hanya itu, TPST MBR pun membangun kolam di kawasan tersebut, dan melakukan budidaya lele dan ikan tawar lainnya dengan pakan *maggot*.

Alhasil di bawah kepemimpinan Sulis, TPST yang dulunya terbengkalai kini telah bertransformasi menjadi TPST 3R yang berfungsi optimal. Kesejahteraan karyawan meningkat, disiplin warga terbangun, dan masalah tunggakan iuran berhasil diatasi. Tumpukan sampah yang menggunung berhasil ditangani, meskipun dengan solusi penimbunan untuk sampah lama yang tidak bisa dipilah.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, Sulis tidak pernah menyerah. Dengan tekad yang kuat dan kerja keras yang tidak kenal lelah, ia berhasil mengubah TPST MBR menjadi pusat pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

Berkat perjuangan Sulis, lingkungan sekitar TPST tersebut kini menjadi lebih bersih, sehat, dan nyaman. Volume sampah yang dibuang ke TPA pun berkurang secara signifikan. Masyarakat semakin sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan cara mengelola sampah dengan baik.

Selain itu, TPST MBR juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Warga bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari pembuatan kompos dan daur ulang sampah. TPST tersebut juga menjadi tempat pelatihan bagi siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin belajar tentang pengelolaan sampah.



Rumah Ayam

Chicken Coop

④	
1. 2	11. 4
2. 3	12. 1
3. -	13. -
4. 3	14. 2
5. 2	15. 1
6. 2	16. 3
7. 3	17. 1
8. 3	18. -
9. 3	19. -
10. 3	20. -
TOTAL = 5	



PENGAKUAN DAN TRANSFORMASI: DARI TPST MBR KE TAKESI

Kerja keras Sulis membuahkan hasil yang membanggakan. Pada tahun 2019, TPST MBR meraih penghargaan sebagai TPST 3R terbaik di Kota Bogor. Pencapaian ini menjadi bukti nyata bahwa transformasi yang dilakukan berhasil mengubah TPST yang sempit terbengkalai menjadi model pengelolaan sampah yang efektif.

Pengakuan tidak hanya datang dari pemerintah lokal. Pada periode 2020–2023, TPST MBR menjadi pusat perhatian berbagai kalangan dan menjadi tempat pelatihan pengelolaan sampah.

Kehadiran WWF-Indonesia semakin memperkuat posisi TPST MBR sebagai model pengelolaan sampah berkelanjutan. Selain memberikan dukungan dalam kendaraan pengumpul sampah, pembuatan bahan roster, WWF-Indonesia juga memberikan dukungan dana untuk tenaga operasional, pengembangan kantor TPST MBR, serta kebutuhan untuk menunjang jalannya TPST MBR.

Dukungan tersebut semakin memotivasi Sulis untuk mengembangkan TPST MBR agar terus maju. Pada tahun 2024, TPST MBR bertransformasi dan melakukan rebranding menjadi Takesi, sekaligus mendirikan Koperasi Takesi sebagai wadah ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Nama Takesi sendiri terinspirasi dari semangat pejuang yang pantang menyerah—melambangkan keteguhan dan tekad untuk terus berkembang. Transformasi ini menandai evolusi TPST dari sekadar tempat pengolahan sampah menjadi pusat ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

WARISAN KEPEMIMPINAN: INSPIRASI UNTUK PERUBAHAN

Perjalanan Sulis dari seorang guru yang “nyasar” ke dunia persampahan hingga menjadi pionir pengelolaan sampah berkelanjutan memberikan banyak pelajaran berharga. Ia membuktikan, bahwa kekuatan kepemimpinannya tidak hanya terletak pada kemampuan teknisnya, tetapi juga pada kemampuannya membangun relasi dan menegakkan disiplin dengan pendekatan yang humanis. Ia memahami bahwa perubahan tidak hanya

membutuhkan sistem yang baik, tetapi juga kepercayaan dan komitmen dari semua pihak yang terlibat.

Meskipun tidak memiliki latar belakang di bidang persampahan, ia terus belajar dan berinovasi. Dari metode *open window* hingga budidaya *maggot*, dari sistem manual hingga teknologi roster ramah lingkungan, Sulis selalu terbuka terhadap ide-ide baru yang dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah.

Yang paling menginspirasi adalah bagaimana Sulis mengubah persepsi masyarakat tentang sampah. Dari sesuatu yang dijaui dan dianggap masalah, sampah berubah menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi dan lingkungan. Transformasi ini tidak hanya mengubah lanskap fisik kawasan Mutiara Bogor Raya, tetapi juga mengubah mindset masyarakat tentang pengelolaan lingkungan.

Sulis telah membuktikan bahwa seorang individu dengan tekad yang kuat dapat menjadi katalis perubahan yang berdampak luas bagi masyarakat dan lingkungan. Sulis, pun membuktikan bahwa dengan semangat pantang menyerah dan keikhlasan, masalah sebesar apa pun dapat diatasi, dan perubahan positif selalu mungkin terjadi.

Testimoni

PERUBAHAN DARI KOMUNITAS HINGGA KOTA

Dedie A. Rachim
Walikota Bogor

Sebagai kota yang berkerjasama pada program (Plastic Smart Cities) PSC – WWF, Pemerintah Kota Bogor melihat keberhasilan dari 11 *Local Champion* ini menjadi wajah perubahan bagi kota metropolitan dari Kota Bogor, Kota Depok hingga Jakarta. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda, namun memiliki kesamaan semangat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup, salah satunya dalam pengelolaan sampah. Mereka menjadi inspirator baik dalam edukasi hingga teknis pengelolaan sampah.

Kerjasama PSC-WWF yang dilakukan di Kota Bogor dengan komunitas TPS 3R Mutiara Bogor Raya yang kini *re-branding* menjadi TAKESI (Taman Kreasi Olah Sampah Terintegrasi) menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi pentagonal ini melahirkan dampak besar dalam pengelolaan sampah skala kawasan. Dengan dukungan WWF yang tidak hanya dari sisi operasional namun mendukung penguatan kelembagaan, TAKESI menjadi pusat inovasi lingkungan dan praktik ekonomi sirkular di Kota Bogor.

Dukungan WWF pada pengelolaan sampah di Kota Bogor ini juga mencakup sektor pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, seperti kunjungan Panda Mobile di beberapa sekolah, kolaborasi Satgas Ciliwung dan Yayasan Rekam Nusantara. Hal ini membuktikan bahwa setiap inisiatif perubahan dapat dimulai dari langkah kecil di tingkat komunitas dengan latar belakang apapun.



Bagi Pemerintah Kota Bogor, *local champion* ini sangat diperlukan serta perlu diadaptasi secara luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan bersama-sama dalam pengelolaan lingkungan. Hal tersebut tidak hanya membantu kota/kab dalam mencapai target daerah dalam pengelolaan lingkungan, namun juga menumbuhkan budaya baru yaitu masyarakat yang peduli, kreatif, dan mandiri dalam pengelolaan lingkungan, khususnya sampah dan limbah.

Dalam menjaga keberlanjutan sinergi kerjasama ini, Pemerintah Kota Bogor memberikan masukan dan saran agar setiap *stakeholder* yang terlibat untuk dapat melaksanakan evaluasi bersama. Sehingga program kerjasama ini akan menjadi manfaat dan memunculkan champion lokal lainnya di skala komunitas.





Gery Saleh Melawadi:

KETIKA DONGENG MENJADI MEDIA KAMPANYE SAMPAH PLASTIK

Awal Juni lalu, di sebuah ruang kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mulia Jakarta, di wilayah Kemayoran, tawa riang anak-anak terdengar. Di tengah anak-anak yang duduk di lantai, seorang pria berusia 58 tahun berdiri dengan penuh semangat. Tangannya bergerak lincah, membawakan dongeng seraya memegang beberapa boneka.

Suaranya berubah-ubah mengikuti karakter dalam cerita, dan matanya berbinar menatap puluhan pasang mata kecil yang menatapnya dengan penuh antusias. Beberapa anak bahkan dengan gemas menyentuh boneka yang dipegangnya. Pagi itu, puluhan siswa Kelas I, II, dan III di SDIT Insan Mulia Jakarta larut dalam kegembiraan, menikmati dongeng tentang **Paman Gery** yang khusus hadir bersama Truk Panda atau Panda Mobile, mobil edukasi dari WWF-Indonesia yang mengunjungi sekolah tersebut.

Panda Mobile merupakan salah satu program WWF-Indonesia untuk mengedukasi siswa SD dan SMP soal konservasi alam dan lingkungan, serta menyebarkan pesan konservasi kepada masyarakat luas melalui kegiatan edukatif yang interaktif dan menyenangkan. Panda Mobile hadir sebagai bagian dari program Plastic Smart Cities (PSC) dari WWF-Indonesia untuk mendukung agenda bebas plastik di alam.

Pagi itu, Paman Gery yang bernama asli **Gery Saleh Melawadi** tampil memikat anak-anak SD tersebut. Mengusung cerita pertemanan ikan-ikan di laut dengan plastik yang membawa bencana, pendongeng kawakan ini berhasil menanamkan pesan pada anak-anak SD tentang bahayanya sampah plastik bagi lingkungan hidup, baik di darat maupun di laut. Alhasil, anak-anak pun jadi mengerti akan bahaya sampah plastik di lingkungan mereka.

Selama empat tahun terakhir, Paman Gery telah menjadi salah satu pelopor terdepan WWF-Indonesia dalam kampanye Plastic Smart Cities. Melalui program Panda Mobile, ia telah mengunjungi hampir 50 sekolah dasar di Jakarta dan sekitarnya, membawa pesan penting tentang bahaya sampah plastik melalui dongeng-dongeng yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menggugah kesadaran. Misinya adalah mengubah cara pandang generasi muda terhadap sampah plastik.

DARI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI MENJADI PENDONGENG LEGENDARIS

Berdongeng adalah pekerjaan yang digeluti Gery selama lebih dari dua puluh tahun. Namun, siapa sangka bahwa sosok yang begitu mahir bercerita tentang lingkungan ini dulunya adalah seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi yang sama sekali tidak memiliki latar belakang dalam dunia dongeng, bahkan tidak menyukai anak-anak. Bahkan, dari dongenglah Paman Gery kemudian menjadi pelopor lingkungan.

Perjalanan Gery sebagai pendongeng dimulai dari sebuah kebetulan yang mengubah hidup. Saat itu, tahun 1987, ketika dia masih menjadi mahasiswa, pada satu momen, ia didaulat menggantikan badut dan pesulap yang batal hadir di acara ulang tahun keponakannya. Siapa sangka, momen itulah yang

menjadi titik balik Gery yang kemudian menemukan talenta tersembunyi yang tidak pernah dia sadari sebelumnya.

Dongeng yang dia bawaikan di acara tersebut ternyata menjadi awal dari perjalanan panjang yang akan mengubah hidupnya selamanya. Usai berdongeng di tengah anak-anak itulah, dia malah ditantang ikut lomba dongeng. Beberapa tahun setelah itu, tanpa persiapan khusus, Gery mengikuti Festival Dongeng Nasional di sebuah hotel di Jakarta, dan meraih juara pertama.

Kemenangan tak terduga ini bukan hanya memberikan piala dan penghargaan, tetapi juga membuka mata Gery tentang potensi besar dongeng sebagai media komunikasi yang ampuh.

Tak hanya itu, kemenangannya di festival dongeng nasional mengubah perspektif Gery secara fundamental. Yang awalnya tidak menyukai anak-anak, kini mulai merasakan kepuasan tersendiri ketika melihat mata anak-anak berbinar saat mendengarkan ceritanya. Ia mulai menyadari bahwa dongeng bukan sekadar hiburan, tetapi juga media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kepada generasi muda.

Sambil menyelesaikan kuliah, Gery memilih untuk mengabdikan diri mengajar anak-anak jalanan di sepanjang jalan Paseban, Salemba, dan berbagai persimpangan lampu merah. Bersama beberapa temannya, ia menggunakan dongeng sebagai media utama dalam program sekolah informal yang meminjam kampus UI Paseban.

Setelah lulus kuliah, perjalanan karir Gery mengalami liku-liku yang menarik. Meski sempat bekerja di dunia *public relations*, takdir membawanya ke dunia *broadcasting*. Ia direkrut menjadi penyiar di Female Radio dan menciptakan program revolusioner yang belum pernah ada sebelumnya, yakni “Dongeng Pagi Kerajaan Paman Gery”. Program ini mengudara dari tahun 2002 hingga 2019.

Program dongeng di radio ini tidak hanya sukses dari segi konten, tetapi juga komersial. Strategi yang cerdas—ketika anak-anak mendengarkan dongeng, ibu mereka juga ikut mendengarkan—membuat iklan-iklan mulai mengantri untuk masuk ke program tersebut.



KELAS 6
IBNU
TAIM YAH



Selama hampir dua dekade, Gery konsisten menyampaikan ribuan dongeng melalui gelombang radio, menyentuh jutaan pendengar di seluruh Indonesia dan membangun merek “Paman Gery” yang menjadi identitasnya hingga kini.

KETIKA DONGENG BERTEMU MISI LINGKUNGAN WWF-INDONESIA

Di tengah aktivitasnya sebagai pendongeng radio yang kemudian berpindah ke platform digital, Gery mendapat tawaran mendongeng bersama tim Panda Mobile WWF-Indonesia. Tahun 2021 menjadi titik balik penting dalam perjalanan Paman Gery sebagai pendongeng. Setelah puluhan tahun menghibur anak dan perempuan melalui berbagai *platform*, Gery bergabung dengan organisasi konservasi terkemuka di dunia yang melihat potensi spesialnya untuk menyampaikan pesan lingkungan melalui dongeng.

Pertemuan antara Gery dan WWF-Indonesia bukanlah kebetulan semata. Pasalnya, selama bertahun-tahun, Gery memang sudah memiliki kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan sering memasukkan pesan-pesan tentang cinta lingkungan dalam dongeng-dongengnya. WWF yang memiliki misi serupa melihat kesamaan visi ini sebagai peluang emas untuk berkolaborasi.

“Kemudian WWF mengajak kerja sama untuk kampanye. Karena si Paman Gery-nya juga ceritanya tentang cinta lingkungan, WWF juga punya aktivitas programnya tentang cinta lingkungan,” ungkap Gery tentang proses bergabungnya dengan tim Panda Mobile untuk mengampanyekan program PSC.

Sebelum di tim Panda Mobile, pada awal bergabung dengan WWF, kampanye yang ditangani Gery berfokus pada program Satwa Payung WWF. Isi kampanye meliputi perlindungan berbagai satwa terancam punah seperti orangutan, badak, dan gajah. Untuk setiap kampanye, Gery harus menciptakan dongeng yang mampu menyampaikan pesan konservasi dengan cara yang menyentuh hati anak-anak tanpa menimbulkan rasa takut atau trauma.

Belakangan dia dipercayakan dalam program PSC bersama tim Panda Mobile masuk ke sekolah-sekolah, berdongeng pada siswa-siswa tentang bahaya dan ancaman sampah plastik bagi umat manusia. Dalam program ini, Gery diberikan dua tanggung jawab utama yang saling melengkapi.

Pertama, ia bertugas memberikan edukasi dan pelatihan kepada para *volunteer* WWF tentang cara berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak. Kedua, ia diminta untuk menciptakan cerita-cerita yang berkaitan dengan kampanye-kampanye lingkungan yang sedang dijalankan WWF.

“Untuk bidang edukasi, misalnya saya harus memberikan pelatihan pada beberapa teman-teman *volunteer* WWF tentang bagaimana cara komunikasi sama anak,” jelas Gery tentang peran pertamanya di WWF.

TANTANGAN MENCIPTAKAN DONGENG SAMPAH PLASTIK

Bagi Gery, menjadi pendongeng tentu hal yang biasa. Namun, tantangan terbesar datang ketika mulai tahun 2024 WWF meminta Gery untuk fokus pada kampanye Plastic Smart Cities. Berbeda dengan dongeng tentang satwa yang masih bisa dianggap sebagai cerita fantasi, bagi Gery dongeng tentang sampah plastik memerlukan pendekatan yang berbeda karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Tema sampah plastik memberikan tantangan tersendiri pada Gery, mengingat berdongeng dengan tema sampah plastik jauh lebih kompleks dibandingkan dongeng tentang satwa. Sampah plastik adalah realitas yang sangat dekat dengan kehidupan anak-anak, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati agar tidak menimbulkan rasa takut, bersalah, atau bahkan trauma pada anak-anak.

Karena itulah, Gery dituntut harus menemukan cara untuk menyampaikan pesan ilmiah tentang bahaya sampah plastik tanpa membuat anak-anak merasa digurui atau takut. Untuk menciptakan dongeng yang efektif, ia melakukan riset mendalam dan tidak sembarangan dalam membuat cerita.

“Jadi aku memang enggak yang sembarangan bikin cerita. Aku pakai riset. Kalau saya *flashback* ke belakang, saya waktu itu sebenarnya mikir... plastik apa yang membuat anak paling familiar? Ternyata botol minuman sama plastik kresek, yang di rumah dipakai oleh mama keseharian mereka pakai dan mereka buang,” jelas Gery tentang proses riset yang dilakukannya.

Riset yang dilakukan Gery tidak hanya terbatas pada jenis plastik, tetapi juga pemilihan karakter yang tepat untuk dongengnya. Ia memilih ikan



sebagai karakter utama karena dianggap lucu dan tidak menakutkan bagi anak-anak, sekaligus relevan dengan isu sampah plastik yang berakhir di laut dan mengancam kehidupan biota laut.

“Kemudian kalau kayak gitu, hewan apa yang buat anak-anak punya kesan *cute* tapi tidak menakutkan. Kalau saya pakai badak masih ada sedikit menakutkannya. Ya udah deh, kalau gitu di laut ikan aja, lucu ikan itu. Ceritanya pada saat ikan ketemu temen baru ini, itu jadi hancur kehidupannya, itu loh risetnya di situ,” ungkap Gery tentang strategi pemilihan karakter dalam dongeng yang dibawakan.

Melalui riset dan pendekatan yang matang, Gery berhasil menciptakan dongeng-dongeng tentang sampah plastik yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan dampak mendalam bagi anak-anak. Dongeng-dongeng ini kemudian menjadi senjata utama dalam kampanye Plastic Smart Cities dalam program Panda Mobile WWF.

Kerja sama dengan WWF-Indonesia memberikan Gery sesuatu yang selama ini ia cari: platform untuk menyampaikan pesan yang bermakna dan berdampak. “Dengan WWF ini saya sangat terbantu sehingga saya punya bendera. Saya punya sebuah kapal, sehingga saya dongeng ini saya bawa pesan. Bukan cuma hiburan kayak badut, itu keuntungan besar buat saya. Karena tidak semua pendongeng punya kesempatan bisa memakai kapal WWF ini ‘kan,” ungkap Gery.

Karena itulah Gery bersemangat. Program Panda Mobile WWF-Indonesia kini menjadi jembatan utama bagi Gery untuk menyebarkan pesan tentang bahaya sampah plastik ke seluruh Jakarta dan sekitarnya melalui cerita dongeng. Dalam setahun terakhir, lebih dari 50 SD dikunjunginya. Ia membawa dongeng-dongeng yang tidak hanya menghibur tetapi juga menggugah kesadaran lingkungan anak-anak dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya.

Adapun target utama dari program ini adalah anak-anak SD yang dipilih berdasarkan pertimbangan psikologis yang matang. “Anak SD itu sudah bisa mikir, tapi belum terlalu sok dewasa,” jelas Gery tentang alasan pemilihan target audiens yang strategis ini.

Usia SD dianggap sebagai masa emas untuk penanaman nilai-nilai dan kesadaran lingkungan karena anak-anak pada usia ini masih memiliki daya imajinasi yang tinggi namun sudah mampu memahami konsep sebab-akibat.

Karena itulah, setiap kunjungan ke sekolah menjadi momen yang sangat berharga, tidak hanya bagi anak-anak yang mendengarkan dongeng, tetapi juga bagi Gery sendiri. Respons anak-anak terhadap dongeng-dongengnya sering kali melampaui ekspektasi dan memberikan kepuasan batin yang tidak ternilai harganya.

Salah satu momen paling berkesan adalah ketika anak-anak begitu terhanyut dalam cerita hingga mereka benar-benar merasa menjadi bagian dari dongeng tersebut. “Pada saat mereka melihat si ikan itu, mereka kayak langsung direbut, hampir mau ditarik-tarik, hampir robek karena sebenarnya bukan mau merusak, tapi mau menolong,” cerita Gery tentang respons mengharukan anak-anak yang menunjukkan empati mendalam terhadap karakter dalam dongeng.

Masih lekat dalam ingatan Gery, ketika dalam salah satu kunjungan ke salah satu SD, seorang anak saat mendengarkan dongeng bahkan sampai berlari untuk “menyelamatkan” ikan dalam dongeng dari ancaman sampah plastik.

“Jadi waktu pernah di satu sekolah plastiknya ini sama ikannya udah kejar-kejar ada satu anak lari maksudnya mau menyelamatkan saking dia masuk ke dalam cerita,” kenang Gery dengan haru, menunjukkan betapa dalamnya dampak emosional yang berhasil diciptakan melalui dongengnya.

Respons emosional anak-anak tidak berhenti sampai di situ. Di momen yang lain, ada anak yang sampai menangis karena kasihan dengan nasib ikan dalam dongeng, dan ada pula yang marah kepada karakter plastik karena dianggap jahat.

“Ada satu anak yang lari terus kemudian marah sama plastik, dan bilang kamu enggak boleh ganggu terus. Saking mendalamnya dongeng, sampai terus dia nangis-nangis karena kasihan ikan,” cerita Gery tentang dampak emosional yang mendalam yang berhasil ditimbulkan dongengnya.





DAMPAK JANGKA PANJANG YANG TERUKUR

Hal yang juga menggembirakan adalah dampak jangka panjang dari dongeng-dongeng yang diterima anak-anak. Buktinya, pasca kunjungan Paman Gery ke sekolah mereka, anak-anak membuat gambar tentang apa yang mereka ingat dari dongeng tersebut. Ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar tertanam dalam memori mereka.

Keberhasilan program Panda Mobile juga terlihat dari antusiasme sekolah-sekolah untuk mengundang Paman Gery. Dari 10 sekolah pada tahun pertama, jumlahnya meningkat drastis menjadi hampir 50 sekolah dalam setahun terakhir. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan Gery benar-benar efektif dan sangat dibutuhkan oleh dunia pendidikan.

Keberhasilan program Panda Mobile tidak terlepas dari strategi yang matang dalam penyampaian dongeng. Gery mengembangkan formula khusus untuk memastikan pesan tersampaikan dengan efektif tanpa membuat anak-anak bosan atau kehilangan perhatian.

Untuk memastikan kualitas penyampaian tetap terjaga, Gery tidak bekerja sendirian. Ia telah membangun tim manajemen yang solid, bahkan melibatkan psikolog anak untuk memberikan masukan tentang cara berinteraksi yang tepat dengan anak-anak.

Dongeng menjadi alat jitu dalam mendekati anak-anak. Bahkan terbukti sangat efektif karena anak-anak tidak merasa digurui atau diceramahi, tetapi merasa terlibat dalam sebuah petualangan yang menyenangkan namun penuh makna. Mereka belajar tentang dampak negatif sampah plastik melalui pengalaman emosional yang mendalam, bukan melalui hafalan fakta-fakta kering.

Melalui Program Panda Mobile, Gery tidak hanya menyampaikan pesan tentang bahaya sampah plastik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan yang akan dibawa anak-anak hingga dewasa. Setiap kunjungan menjadi investasi untuk masa depan planet yang lebih bersih dan berkelanjutan.

“Artinya dengan kehadiran Paman Gery mendongeng tentang plastik, sesungguhnya itu menjadi pintu masuk yang kuat buat umur mereka untuk usia mereka. Akan beda akibatnya kalau saya misalnya masuk ke kakak-kakak mereka di kampus. Metode saya enggak akan cocok,” tandas Gery.

DONGENG BUKAN SEKADAR HIBURAN

Program Panda Mobile telah membuktikan bahwa dongeng bukan sekadar hiburan, tetapi juga alat yang sangat ampuh untuk perubahan sosial. Melalui cerita-cerita sederhana namun menyentuh, Paman Gery berhasil menanamkan kesadaran lingkungan pada generasi yang akan menentukan masa depan planet ini.

Perjalanan Paman Gery sebagai pelopor lingkungan WWF tidak hanya memberikan dampak bagi anak-anak yang mendengarkan dongengnya, tetapi juga mengubah dirinya secara fundamental. Pengalaman empat tahun berinteraksi dengan isu-isu lingkungan melalui dongeng telah memberikan pembelajaran yang sangat berharga, baik secara profesional maupun personal.

Maka, bagi Gery kepuasan batin yang didapatkannya tidak bisa diukur dengan materi. “Itu kepuasan yang enggak bisa dimanifestasikan materi,” ungkapnya dengan penuh keyakinan.

Kepuasan terbesar datang dari transformasi cara pandangya terhadap anak-anak. Gery yang dulunya mengaku tidak menyukai anak-anak, kini menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam menentukan masa depan planet ini. Perubahan perspektif ini sangat fundamental karena mengubah posisi Gery dari seseorang yang merasa memberikan sesuatu kepada anak-anak, menjadi seseorang yang merasa belajar dari mereka.

Salah satu harapan terbesar Gery adalah adanya kontinuitas dalam pendidikan lingkungan setelah ia selesai mendongeng di sekolah-sekolah. Ia menyadari bahwa dampak dongeng akan hilang jika tidak ada tindak lanjut yang sistematis dari pihak sekolah.

“Karena kalau hanya sekadar satu hari ketemu saya terus dongeng, terus sedih, terus ingat, itu akan hilang. Dua atau tiga hari itu akan hilang. Tapi lebih baik ada tindak lanjut,” tegas Gery tentang pentingnya kontinuitas dalam pendidikan lingkungan. Visi jangka panjang Gery adalah terciptanya ekosistem pendidikan lingkungan yang komprehensif, di mana dongeng menjadi salah satu elemen dalam sistem yang lebih besar.

WARISAN UNTUK GENERASI PENERUS BANGSA

Perjalanan Gery dari seorang mahasiswa yang tidak menyukai anak-anak menjadi Paman Gery dan pelopor lingkungan WWF yang dicintai ribuan anak adalah kisah transformasi yang luar biasa. Dengan menjadi salah satu pendongeng terdepan dalam kampanye lingkungan di Indonesia, Gery membuktikan bahwa dongeng bukan sekadar hiburan. Dongeng adalah alat yang sangat ampuh untuk pendidikan, perubahan sosial, dan pembentukan karakter.

Melalui kerja sama dengan WWF dalam program Plastic Smart Cities dan Panda Mobile, Gery menunjukkan bahwa isu-isu kompleks seperti pencemaran lingkungan bisa disampaikan kepada anak-anak dengan cara yang menyentuh hati tanpa menimbulkan rasa takut atau trauma.

Di era di mana isu lingkungan menjadi semakin mendesak, sosok seperti Paman Gery menjadi sangat berharga. Ia menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak harus kaku dan menakutkan, tetapi bisa dikemas dengan cara yang menyenangkan dan menyentuh hati.

Ketika dongeng bertemu dengan misi lingkungan, tercipta sebuah kekuatan yang mampu mengubah cara pandang generasi muda terhadap tanggung jawab mereka sebagai penghuni bumi.

Itulah warisan sejati seorang pendongeng yang telah menemukan panggilannya untuk menciptakan generasi yang peduli terhadap masa depan planet ini.

Reny Kusdini:

DARI GURU PRAKARYA MENJADI CHAMPION LINGKUNGAN DI DUNIA PENDIDIKAN

“Sampah plastik, Bu!” Seruan itu kerap menggema di halaman SMPN 16 Depok saat para siswa melihat sosok **Reny Kusdini (55)**, salah satu guru di sekolah itu, saat melintas di depan para murid. Alih-alih tersinggung, perempuan sang ibu guru itu justru membalasnya dengan senyum lebar.

Julukan “Bu Sampah” yang disematkan oleh para siswanya bukanlah ejekan, melainkan sebuah lencana kehormatan—pengakuan tulus atas perannya yang telah mengubah wajah sekolah mereka menjadi lebih hijau dan berkelanjutan.

Di balik julukan sederhana itu, tersimpan kisah transformasi yang luar biasa. Bagaimana seorang guru prakarya dengan tiga dekade pengalaman mengajar berhasil memangkas volume sampah sekolah hingga 70 persen dalam waktu kurang dari setahun.







Reny hadir dengan narasi tentang bagaimana inovasi sederhana, seperti kewajiban membawa botol minum dan tempat makan sendiri, mampu mengubah perilaku lebih dari seribu siswa. Lebih dari itu, ini adalah bukti bagaimana satu individu dengan tekad baja dapat menggerakkan seluruh ekosistem sekolah untuk peduli pada lingkungan.

Reny Kusdini bukanlah seorang aktivis lingkungan profesional. Sehari-hari, ia adalah seorang pendidik yang mengampu mata pelajaran Prakarya, meliputi aspek kerajinan, budidaya, dan rekayasa. Namun, kepeduliannya yang mendalam terhadap lingkungan dan masa depan generasi muda mendorongnya untuk menjadi seorang *champion* perubahan.

Dampak dari perjuangannya kini tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolahnya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengikuti jejaknya.

PANGGILAN JIWA SEORANG PENDIDIK

Lahir dan besar di Tasikmalaya, Jawa Barat, Reny Kusdini menapaki jalan hidup sebagai seorang pendidik. Ia menempuh pendidikan Diploma 3 di IKIP Bandung, kemudian melanjutkan studi Sarjana (S1) di jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Pilihan jurusan yang tidak umum ini seakan menjadi cerminan karakternya yang tidak takut untuk berbeda dan selalu terdorong untuk memberikan kontribusi lebih bagi masyarakat.

Sejak tahun 1995, Reny telah mengabdikan hidupnya di dunia pendidikan. Perjalanan kariernya membawanya melintasi tiga kota dan empat sekolah yang berbeda, memberinya spektrum pengalaman yang kaya.

Pada tahun 2019, ia akhirnya berlabuh di SMPN 16 Depok, sebuah institusi yang kelak menjadi kanvas bagi panggilan sejatinya sebagai seorang *champion* lingkungan. “Saya itu guru tua, guru senior,” ujarnya dengan kerendahan hati saat merefleksikan perjalanannya yang panjang.

Sebagai guru Prakarya, Reny menemukan ruang yang luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam pembelajarannya.

Mata pelajaran yang ia asuh—kerajinan, budidaya tanaman, dan rekayasa—secara inheren terhubung dengan pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan limbah.

“Prakarya itu bukan hanya tentang membuat kerajinan. Ini tentang bagaimana kita berkreasi dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar kita, termasuk bagaimana kita mengelola sampah dengan bijak,” papar Reny.

Jauh sebelum program lingkungan terstruktur hadir di sekolahnya, ia sudah gelisah melihat bagaimana proyek-proyek kerajinan siswa justru sering kali menghasilkan lebih banyak sampah.

“Kadang-kadang *recycle* untuk pelajaran sekolah itu malah menambah sampah. Misalnya, ceritanya bikin bunga dari botol plastik, malah bikin sampah lagi,” refleksinya kritis. Pengamatan inilah yang mendorongnya untuk mencari pendekatan yang lebih fundamental dalam mengatasi masalah sampah di akarnya.

KATALIS PERUBAHAN: BERGABUNG DENGAN PLASTIC SMART CITIES WWF-INDONESIA

Transformasi Reny menjadi seorang champion lingkungan tidak terjadi dalam semalam. Perjalanannya dimulai pada tahun 2023, ketika ia mulai menggagas program sederhana untuk mengajak siswa membawa botol minum dan tempat makan sendiri. Namun, saat itu program ini masih bersifat imbauan dan belum mendapatkan dukungan penuh dari sistem sekolah.

Titik balik yang sesungguhnya datang pada Agustus 2024, ketika SMPN 16 Depok resmi bergabung dengan program *Zero Waste School Plastic Smart Cities* yang diinisiasi oleh WWF-Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberdayakan sekolah-sekolah menjadi agen perubahan dalam mengurangi sampah plastik di lingkungan perkotaan.

Keputusan untuk bergabung bukanlah sebuah kebetulan. Reny sudah aktif mencari informasi tentang WWF dan program-program lingkungannya jauh sebelumnya. “Sebetulnya sebelumnya kan saya juga suka *browsing, searching, searching*. Apa sih WWF itu?” ungkapnya, menunjukkan keingintahuan intelektual yang mendasari kepeduliannya.

Inisiatif untuk mendaftar datang dari Kepala Sekolah, yang menerima informasi tentang program ini melalui pengawas sekolah. “Bapak Kepala Sekolah menawarkan. Ada Program Zero Waste School katanya. Silakan daftar Bu Reny,” kenangnya.

Namun, perjalanan awal tidaklah mulus. Sebagai guru senior yang mengaku “gaptek” (gagap teknologi), Reny menghadapi tantangan teknis yang signifikan. Program ini mengharuskan peserta untuk mengisi berbagai dokumen perencanaan melalui *Google Docs*, sebuah platform yang tidak familier baginya. “Jadi kan harus bersama gitu ya Bu. Jadi saya kirim tuh kosong lagi. Kosong lagi gitu,” kenangnya sambil tertawa.

Untungnya, ia mendapat bantuan dari seorang guru muda, Bu Retno Windy, yang membantunya mengatasi kendala teknologi tersebut. Pengalaman ini mengajarkannya tentang pentingnya kolaborasi lintas generasi. Pelatihan pertama yang ia ikuti di SMPN 6 Depok menjadi momen pencerahan, di mana ia diperkenalkan dengan kanvas perencanaan strategis yang membantunya menyusun visi sistematis untuk program lingkungan di sekolahnya.

LANGKAH INOVATIF: REVOLUSI BOTOL MINUM DAN TEMPAT MAKAN

Berbekal dukungan dari program Plastic Smart Cities WWF-Indonesia dan mandat dari kepala sekolah, Reny mengubah program yang tadinya bersifat sukarela menjadi sebuah kebijakan sekolah yang mengikat.

Dimulai pada Januari 2025, sebuah aturan sederhana namun revolusioner diterapkan, yakni seluruh siswa diwajibkan membawa botol air minum dan tempat makan sendiri. Konsekuensinya tegas, siswa yang tidak mematuhi aturan ini tidak diperkenankan untuk jajan di kantin.

Implementasi program ini tentu tidak lepas dari tantangan. Pada awalnya, banyak siswa yang lupa atau bahkan sengaja tidak membawa peralatan makan dan minum sendiri. Beberapa mencoba mengakali aturan dengan berbagai cara. Namun, Reny dan tim sekolah menunjukkan konsistensi yang tak tergoyahkan. Mereka tidak hanya menerapkan aturan, tetapi juga terus memberikan edukasi tentang tujuan di baliknya.



UKS
USAHA KESEHATAN SEKOLAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS PENDIDIKAN (UPTD)
SMP NEGERI 16 DEPOK

Jl. Tapos No 44 B Kelurahan Cimanggis
Kecamatan Tapos Kota Depok 16121
email : enambelassmpn@yahoo.co.id



SAMPAH BERBAHAYA

- ❖ BATERAI
- ❖ PESTISIDA
- ❖ PEMBIRIH LANTAI
- ❖ DETERGEN
- ❖ ELEKTRONIK
- ❖ LAMPU NEON

SAMPAH

KERTAS



Transformasi pun terjadi. Data yang dikumpulkan Reny sebelum program diwajibkan menunjukkan bahwa hanya sekitar 23 persen siswa yang secara sukarela membawa botol minum. Setelah kebijakan ini berjalan, angka kepatuhan meroket.

Namun, dampak yang paling spektakuler terlihat pada volume sampah yang dihasilkan sekolah. Dari yang semula mencapai tujuh kantong sampah besar setiap hari, kemudian berkurang drastis menjadi hanya sekitar dua kantong sampah per hari.

Pengurangan volume sampah lebih dari 70 persen ini dicapai dalam waktu kurang dari setahun—sebuah prestasi luar biasa untuk sebuah sekolah dengan 1.058 siswa yang beraktivitas dari pagi hingga sore hari.

INOVASI EDUKASI: DARI MIKROPLASTIK HINGGA DAMPAK GLOBAL

Sebagai seorang guru Prakarya, Reny memiliki keunggulan dalam menerjemahkan isu-isu lingkungan yang kompleks menjadi pesan-pesan yang kreatif dan mudah dicerna. Ia tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan berbagai media visual dan analogi yang kuat untuk menyentuh kesadaran siswa.

Setiap awal semester, ia memulai kelasnya dengan menayangkan video-video yang menggambarkan krisis sampah global. Tayangan tersebut beragam, mulai dari sungai-sungai yang dipenuhi sampah, kontainer-kontainer besar berisi sampah ekspor antarnegara, hingga kisah tragis para petani yang beralih profesi menjadi pemulung sampah impor. “Hingga merubah mata pencarian petani yang tadinya di sawah, ini malah jadi mulung sampah,” ceritanya dengan nada prihatin.

Namun, pesan yang paling mengena dan sering ia ulang adalah tentang ancaman mikroplastik. Berbekal informasi yang ia peroleh dari pelatihan WWF, Reny menyampaikan sebuah fakta yang mengejutkan.

“Sebetulnya kita itu dalam satu minggu sudah makan mikroplastik setara dengan satu keping kartu ATM.” Analogi sederhana ini sangat efektif karena memberikan gambaran yang konkret dan personal tentang bagaimana sampah plastik dapat secara langsung membahayakan kesehatan mereka.

Lebih jauh, Reny juga menekankan penerapan konsep 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dengan fokus utama pada pencegahan. Ia secara kritis menolak pendekatan daur ulang yang hanya berorientasi pada produk akhir tanpa mempertimbangkan limbah baru yang mungkin dihasilkan.

“Lebih baik kita mencegah dengan *reuse*. Karena kadang-kadang *recycle* untuk pelajaran sekolah itu malah menambah sampah,” tegasnya, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang akar permasalahan sampah.

“...recycle untuk pelajaran sekolah itu malah menambah sampah...”

KEKUATAN KOLABORASI YANG MENGGERAKKAN SELURUH EKOSISTEM SEKOLAH

Keberhasilan program yang diinisiasi Reny tidak lepas dari kemampuannya untuk membangun kolaborasi yang solid dengan seluruh ekosistem sekolah. Ia sadar betul bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan tidak dapat dicapai oleh satu orang saja, melainkan memerlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak.

Salah satu kunci suksesnya adalah kolaborasi dengan para penjual di kantin sekolah. Reny tidak hanya fokus pada siswa, tetapi juga secara aktif mengedukasi para penjual tentang pentingnya mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai. “Kita bikin-bikin lah. Kita mengurangi penggunaan *styrofoam*, mika,” jelasnya.

Tak disangka, respons dari kantin ternyata sangat positif. Para penjual makanan di kantin sekolah sepakat meninggalkan kebiasaan menggunakan bungkus plastik, kecuali makanan kemasan produksi pabrik. Tidak ada lagi layanan plastik. Semua makanan yang dibeli harus ditaruh di kotak makanan dan minuman melalui botol air minum para siswa.

Program *market day* yang rutin diadakan di sekolah juga diintegrasikan dengan nilai-nilai ramah lingkungan. Para siswa yang berpartisipasi sebagai penjual diimbau untuk menggunakan kemasan yang ramah lingkungan, seperti daun pisang, untuk membungkus makanan mereka. Ini menciptakan sebuah pengalaman belajar yang autentik tentang alternatif kemasan yang berkelanjutan.



Dukungan penuh dari Kepala Sekolah SMPN 16 Depok menjadi fondasi yang kokoh bagi semua inovasi Reny. Penunjukannya sebagai Koordinator Sekolah Hijau memberinya kewenangan dan tanggung jawab yang jelas, sekaligus menjadi pengakuan atas keahliannya. Lebih dari itu, kepala sekolah juga terus mendorongnya untuk berinovasi, seperti dalam pengembangan program pupuk organik cair.

Keterlibatan aktif dari para guru dan staf sekolah, yang juga konsisten membawa botol minum dalam setiap rapat, menciptakan keteladanan yang memperkuat budaya baru di sekolah.

MENAKLUKKAN TANTANGAN DENGAN KREATIVITAS DAN HUMOR

Perjalanan Reny dalam mengimplementasikan program lingkungan bukannya tanpa hambatan. Salah satu tantangan terbesar yang ia hadapi adalah keterbatasan infrastruktur. SMPN 16 Depok adalah sekolah yang relatif kecil, sehingga penyediaan tempat sampah terpilah di setiap sudut sekolah menjadi sebuah kemewahan.

“Saya itu ingin anak-anak ketika buang sampah itu dia (bisa memilah), ini plastik, ini kertas, ini daun. Tapi kita itu masih terbentur oleh sarana,” jelasnya.

Visinya adalah memiliki tempat sampah berwarna-warni sesuai jenis sampah di setiap kelas, namun saat ini fasilitas tersebut masih sangat terbatas. “Pengennya kita udah akan punya tempat sampah pemilah. Ini yang plastik kuning, ini yang hijau, yang merah. Pengennya seperti itu. Cuman sekarang tempatnya baru satu,” ungkapnya.

Namun, keterbatasan ini tidak membuatnya menyerah. Ia justru melihatnya sebagai peluang untuk berkolaborasi lebih jauh, bahkan berharap mendapat dukungan dari WWF untuk merancang desain tempat sampah yang efisien dan sesuai dengan kondisi sekolahnya yang mungil.

Selain belum punya infrastruktur pemilahan sampah yang cukup, Reny mengaku menghadapi tantangan lain yang datang dari resistensi awal para siswa. Banyak yang merasa malu dan menganggap kebiasaan membawa tempat makan sendiri “seperti anak TK”.

Menghadapi penolakan ini, Reny tidak menggunakan pendekatan yang kaku atau menghakimi. Sebaliknya, ia menanggapi dengan humor dan kesabaran. Ia terus-menerus mengingatkan, bahkan hingga dijuluki “bawel”, namun dengan cara yang bersahabat.

Perlahan tapi pasti, resistensi tersebut berubah menjadi penerimaan, dan akhirnya menjadi sebuah kebanggaan. Para siswa yang tadinya malu, kini justru menjadi duta yang saling mengingatkan teman-temannya untuk peduli pada lingkungan.

BUAH PERJUANGAN: TRANSFORMASI PERILAKU DAN BUDAYA

Keberhasilan program Reny tidak hanya terukur secara kuantitatif melalui angka-angka pengurangan sampah yang impresif. Dampak yang paling bermakna justru terlihat pada transformasi perilaku dan budaya yang mengakar di seluruh komunitas sekolah.

Perubahan perilaku siswa menjadi indikator keberhasilan yang paling membanggakan. Dari yang awalnya hanya 23 persen, kini mayoritas siswa telah patuh pada aturan membawa botol minum dan tempat makan. Lebih penting dari sekadar kepatuhan, telah terjadi perubahan *mindset*. Membawa botol minum tidak lagi dianggap memalukan, melainkan telah menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup siswa SMPN 16 Depok. Fenomena *peer education* pun mulai muncul, di mana siswa secara sukarela saling menegur dan mengingatkan teman-temannya yang lalai.

Transformasi ini tidak hanya terbatas pada siswa. Seluruh ekosistem sekolah telah berubah. Para guru dan staf memberikan keteladanan yang konsisten. Penjual kantin secara proaktif mengurangi penggunaan kemasan plastik dan beradaptasi dengan melayani siswa yang membawa wadah sendiri. Budaya peduli lingkungan telah menjadi bagian integral dari identitas sekolah, tercermin dalam setiap kegiatan, mulai dari rapat guru hingga acara *market day*.

Sistem monitoring yang melibatkan seluruh komunitas sekolah telah menciptakan rasa tanggung jawab kolektif. Setiap individu, dari kepala sekolah hingga siswa, merasa memiliki andil dalam menjaga kebersihan dan mengurangi sampah. Inilah buah dari sebuah perjuangan yang konsisten, di

mana inovasi sederhana yang didukung oleh kolaborasi yang kuat mampu menghasilkan perubahan yang fundamental dan berkelanjutan.

VISI KE DEPAN

Perjuangan Reny Kusdini belum berakhir. Ia terus menatap ke depan dengan visi yang lebih besar. Rencananya untuk mengembangkan program pupuk organik cair dari sisa makanan menunjukkan evolusi dari sekadar mengurangi sampah menjadi mengubah sampah menjadi sumber daya yang produktif.

Impiannya untuk memiliki sistem pemilahan sampah yang komprehensif di seluruh sekolah menunjukkan komitmennya untuk terus meningkatkan standar program lingkungan yang telah ia bangun.

Lebih dari itu, Reny memiliki visi untuk mereplikasi model keberhasilannya ke sekolah-sekolah lain. Pengalamannya dalam menghadapi berbagai tantangan dan menemukan solusi kreatif merupakan aset berharga yang dapat dibagikan. Ia sadar bahwa masalah lingkungan memerlukan solusi sistemik, dan satu sekolah yang berhasil dapat menjadi katalis untuk perubahan yang lebih luas.

Namun, warisan terbesar Reny bukanlah program-program yang telah ia ciptakan, melainkan perubahan mindset dan karakter yang telah ia tanamkan dalam diri setiap orang yang berinteraksi dengannya.

Siswa-siswa yang kini dengan bangga membawa botol minum mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang peduli lingkungan. Begitu juga guru-guru yang terinspirasi oleh dedikasinya kelak akan menjadi *champion-champion* baru di komunitas mereka masing-masing.

Langkah dan karya Reny Kusdini adalah bukti nyata bahwa heroisme tidak selalu tentang tindakan spektakuler yang disorot media. Terkadang, heroisme adalah tentang konsistensi dalam hal-hal kecil, kepedulian yang tulus, dan komitmen untuk terus berbuat baik demi masa depan.

Seperti yang selalu ia katakan, semua ini ia lakukan “demi generasi yang akan datang.” Reny telah membuktikan bahwa satu orang yang berkomitmen dapat mengubah dunia.

Testimoni

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM MERAWAT BUMI DAN MANUSIA

**Woro Srihastuti
Sulistyaningrum, ST.,
MIDS.**

*Deputi Bidang
Koordinasi Peningkatan
Kualitas Keluarga dan
Kependudukan,
Kementerian
Koordinator Bidang
Pembangunan Manusia
dan Kebudayaan*

Sebagai bagian integral dari upaya Pemerintah dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan meningkatkan kualitas hidup manusia, kami di Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) memberikan apresiasi tertinggi terhadap inisiatif seperti Local Champion Plastic Smart Cities (PSC) 2025.

Kita harus mengakui bahwa krisis iklim dan kerusakan ekosistem bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga isu pembangunan manusia dan kebudayaan, dan dalam konteks ini, perempuan memainkan peran yang sangat krusial. Mereka bukan hanya pihak yang paling rentan dan terdampak oleh krisis lingkungan, tetapi juga merupakan motor penggerak utama dalam aksi nyata di tingkat akar rumput.

Kisah-kisah inspiratif dari para Local Champion PSC 2025, seperti Ibu Ani Hayu Sulistiyowati, Ibu Reny Kusdini, Ibu Chevie Mawarti, dan Ibu Fauzia Prapita Sari, menjadi bukti nyata bahwa kepemimpinan yang efektif tidak selalu lahir dari struktur formal, melainkan dari ketulusan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap kehidupan sehari-hari. Mereka telah menunjukkan wajah kepemimpinan yang empatik, inklusif, dan berkeadilan, menjawab persoalan lingkungan dengan tindakan praktis yang berdampak langsung pada kesejahteraan sosial-ekonomi, mulai dari pengolahan sampah organik menjadi kompos dan maggot, hingga pengembangan ekonomi sirkular berbasis komunitas.

Kepemimpinan para perempuan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah, konsumsi, serta tanggung jawab terhadap bumi. Mereka membuktikan bahwa meskipun berhadapan dengan keterbatasan sumber daya, resistensi sosial, bahkan beban ganda peran domestik dan publik, ketangguhan moral perempuan adalah fondasi untuk merawat kehidupan.

Dari perjuangan mereka, kita memetik hikmah penting yang selaras dengan mandat Kemenko PMK: bahwa pemberdayaan perempuan adalah kunci ketahanan lingkungan dan ekonomi lokal; bahwa pengetahuan tradisional dan pengalaman hidup perempuan adalah sumber solusi ekologis yang harus diarusutamakan

dalam kebijakan publik; dan bahwa kepemimpinan berbasis empati dan kebersamaan lebih efektif dalam menciptakan perubahan perilaku jangka panjang yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, Kemenko PMK berkomitmen untuk bekerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan guna mengapresiasi dan mengakomodir kerja-kerja luar biasa ini. Kita perlu memastikan bahwa perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi menjadi subjek pembangunan aktif dan perancang solusi dengan memberikan dukungan kelembagaan dan pendanaan yang terstruktur agar inisiatif lokal mereka dapat berkembang, direplikasi, dan menjadi model nasional.

Selain itu, pembangunan jejaring lintas sektor harus diintensifkan untuk menghubungkan inisiatif lokal ini dengan program-program pemerintah, sektor swasta, dan akademisi, sehingga pengalaman mereka menjadi sumber pembelajaran nasional. Yang terpenting, kita harus mengarusutamakan gender dalam kebijakan lingkungan, memastikan partisipasi perempuan di seluruh tahapan pengambilan keputusan, dari perumusan kebijakan hingga implementasi di lapangan.

Pada akhirnya, kepemimpinan perempuan dalam pelestarian lingkungan adalah wujud nyata dari keberanian untuk merawat bumi sambil merawat manusia. Mereka membuktikan bahwa perubahan besar tidak selalu dimulai dari kebijakan yang megah, tetapi dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan cinta, konsistensi, dan keyakinan bahwa masa depan yang bersih, sehat, dan setara adalah hak semua generasi.







Chevie Mawarti:

PENAKLUK SAMPAH, DARI DAPUR RUMAH HINGGA TABUNGAN EMAS WARGA

Bagi kebanyakan orang, sampah adalah sisa yang menjijikkan dan harus segera disingkirkan. Namun, di tangan **Chevie Mawarti (50)**, seorang ibu rumah tangga, sampah menjelma menjadi berkah, kerajinan, bahkan tabungan emas. Ia merintis Rumah Pilah Teratai Putih dan menggandeng ibu-ibu serta warga di lingkungannya untuk memilah dan mengolah sampah.

Berawal dari kepedulian di dapur rumahnya sendiri, ia berhasil menggerakkan satu komunitas untuk mengubah cara pandang mereka terhadap limbah. Berbekal pengetahuannya dalam mengelola kerajinan sampah, ia menggerakkan warga di lingkungan tempat tinggalnya untuk memilah sampah, mengumpulkannya, dan menyetorkannya ke bank sampah.



Berbeda dengan kelompok masyarakat lain yang menguangkan sampah yang dipilah, Chevie dan beberapa ibu-ibu di RT-nya memilih sampah-sampah yang disetor di bank sampah menjadi tabungan dalam bentuk emas. Bagi masyarakat umum, sepiantas hal ini terdengar mustahil karena bagaimana mungkin sampah bisa bernilai seperti itu.

Namun, Chevie dan komunitas Rumah Pilah Teratai Putih di RT 06 RW 04, Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta, membuktikan pepatah kuno: 'sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit'. Ketekunan ibu-ibu dalam memilah sampah ternyata membuahkan hasil berupa emas, dan itu bukanlah isapan jempol.

Contoh nyata, pada saat Lebaran tahun ini (2025), beberapa ibu anggota Rumah Pilah Teratai Putih mendapatkan satu gram emas dari hasil tabungan sampah dalam waktu 6 bulan hingga satu tahun. Untuk tabungan sampah menjadi emas ini, Chevie dan para ibu di lingkungannya bermitra dengan Bank Sampah Gunung Emas yang merupakan mitra dari WWF-Indonesia.

Rumah pilah tersebut merupakan komunitas pengelola sampah pertama yang bergabung dengan Bank Sampah Gunung Emas sejak setahun yang lalu. Semua sampah yang dipilah dinilai dengan uang, lalu ditabung sebagai tabungan emas.

Konsep 'tabung sampah dapat emas' menjadi daya tarik utama. Ibu-ibu di lingkungannya, yang awalnya mungkin enggan, menjadi termotivasi ketika tahu bahwa tumpukan botol, kardus, dan plastik saset mereka bisa ditukar menjadi emas melalui kerja sama dengan Pegadaian.

"Targetnya memang tabungan emas. Jadi dari sampah dapat emas," papar Chevie saat ditemui di Jalan Teratai Putih I, akhir Mei 2025 lalu, ketika tengah mengawasi sampah-sampah dimuat ke truk sampah bantuan WWF-Indonesia.

Rumah Pilah Teratai Putih yang didirikan pada Februari 2024 tersebut merupakan salah satu pencapaian Chevie sebagai pelopor lingkungan. Tentu ini tidak mudah, apalagi harus mengubah pola pikir masyarakat yang masih menganggap sampah sebagai sesuatu yang kotor dan menjijikkan.

Namun, Chevie memilih tidak menyerah. Ia terus-menerus mengedukasi dan memberikan contoh bahwa sampah yang diolah dengan benar tidak akan bau dan bisa menjadi sahabat. Sampah-sampah bisa menjadi berharga kalau dibersihkan, bahkan dicuci. “Enggak bau. Karena kita udah cuci,” jelasnya.

Setelah dipilah, sampah yang terkumpul seperti kertas, aluminium, *multi-layer* plastik (bekas deterjen, saset kopi, dan minuman), serta dupleks (kardus bekas yang tebal/berlapis atau karton), ditimbang. Harga masing-masing jenis sampah berbeda-beda.

MENABUNG EMAS DI PEGADAIAN

Selanjutnya, hasil timbangan dari setiap jenis sampah dicatat sebagai setoran setiap nasabah bank sampah. Sampah-sampah tersebut kemudian diangkut dengan truk sampah bantuan dari WWF-Indonesia dan dibawa ke Bank Sampah Gunung Emas. Hasilnya langsung ditabung ke Pegadaian sebagai tabungan emas.

“Jadi sampah yang disetor bisa hitung mandiri di rumah. Nanti jika jumlahnya sudah Rp50.000, kita setorkan ke tabungan Pegadaian Emas. Bisa diambil ketika uangnya sudah mencukupi. Kalau sudah satu gram, boleh diambil,” jelas Chevie.

Untuk itu, bank sampah yang dikelola Chevie dan kawan-kawan bekerja sama dengan Pegadaian. “Kita punya aplikasi namanya Pegadaian Peduli sehingga nasabah bisa mengecek hasil penimbangan sampah mereka,” ujar Chevie.

Menabung emas lewat sampah ternyata sangat memotivasi ibu-ibu di lingkungannya. Mereka akhirnya sadar, sampah yang tadinya dianggap tidak berguna, kini bisa menjadi sumber penghasilan. Dalam waktu setahun, Rumah Pilah Teratai Putih yang dipimpinnya berhasil menarik ibu-ibu di lingkungannya.

Dimulai dari proyek percontohan di RT-nya yang hanya diikuti 10 keluarga, kini anggotanya telah berkembang hingga hampir 50 keluarga dari berbagai RT. “Awalnya cuma 10 orang. Lama-lama meningkat,” katanya dengan bangga.

Melihat tetangga mereka berhasil menabung emas dari sampah adalah bukti paling kuat yang mematahkan keraguan dan rasa gengsi. Nasabah rumah pilah pun meluas, yang awalnya hanya ibu-ibu di Jalan Teratai Putih I, belakangan ibu-ibu di jalan Teratai Putih lainnya ikut bergabung.

“Ada yang gengsi, Bu. Tapi lama-lama terkikis gengsinya karena ‘kan lihat sudah ada nasabah yang ada hasilnya,” jelas Chevie.

Belakangan, tak hanya ibu-ibu yang menjadi nasabah bank sampah, sejumlah bapak pun ikut bergabung. Saat ini, ada lima bapak yang ikut. “Tapi jangan salah. Sekarang bapak-bapak sudah mulai rajin bantu ibunya memilah sampah di rumah masing-masing. Justru bapak-bapak rajin melepas lakban di kardus, lalu menumpuk, melipat, dan mengikatnya. Ibu-ibunya tinggal bawa, sudah bersih,” paparnya.

TITIK BALIK SAAT MELEWATI TPA BANTAR GEBANG

Chevie adalah sosok inspiratif yang telah mendedikasikan dirinya untuk pengelolaan sampah, mengubah limbah menjadi sesuatu yang bernilai, bahkan emas. Jauh sebelum memimpin ibu-ibu mengolah sampah dan menyeter ke Bank Sampah Gunung Emas, dirinya tertarik mengolah sampah.

Keterlibatan Chevie dalam isu sampah bermula dari minatnya pada kegiatan kerajinan tangan *decoupage* (memanfaatkan bahan atau barang bekas) pada tahun 2017. Namun, pada tahun 2018, fokusnya bergeser ke pengelolaan limbah. Titik balik yang paling memengaruhi perasaannya adalah ketika ia melihat langsung kondisi sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang.

“Waktu itu pernah jalan, untuk ngajar di daerah Cibubur, dekat TPA Bantar Gebang. Kami ngelewatin, baunya lumayan banget, tuh. Penasaran juga ya. Pas lihat, gunungannya tuh udah tinggi-tinggi. Masya Allah,” kenangnya dengan nada prihatin.

Pengalaman ini membangkitkan kesadaran mendalam dalam dirinya. “Kok gue baru tahu gitu, ya? Biasanya tuh kan kita cuma ngelihat dari media sosial. Tapi ketika saya lihat sendiri, beda. Trus mikir, sampahnya dibuang ke mana ya kalau Bantar Gebang udah enggak bisa nerima sampah kita?” ujar Chevie.

Saat itu, perasaannya campur aduk antara kaget dan sedih melihat kenyataan gunung sampah di Bantar Gebang. Dari situlah, dalam dirinya tumbuh keinginan untuk bertindak. Ia menyadari bahwa sampah, terutama yang tidak terurai, dapat menjadi masalah besar jika tidak ditangani dengan baik.

Ia merasakan sendiri betapa sulitnya menanamkan kebiasaan memilah sampah, bahkan kepada keluarganya. "Jangan 'kan di rumah orang, di rumah saya sendiri, keluarga saya sendiri aja, mengedukasi anak sendiri itu susah," kenang Chevie yang merintis kerajinan dari bahan daur ulang dengan nama 'Arnetta Craft'.

Tantangan tersebut tidak membuatnya menyerah. Justru, ia sadar bahwa perubahan besar harus dimulai dari contoh nyata yang konsisten. Jalannya tidak mudah! Tantangan terbesar yang dihadapinya adalah mengubah pola pikir masyarakat, bahkan di lingkungannya sendiri.

Chevie pun memulai dengan pendekatan pelan-pelan dan memberikan contoh dari rumahnya. Di rumahnya, selain memilah sampah anorganik, Chevie mulai mengelola sampah organik menjadi kompos dan *maggot* atau larva lalat *Black Soldier Fly (BSF)*. *Maggot* yang dihasilkan bahkan dijadikan pakan ternak.

Di dapurnya, ia menyiapkan kantong-kantong terpisah untuk setiap jenis sampah. Misalnya, sampah plastik bekas makanan, bekas deterjen, dan sampah kering lainnya, dimasukkan dalam satu kantong.

Tak hanya sampah kering, ia juga "bersahabat" dengan sampah organik. Dengan tekun, ia memelihara *maggot* untuk mengurai sisa makanan. Awalnya, dia mengaku merasa geli, namun perasaan itu berubah menjadi kebiasaan, bahkan rutinitas yang ia nikmati.

"Dulu saya geli. Lama-lama saya senang. Kalau bangun subuh, ini habis sholat subuh, yang diurusin *maggot*," tuturnya seraya memegang *maggot* di sebuah wadah tanpa ada rasa jijik sedikit pun.





Bahkan, untuk menarik perhatian warga sekitar, Chevie sengaja menaruh wadah *maggot* di depan pintu rumahnya yang persis di depan gang yang dilewati warga setiap saat. Sampah-sampah organik dibersihkan Chevie sehingga *maggot* yang dikelolanya sama sekali tidak berbau. “Warga yang lewat boleh naruh sampah organiknya di wadah ini. Tapi harus bersih,” papar Chevie.

Tak hanya mengelola bank sampah Rumah Pilah Teratai Putih, ia juga membuat produk kerajinan dari sampah. Mereka berinovasi dalam mengolah minyak jelantah menjadi sabun, lilin, sabun cair, serta kerajinan lainnya dari sampah plastik.

Bahkan, Chevie membuat paket souvenir dari kerajinan daur ulang sampah yang banyak dipesan sejumlah lembaga. Ada juga produk *eco-enzyme* (fermentasi sampah organik) untuk kesehatan.

Produk-produk daur ulang ini tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa sampah bisa diubah menjadi barang bermanfaat. Selain mengikuti bimbingan dan teknologi oleh sejumlah lembaga, Chevie dan ibu-ibu anggota rumah pilah juga aktif ikut pameran.

Chevie juga diundang pemerintah atau lembaga swasta untuk menampilkan kerajinannya dari hasil daur ulang sampah. Bersama dengan Pusat Pengembangan Produktivitas Daerah, Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Energi Provinsi DKI Jakarta, ia menjadi fasilitator pelatihan dan lokakarya pengelolaan sampah di sejumlah tempat, termasuk di sekolah-sekolah. Perjuangan Chevie tidak sia-sia. Pada tahun 2019, ia mendapat penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

PEREMPUAN AGEN PERUBAHAN

Chevie adalah contoh nyata bagaimana perempuan dapat menjadi agen perubahan yang kuat di lingkungannya. Ia tidak hanya mengelola sampah, tetapi juga memberdayakan ibu-ibu di sekitarnya. Melalui program bank sampah dan pelatihan kerajinan daur ulang, ia memberikan kesempatan bagi ibu-ibu rumah tangga untuk memiliki kontribusi dan kemandirian ekonomi.

Ia percaya bahwa ilmu yang dibagikan akan terus berkembang dan menginspirasi banyak orang. “Karena ‘kan gini, karena kalau kita enggak bisa sedekah dengan uang, apa sih yang bisa kita sedekahin? Ya, ini ilmu kita,” ungkapnya dengan tulus.

Tak hanya praktik langsung mengolah sampah, Chevie juga menggunakan arisan dan pengajian sebagai media untuk menyebarkan informasi dan mengedukasi ibu-ibu tentang pengelolaan sampah. “Kita ada arisan tiap bulan. Itu terus diomongin. Di arisan, di pengajian juga dikasih tahu soal sampah,” jelasnya tentang strateginya.

Dengan memberikan contoh langsung dan menunjukkan hasil nyata, Chevie berhasil menjadi *role model* bagi banyak perempuan. Ibu-ibu yang tadinya enggan atau gengsi mengelola sampah, kini termotivasi untuk ikut berpartisipasi.

Bahkan, beberapa ibu nasabah rumah pilah yang ditemui mengakui, sekarang sampah menjadi inspirasi bagi ibu-ibu di lingkungan mereka. Bahkan, Muryani, salah seorang ibu dari Jalan Teratai Putih II, saat ditemui dengan bangganya menunjukkan sampah yang dikumpulkan selama 3 minggu.

Chevie membuktikan siapa pun bisa menciptakan dampak positif yang besar bagi lingkungan dan komunitasnya, asalkan memiliki hati yang penuh empati dan keinginan untuk menginspirasi.

Pengalaman Chevie adalah cerminan kekuatan seorang ibu rumah tangga. Dengan ketekunan, kreativitas, dan kemampuan merangkul komunitasnya, ia berhasil mengubah masalah lingkungan menjadi peluang ekonomi dan pemberdayaan. “Kita ingin membuktikan, sampah ketika sudah diolah bisa menjadi sesuatu yang berubah bentuknya,” tegas Chevie.

Tak hanya itu, ia pun membuktikan bahwa untuk menjadi pahlawan lingkungan, seseorang tidak perlu jabatan tinggi atau modal besar, cukup dimulai dari kepedulian tulus di rumah sendiri.







Fauzia Prapita Sari:

FUNDRAISER BANK SAMPAH YANG GIGIH DAN VISIONER

Di balik hiruk pikuk permasalahan sampah dan kesehatan masyarakat marginal, sosok **Fauzia Prapita Sari (33)** dari Bank Sampah Salam Aid, Kota Bogor, Jawa Barat, hadir sebagai cahaya harapan. Perempuan yang juga menjadi bagian dari Sekolah Alam Bogor ini mendedikasikan dirinya untuk mendukung upaya mengatasi sampah, sekaligus menolong masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan.

Sebagai seorang *fundraiser* yang gigih dan visioner, perempuan yang akrab disapa Prita ini membuktikan bahwa sampah bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga solusi untuk memberdayakan masyarakat kurang mampu melalui akses kesehatan dan ekonomi yang berkelanjutan.

Bank Sampah Salam Aid yang dikelola Prita bersama timnya bukan sekadar tempat pengumpulan sampah biasa. Ini adalah sebuah ekosistem pemberdayaan yang menghubungkan pengelolaan lingkungan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui inovasi “bayar dengan sampah”, mereka telah menciptakan terobosan yang mengubah paradigma masyarakat tentang nilai sampah.

Gerakan memilah dan mengelola sampah justru berawal dari dunia pendidikan, yakni dari Sekolah Alam Bogor. Bermula dari kurikulum sekolah yang mengajarkan anak-anak untuk memilah dan mengelola sampah, program ini kemudian berkembang menjadi inisiatif yang lebih besar.

Antusiasme orang tua siswa terhadap program pemilahan sampah ternyata sangat tinggi, sehingga pada tahun 2017, Yayasan Salam Aid mengambil alih pengelolaan bank sampah ini dari Sekolah Alam Bogor. Transformasi ini menandai dimulainya era baru dalam pengelolaan sampah yang tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat.

Program yang awalnya bernama “Motekar” di Sekolah Alam kemudian berkembang menjadi Bank Sampah Salam Aid yang memiliki visi lebih luas. Tidak hanya melayani komunitas sekolah, tetapi juga menjangkau masyarakat di tiga kampung binaan, yaitu Kampung Petir, Kampung Katulampa, dan Kampung Keramat, yang semuanya berada di wilayah Bogor Utara.

Untuk misi ini, Prita berperan sebagai tulang punggung dalam aspek fundraising dan pengembangan program Bank Sampah Salam Aid. Sebagai seorang *fundraiser*, dia memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan keberlanjutan operasional rumah sehat dan pengembangan program-program pemberdayaan masyarakat.

“Jadi saya membantu untuk membuat program-program ke perusahaan, membuat proposal untuk bisa membantu membiayai operasionalnya rumah sehat, juga kebutuhan dari di Bank Sampah seperti alat pencacah, mobil tersebut,” ungkap perempuan kelahiran 2 Juni 1992.





Beras Salam

Beras Ini di Produksi Oleh Para Petani Cianjur Melalui Program Pendampingan Pasca Bencana



TANPA PEMUTIH

TANPA PENANGKAT

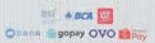
TANPA PENGASUT

www.salamaid.or.id

Scan QRIS disamping untuk berdonasi



QRIS ini mendukung aplikasi berikut:



Dukung Program Kami Melalui :
BSI# 719 959 148 1
 A.N AKSI SERIBU CINTA

Narabukung Salamaid
 +628111439193

WARUNG SERIBU CINTA

BUKA
 SENIN - JUMAT 08.00 WIB
 TUTUP 17.00 WIB

POKORO



ALAS KAKI HARAP DILEPAS




7 PROGRAM AKSI 1000 CINTA

FUNDRAISER BANK SAMPAH YANG GIGIH DAN VISIONER 69

Dedikasi Prita tidak hanya terbatas pada pencarian dana, tetapi juga dalam membangun jaringan kemitraan strategis. Beliau aktif mencari perusahaan-perusahaan yang memiliki program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan meyakinkan mereka untuk mendukung misi Bank Sampah Salam Aid.

LAYANAN KESEHATAN BAYAR DENGAN SAMPAH

Salah satu inovasi paling menakjubkan yang dikembangkan Prita bersama timnya adalah sistem pembayaran layanan kesehatan dan sembako menggunakan sampah. Sistem ini tidak hanya mengatasi masalah lingkungan, tetapi juga memberikan akses kesehatan kepada masyarakat marginal yang tidak mampu membayar dengan uang.

Bank Sampah Salam Aid mengembangkan sistem poin melalui “Kartu Salam Konekat” yang diberikan kepada nasabah bank sampah. Sistem ini bekerja dengan menggunakan poin, yakni setiap nasabah bank sampah akan dinilai dengan poin setiap kali menyetor sampah. Satu poin dihargai sebesar Rp 1.000.

Poin yang terkumpul bisa digunakan oleh nasabah bank sampah untuk keperluan berobat (kesehatan) di Rumah Sehat Salam Aid, atau bisa ditukar dengan sembako. Untuk mengakses layanan kesehatan, minimal mengantongi 5 poin atau setara dengan Rp 5.000.

Dengan sistem tersebut, program pengelolaan sampah ini berhasil mengubah kehidupan masyarakat di tiga kampung binaan yang tinggal di daerah bantaran sungai. Kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan sedikit demi sedikit berubah.

“Jadi dulu sampah-sampah berserakan, buang sampahnya langsung ke kali. Tapi sekarang bekas kopi, bekas sampah tuh enggak dibuang, tapi dikumpulin,” ungkap Amir (35), Koordinator Lapangan Bank Sampah Salam Aid. Sejak 2020, dia menjadi salah satu relawan dalam program edukasi pengelolaan sampah di masyarakat.

Saat ini, ada 92 kepala keluarga yang menjadi nasabah aktif di Bank Sampah Salam Aid. Kehadiran tim bank sampah mendorong transformasi

yang signifikan, terutama di Kampung Petir yang sebelumnya memiliki masalah serius dengan pengelolaan sampah.

Perubahan tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga pada perekonomian masyarakat. Warga yang sebelumnya membuang sampah sembarangan kini melihat sampah sebagai aset yang berharga.

Program yang dikembangkan Bank Sampah Salam Aid selama ini memberikan dampak yang sangat mendalam bagi masyarakat marginal. Bahkan, banyak pasien yang datang dari luar wilayah Bogor Utara karena merasa nyaman dengan pelayanan yang diberikan. Lebih dari sekadar pelayanan kesehatan, rumah sehat juga menjadi jembatan untuk intervensi sosial yang lebih luas, memberikan dukungan pada keluarga marginal dalam mengatasi problem keluarga.

Untuk melayani masyarakat marginal, Bank Sampah Salam Aid mengoperasikan dua klinik yang melayani masyarakat dengan sistem pembayaran sampah, yakni Rumah Sehat yang berlokasi di area Sekolah Alam Bogor yang beroperasi siang hingga pukul 16.00 WIB, dan Rumah Sehat Mutiara Medika di Bogor yang beroperasi pagi hari.

Inovasi lain yang dikembangkan adalah integrasi dengan sistem Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan untuk meningkatkan keberlanjutan finansial klinik. Jadi, misalnya ada nasabah bank sampah peserta BPJS mau pindah ke klinik Rumah Sehat, Prita dan kawan-kawan akan mengaturnya.

MEMBERDAYAKAN IBU RUMAH TANGGA DENGAN ECO-BRICK

Bersama Bank Sampah Salam Aid, Prita dan timnya juga mengembangkan program eco-brick yang memberikan penghasilan tambahan bagi ibu-ibu rumah tangga di kampung binaannya. Ecobrick adalah cara mengelola sampah dengan cara mengumpulkan sampah-sampah plastik yang sudah dibersihkan dan dikeringkan. Sampah itu lalu dipotong kecil-kecil kemudian dimasukkan dalam sebuah botol plastik.

PEMERIKSAAN

DOKTER UMUM
Dewasa / Anak-anak

CEK LAB SEDERHANA

• Gula / Glukosa • Kolesterol • Asam Urat

PELAYANAN KB

- Pil dan Suntik -

TINDAKAN MINOR

PEMERIKSAAN KEHAMILAN

CARA
MENDAPAT
PENGOBATAN
GRATIS

DATANG KE RUMAH

MEMBAWA SAMA

Botol Plastik • Kertas Dup
Kardus • Emberan • Kaler
HVS/Koran • Minyak Jelant

SELAMAT BEROBAT

WAKTU PELAYANAN

Senin s.d. Jun
11.00 s.d. 14.00



A
TKAN
ATAN
IS

SEHAT

PAH

plex • Majalah
ng • Elektronik
tah • Botol Kaca

GRATIS

NAN

hat
WIB

Biasanya dalam satu botol berukuran 600 mililiter (ml) akan menampung sekitar 200–300 gram sampah plastik. Begitu juga botol berukuran 1,5 liter mampu menyimpan 500 gram hingga 600 gram. Untuk eco-brick satu botol ukuran 600 ml dihargai Rp3.000–Rp4.000, dan eco-brick botol ukuran 1,5 liter dihargai Rp7.000 per botol.

Alhasil, program ini memberikan alternatif penghasilan yang lebih menguntungkan dibandingkan pekerjaan tradisional seperti membuat ketupat, yang selama ini dilakukan ibu-ibu di kampung binaan Bank Sampah Salam Aid.

STRATEGI FUNDRAISING YANG INOVATIF

Prita mengembangkan strategi *fundraising* yang multidimensi, tidak hanya mengandalkan satu sumber pendanaan. Pendekatan yang dilakukan meliputi kemitraan korporat, yakni menjalin kemitraan dengan beberapa perusahaan besar. Misalnya, bekerja sama dengan WWF-Indonesia yang menyediakan drop box sampah dan fasilitas pelatihan manajemen pengelolaan sampah, keuangan, *safeguard*, dan *public speaking*.

Dia juga menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk memberikan dukungan *drop zone* untuk kampung-kampung binaan. Termasuk menggalang solidaritas untuk berdonasi melalui platform Kitabisa.com untuk mendukung biaya operasional pelayanan kesehatan di Rumah Sehat Salam Aid.

“Biasanya saya coba melacak perusahaan-perusahaan yang memang punya program. Jadi saya coba bernegosiasi terhadap mereka,” ujar lulusan Teknologi Pangan dari Universitas Sahid, tahun 2017, tentang strategi pendekatan kepada perusahaan.

Selain kemitraan korporat, Prita juga mengembangkan program “Sedekah Jigo” yang mengajak masyarakat umum berdonasi rutin. Program ini berhasil mengumpulkan sekitar 200 donatur tetap yang menyumbang Rp25.000 per bulan khusus untuk operasional rumah sehat.

Prita tidak pernah diam, termasuk mencari cara bagaimana menggalang dana darurat ketika rumah sehat menghadapi situasi kritis seperti kehabisan obat atau kebutuhan mendesak lainnya. “Tantangannya pasti di finansial.





Jadi kita harus pintar-pintarnya untuk mengelola,” ungkap Prita dengan jujur tentang tantangan utama yang dihadapi.

Karena itu, ketika menghadapi situasi darurat seperti kehabisan obat di rumah sehat, Prita memiliki strategi berlapis. Dalam situasi seperti itu, Prita dengan cepat mengorganisir penggalangan dana melalui komunitas orang tua sekolah alam dan jaringan media sosial.

Sosok Prita merupakan contoh nyata bagaimana satu orang dengan visi yang kuat dapat menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pengelolaan lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan pelayanan kesehatan, beliau telah membuktikan bahwa sampah bukan hanya masalah, tetapi juga solusi.

Perjuangannya dalam mencari donatur, mengatasi tantangan finansial, dan membangun jaringan kemitraan menunjukkan dedikasi yang luar biasa terhadap misi pemberdayaan masyarakat marginal. Program yang dimulai dari kurikulum sekolah alam kini telah berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di berbagai daerah.

Keberhasilan Bank Sampah Salam Aid dalam melayani 92 kepala keluarga di tiga kampung binaan, mengoperasikan dua klinik, dan menciptakan sistem pembayaran dengan sampah adalah bukti konkret bahwa inovasi sosial dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat yang membutuhkan.

Perjuangan Prita dan timnya juga membuktikan bahwa kreativitas, kegigihan, dan kolaborasi yang tepat dapat mengubah tantangan menjadi peluang, dan sampah menjadi harapan bagi kehidupan yang lebih baik.

Testimoni

JEJAK PENUH MAKNA

**Maria Ulfah
Anshor**

*Ketua Komisiner
Komnas Perempuan*

Ini sangat luar biasa, menemukan para aktor perubahan lingkungan dan menulisnya menjadi tulisan tentang pengalaman mereka secara komprehensif. Tulisan tersebut bisa menjadi panduan bagi para penggerak lingkungan, khususnya bagi para pemula.

Sebelas artikel dengan sebelas aktornya sebagian besar di antara mereka adalah perempuan. Mereka betul-betul agen perubahan yang sangat luar biasa, menginspirasi, menumbuhkan inovasi-inovasi baru yang mencerdaskan. Mereka melakukan perubahan dengan kreativitas yang bernas, meninggalkan jejak yang penuh makna bagi ekosistem kehidupan tidak saja di lingkungan mereka tetapi berdampak pada perubahan lingkungan secara lebih luas.





Pengalaman mereka mampu mengubah persepsi masyarakat tentang sampah yang kotor dan menjijikkan menjadi paradigma baru sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi, dan terpenting terbangun kesadaran bersama merawat bumi dan lingkungan semesta raya. Tidak saja memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kebersihan dan lingkungan tetapi secara perlahan namun pasti telah mengukir peradaban baru yang diakui dunia.

Gilang Tria Mamesti:

MENGUBAH SAMPAH JADI BERKAH: “SEDEKAH SAMPAH” MENJADI NASI BAGI KAUM DHUAFA

A da banyak cara menangani sampah-sampah rumahan yang dihasilkan tiap hari. Namun tidak banyak orang mau melakoninya. Di Kota Depok, Jawa Barat, di permukiman sederhana di RT 3 RW 6, Kelurahan Sukmajaya, seorang ibu bersama beberapa ibu lainnya, terpanggil memberi diri-menangani sampah-sampah yang muncul di tiap gang permukiman mereka. Berbekal semangat, ibu-ibu akar rumput, yang dengan tangan kosong dan semangat membara, mengubah sampah yang menjijikkan menjadi berkah bagi sesama.

Itulah **Gilang Tria Mamesti (38)**, seorang ibu rumah tangga, yang menjadi motor penggerak di balik Bank Sampah Unit (BSU) Green Aglonema. BSU Green Aglonema merupakan salah satu dari lebih dari 100 BSU yang hingga kini menyeter sampah ke Bank Sampah Induk (BSI) Rumah Harum Depok yang bermitra dengan WWF-Indonesia sejak 2022.





Bersama lima sahabatnya, ia merintis sebuah perjuangan yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Sebuah perjuangan yang membawa mereka berhadapan dengan gunung sampah, stigma sosial, dan tantangan teknis yang tak ada habisnya. Namun, di tengah semua itu, mereka menemukan sesuatu yang jauh lebih berharga, yakni solidaritas, kepedulian, dan kekuatan untuk membuat perubahan nyata.

Tak hanya menangani sampah, dan menurunkan volume sampah di lingkungan tempat tinggal mereka, Gilang bersama BSU Green Aglonema menghadirkan Program Jumat Berkah dari “Sedekah sampah” masyarakat setempat. Melalui program tersebut, Gilang mengubah sampah donasi menjadi dana-untuk membuat puluhan nasi kotak bagi anak yatim dan janda di lingkungan RW 6. Program sedekah sampah tersebut, menjadikan Gilang dan timnya bank sampahnya kian dekat masyarakat.

Di bawah kepemimpinan Gilang Tria Mamesti sebagai Ketua BSU Green Aglonema (sebelumnya bernama BSU Celemes), masyarakat di tempat tinggal mereka diajak untuk peduli dengan sampah. Gerakan lingkungan berbasis komunitas perempuan akar rumput ini telah berjalan selama tujuh tahun dan menjadi contoh nyata bagaimana perempuan dapat menjadi penggerak utama dalam transformasi lingkungan.

Lahir pada 28 April 1987, Ibu Gilang—demikian ia akrab disapa— membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan dalam gerakan lingkungan bukan hanya tentang partisipasi, tetapi tentang inovasi, dedikasi, dan kemampuan untuk menggerakkan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Kiprahnya adalah cerminan dari fenomena yang lebih luas, bagaimana perempuan di Indonesia, meskipun menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural, terus menjadi tulang punggung gerakan pelestarian lingkungan di tingkat akar rumput.

DARI ‘NGOPI’ PAGI LAHIR SEBUAH GERAKAN

Perjalanan Gilang dan kawan-kawannya menangani sampah-sampah di lingkungan tempat tinggalnya, dimulai pada tahun 2018, dari sebuah

kebiasaan sederhana “ngopi pagi-pagi” di sudut kompleks rumah kontrakan mereka, Gilang dan lima ibu lainnya sering berkumpul, berbagi cerita, dan menikmati kebersamaan. Namun, di balik tawa dan canda, ada sebuah kegelisahan yang mulai tumbuh.

“Awal mulanya kami sering ngopi pagi-pagi. Terus kepikiran, kita kok kayak gini terus setiap hari. Bagaimana kalau kita bikin bank sampah,” kenang Gilang, saat ditemui, akhir Mei 2023 lalu, yang didampingi oleh tiga pilar utama BSU Green Aglonema, Ibu Nia, Ibu Sri, dan Ibu Pantes.

Ide membuat bank sampah itu tidak datang tiba-tiba. Ada percikan yang menyulut api semangat mereka. Kegelisahan itu semakin menjadi ketika Gilang melihat berita-berita tentang gunung sampah yang tak terkelola. Melihat kenyataan sampah-sampah di lingkungan tempat tinggalnya, tekad Gilang dan teman-temannya akhirnya menjadi bulat. Mereka harus berbuat untuk lingkungannya.

“Kalau melihat berita, lihat sampah tuh kayaknya geregetan ya, kok sampah dicampur-campur gitu loh. Sampahnya tercampur dengan organik. Jadi kayaknya ‘gatal’ ya di mata, maksudnya pengen mungutin aja, mau dipisah-pisah,” paparnya dengan semangat yang menyala-nyala. Rasa “gatal” di mata itu adalah panggilan jiwa, sebuah dorongan kuat untuk berbuat sesuatu, sekecil apa pun.

Gayung pun bersambut ketika Ibu Siti, istri dari Pak Herman, pengelola BSI Rumah Harum, mengajak mereka untuk bergabung. Awalnya, Gilang mengaku tidak tertarik. Namun, dorongan dari teman-temannya dan keprihatinan atas sampah akhirnya membulatkan tekad mereka. Mereka memutuskan untuk terjun, untuk berbuat, untuk mengubah kegelisahan menjadi aksi nyata.

MODAL NEKAT DAN TIMBANGAN PATUNGAN

Dengan semangat yang membara, Gilang dan kelima sahabatnya mem-beranikan diri mendirikan BSU Green Aglonema. Modal mereka? Bukan uang jutaan rupiah, melainkan modal nekat dan patungan seadanya. “Beli timbangan 100 ribuan,” kata Gilang sambil tertawa, mengenang langkah pertama

mereka. Sebuah timbangan digital sederhana, buku catatan, dan beberapa alat tulis menjadi “senjata” awal mereka dalam perang melawan sampah.

Kegiatan pertama mereka jauh dari ingar-bingar. Setiap dua minggu sekali, mereka berkumpul di rumah Ibu Sri, yang dengan rela menyediakan sebagian lahannya sebagai “markas”. Masing-masing membawa sampah yang sudah dipilah dari rumah, menimbanginya bersama, dan mencatat hasilnya dengan teliti. Sebuah ‘ritual’ sederhana yang menjadi fondasi dari gerakan besar yang akan mereka bangun.

Hasilnya di awal-awal perjuangan sungguh jauh dari kata mengesankan. “Sedikit banget. Kalau dirupiahin cuma Rp 150.000 an. Sampahnya enggak nyampe 5 kilogram,” kenang Gilang. Namun, angka-angka kecil itu tidak pernah memadamkan semangat mereka. Mereka tahu, setiap perjalanan besar selalu dimulai dengan langkah pertama, sekecil apa pun.

Dan ternyata benar. Seiring berjalannya waktu, BSU Green Aglonema mulai berkembang. Dari enam anggota perintis, perlahan-lahan jumlahnya bertambah menjadi 15, lalu mencapai puncaknya dengan 30 anggota. Tak hanya anggota yang bertambah, volume sampah yang mereka kumpulkan pun meroket hingga 200 kilogram per bulan. Sebuah pencapaian luar biasa bagi sekelompok ibu rumah tangga yang memulai segalanya dari nol.

DARI SAMPAH KE TABUNGAN

Salah satu aspek yang paling menggembirakan dari gerakan BSU Green Aglonema adalah manfaat ekonomi yang dirasakan langsung oleh para ibu anggotanya. Meski tidak besar, pendapatan dari bank sampah memberikan dampak nyata bagi ekonomi keluarga mereka. “Rata-rata nasabah itu dapet duit dari paling kecil, kalau satu bulan itu ada 100 ribuan,” ungkap Gilang ketika menjelaskan pendapatan anggota.

Namun, rata-rata pendapatan bulanan para ibu berkisar sekitar Rp 30.000 per bulan. Angka yang mungkin terlihat kecil, tetapi memiliki makna besar bagi para ibu rumah tangga ini. “Lumayan banget. Jadi kita bukannya buang sampah bayar, tapi kita dibayar ya,” tambahnya.



Filosofi “dibayar untuk membuang sampah” ini mengubah paradigma fundamental tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Alih-alih mengeluarkan biaya untuk pembuangan sampah, para ibu justru mendapat penghasilan tambahan dari sampah yang mereka hasilkan sendiri.

Yang paling membanggakan adalah bagaimana pendapatan kecil ini bisa dihimpun menjadi tabungan yang bermakna. Para ibu anggota BSU Green Aglonema memanfaatkan sistem tabungan bank sampah untuk menyimpan hasil penjualan sampah mereka. “Ada uang tuh disitunya. Buat lebaran bisa buat beli ayam dan daging,” cerita salah satu anggota tentang manfaat tabungan dari bank sampah.

Sistem tabungan ini bekerja sederhana namun efektif. Setiap kali penimbangan, hasil penjualan sampah masing-masing anggota dicatat dan bisa diambil sewaktu-waktu atau ditabung untuk keperluan tertentu. Menjelang hari raya, banyak ibu yang mengambil tabungan mereka untuk membeli kebutuhan lebaran.

TRANSFORMASI MINDSET: DARI BEBAN JADI BERKAH

Perubahan paling fundamental terjadi pada mindset para ibu tentang sampah. Kini memburu sampah menjadi bagian aktivitas mereka. Bahkan ketika bepergian, para ibu sudah terbiasa “berburu” sampah. “Jadi lagi jalan bu Sri. Iya ada aluminium nih. Aluminium langsung ambil. Kita injek ambil,” ungkap mereka dengan antusias.

Kebiasaan ini menunjukkan bagaimana bank sampah telah mengubah cara pandang mereka terhadap lingkungan sekitar. Para ibu bercerita bagaimana di awal-awal bergabung di BSU Green Aglonema, kalau ke pasar dia pasti membawa kantong kresek. Setiap botol plastik atau setiap kemasan yang mereka temui, kini dilihat sebagai potensi tabungan.

Salah satu pembelajaran paling berharga adalah pengetahuan tentang nilai ekonomis berbagai jenis sampah. Para ibu kini paham betul hierarki harga sampah: aluminium sebagai yang termahal (sekitar Rp 1.500 per kg), diikuti tembaga, besi super, dan botol plastik. Bahkan barang-barang bekas

seperti kulkas rusak, kipas angin, helm, kual, dan sepatu ternyata masih bisa dijual ke bank sampah induk. “Ternyata yang semua saya buang itu bernilai menurut ibu-ibu. Luar biasa,” ungkap Ibu Nia,

JUMAT BERKAH: KETIKA SAMPAH MENJELMA NASI KOTAK

Di tengah perjuangan mengelola sampah, BSU Green Aglonema melahirkan sebuah inovasi yang menyentuh hati yakni Program Jumat Berkah. Ini bukan sekadar program sosial biasa, melainkan sebuah manifestasi dari filosofi mereka bahwa sampah bisa menjadi berkah. Dari sampah donasi warga, mereka menghadirkan nasi kotak yang dibagikan kepada kaum dhuafa di lingkungan RW 6.

Setiap dua minggu, dapur sederhana mereka mengepulkan asap kebaikan. Dengan modal antara 300 hingga 500 ribu rupiah hasil penjualan sampah donasi, mereka mampu menyiapkan 60 kotak nasi. “Karena kita memasak sendiri, belanja sendiri, jadi dananya lebih murah,” jelas Gilang. Sebuah efisiensi yang lahir dari ketulusan dan semangat gotong royong.

Namun, di balik 60 kotak nasi itu, ada perjuangan ekstra yang tak terlihat. Dua hari sebelum hari penimbangan, Gilang dan para ibu pahlawan sampah ini sudah berkeliling dari pintu ke pintu, menjemput sampah donasi. Dengan sepeda motor pribadi yang menjadi satu-satunya andalan, mereka menyusuri gang-gang sempit, mengangkut karung-karung sampah yang terkadang isinya masih campur aduk. Bahkan, demi mengumpulkan sampah donasi, Gilang dan ibu-ibu BSU Green Aglonema rela berkeliling tengah malam, bahkan di waktu subuh pun, sepeda motor mereka menderu di tengah keheningan pagi, menjemput sampah-sampah dari warga.

“Jadi kita tiap dua hari keliling. Kita info di grup Whatsapp warga. Kita bilang, hari ini kita mau Jumat berkah, siapa yang mau nyumbang, monggo,” cerita Gilang.

Pemandangan ibu-ibu dengan kendaraan sepeda motor yang sarat muatan sampah di sisi kanan dan kiri menjadi hal yang biasa. Sebuah potret perjuangan yang mengharukan, sekaligus ironis. Hasil pengumpulan donasi



sampah, menjadi gerakan kemanusiaan dalam wujud Jumat Berkah. Sistem ekonomi sirkular ini menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan, sampah diubah menjadi uang, uang digunakan untuk membeli bahan makanan, makanan dibagikan kepada yang membutuhkan, dan siklus kebaikan terus berlanjut.

DICAP PEMULUNG, DIBALAS DENGAN SENYUMAN

Aktivitas mulia mereka tidak selalu disambut dengan pujian. Stigma sosial menjadi salah satu tantangan terberat. Pemandangan motor yang dipenuhi sampah membuat mereka seringkali dicap sebagai pemulung oleh warga yang tidak mengenal mereka. “Kita kayak mulung juga sih, sampahnya kan diikat di motor,” ujar Gilang dengan nada pasrah, namun tanpa sedikit pun rasa malu.

Pandangan sebelah mata, dianggap aneh karena mengurus sampah, hingga candaan sinis seperti “Eh, sampah datang,” menjadi makanan sehari-hari. Namun, alih-alih merasa sedih atau tersinggung, Gilang dan kawan-kawannya justru membalasnya dengan senyuman dan keteguhan hati. “Nggak, nggak sedih. Karena kita melindungi lingkungan juga,” tegas Gilang. Sebuah jawaban yang menunjukkan kedalaman prinsip dan kekuatan mental yang luar biasa.

Bagi mereka, ini bukan sekadar pekerjaan, melainkan sebuah tanggung jawab. Tanggung jawab terhadap lingkungan, dan tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Filosofi “Sampahmu, tanggung jawabmu” telah mendarah daging, menjadi kompas moral dalam setiap langkah mereka.

DARI ARISAN HINGGA PENGAJIAN: MEDAN GERILYA EDUKASI

Untuk melawan stigma dan mengubah persepsi masyarakat, Gilang dan ibu-ibu pengurus BSU Green Aglonema tidak diam saja. Mereka justru bangkit dan bertekad memberi edukasi kepada masyarakat. Maka, setiap ada kerumunan, di situlah mereka beraksi. Arisan, pengajian, hingga sekadar kumpul-kumpul warga menjadi panggung bagi mereka untuk menyebarkan virus peduli sampah.

“Sebelum mulai arisan, saya bilang, ibu-ibu jangan lupa ya, kalau ada botol-botol disisihkan, bukan dibuang sembarangan,” kata Gilang. Mereka tidak hanya berbicara, tetapi juga membawa “alat peraga”. Sampel-sampel sampah selalu mereka bawa untuk menunjukkan secara langsung bagaimana cara memilah yang benar. Bahkan, di acara pengajian gabungan, mereka tak segan membawa karung besar dan pulang paling akhir demi “menyelamatkan” botol-botol bekas air mineral.

Edukasi yang mereka berikan pun sangat detail. Agar sampah-sampah terpilah benar, mereka mengajarkan cara memilah yang benar. Misalnya untuk satu botol air mineral saja bisa dipilah menjadi tiga kategori yakni sampah plastik dari tutup botol (HD), plastik label berwarna, dan badan botol (AB). Mereka juga menekankan pentingnya kebersihan. Sampah yang disetor harus dalam kondisi bersih dan kering. Botol bekas sampo atau sabun harus dicuci bersih terlebih dahulu. Sebuah pelajaran tentang disiplin dan tanggung jawab yang mereka tanamkan secara perlahan namun pasti.

TANTANGAN BARU DAN SEMANGAT YANG TAK PERNAH PADAM

Kini, setelah tujuh tahun berjalan, BSU Green Aglonema dihadapkan pada tantangan baru. Kebijakan dari bank sampah induk yang tidak lagi menerima beberapa jenis plastik bernilai ekonomis rendah (*low value*) seperti plastik *multilayer* (MLP), plastik warna, bekas bungkus kopi, dan kemasan minyak goreng, menjadi pukulan telak. Jumlah anggota pun menurun, karena sampah yang bisa mereka “uangkan” semakin sedikit.

Namun, Gilang dan para pejuang sampah ini tidak menyerah. Mereka terus mencari solusi. Sampah-sampah plastik yang tidak diterima itu mereka coba salurkan ke Rappo Indonesia, sebuah lembaga mitra WWF-Indonesia yang mengolahnya menjadi aneka kerajinan. Sebuah langkah adaptif yang menunjukkan ketangguhan dan kreativitas mereka dalam menghadapi masalah.

Meski sederhana, perjuangan mereka pernah mendapat pengakuan. Juara 3 dalam lomba bank sampah tingkat kecamatan menjadi bukti bahwa kerja keras mereka tidak sia-sia. Namun, bagi Gilang, penghargaan terbesar

adalah ketika semakin banyak orang yang sadar bahwa sampah adalah tanggung jawab bersama.

Aktivitas bank sampah telah mengubah total gaya hidup Gilang dan para ibu ini. Mereka tidak lagi melihat sampah sebagai sesuatu yang menjijikkan, melainkan sebagai sumber daya yang berharga. Bahkan ketika bepergian, mereka sudah terbiasa mengumpulkan sampah. "Saat jalan-jalan pun para ibu sudah terbiasa mengumpulkan sampah," ungkap Gilang.

Perubahan ini juga terlihat dalam cara mereka berinteraksi dengan masyarakat. Setiap ada kesempatan, mereka selalu menyempatkan diri untuk mengedukasi tentang sampah. Di arisan, pengajian, atau acara komunitas lainnya, mereka selalu membawa misi untuk menyebarkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar.

Tentu saja di balik perjuangan yang berat ini, Gilang mendapat dukungan penuh dari keluarga, terutama suaminya yang bekerja di Dinas Lingkungan Hidup bagian pertamanan. Suaminya tidak hanya mendukung secara moral, tetapi juga sering membawa sampah dari tempat kerjanya untuk dikumpulkan. "Jadi dia suka bawa, kalau ada gelas atau botol-botol plastik," cerita Gilang.

Solidaritas di antara para ibu anggota BSU Green Aglonema juga menjadi kekuatan utama. Mereka saling mendukung dalam menghadapi stigma, berbagi tugas dalam program Jumat Berkah, dan bersama-sama mencari solusi ketika menghadapi tantangan. Ketika sampah donasi datang dalam kondisi campur aduk, mereka bergotong royong memilahnya. "Jadi sebelum kita penimbangan besok, dua hari sebelumnya kita sudah milah," tambah Ibu Sri dan ibu-ibu lain.

EKSPANSI GERAKAN: DARI SUKMAJAYA KE CILODONG

Kesuksesan BSU Green Aglonema di RT 3 RW 6 Sukmajaya tidak membuat Gilang berpuas diri. Semangat untuk menyebarkan gerakan peduli sampah mendorongnya untuk mengembangkan sayap ke wilayah lain. Pada tahun 2024, Gilang kemudian merintis bank sampah kedua di wilayah Kelurahan Cilodong, Depok, sebuah langkah ekspansi yang menunjukkan visinya yang lebih luas dalam gerakan lingkungan.





Bank sampah di Cilodong ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan BSU Green Aglonema. Jika di Sukmajaya, mereka memulai dari inisiatif murni akar rumput, di Cilodong gerakan ini mendapat dukungan langsung dari pemerintah kelurahan.

“Awalnya sih saya yang mau kelola sendiri. Tapi karena berhubung dari kelurahan itu memang pengen ada bank sampah di wilayah itu. Jadi kita direkrut di kelurahan,” jelas Gilang, yang rumahnya kini berada di wilayah Cilodong.

Dukungan kelurahan ini memberikan legitimasi dan kemudahan operasional yang berbeda dari perjuangan di Sukmajaya. Di Cilodong, dukungan RT dan RW jauh lebih kuat dibandingkan dengan pengalaman awal di Sukmajaya. Gilang mengakui dukungan struktural dapat mempermudah implementasi program lingkungan di tingkat komunitas.

Pengalaman mengelola dua bank sampah ini semakin memperkaya strategi Gilang dalam pendekatan komunitas. Ia belajar bahwa setiap komunitas memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Apa yang berhasil di satu tempat belum tentu bisa langsung diterapkan di tempat lain tanpa adaptasi.

PAHLAWAN SEJATI DARI AKAR RUMPUT

Gerakan Gilang Tria Mamesti dan BSU Green Aglonema adalah sebuah epik tentang kepahlawanan di tingkat paling fundamental. Mereka adalah bukti bahwa untuk menjadi pahlawan, kita tidak perlu memiliki kekuatan super atau jabatan mentereng. Cukup dengan kepedulian, ketulusan, dan keberanian untuk memulai, kita semua bisa menjadi agen perubahan.

Dari kebiasaan “ngopi pagi”, mereka membangun sebuah gerakan yang tidak hanya membersihkan lingkungan, tetapi juga merajut solidaritas sosial dan menebar kebaikan. Mereka adalah pahlawan sejati dari akar rumput, yang dengan sabar dan gigih, mengubah sampah menjadi berkah, dan menginspirasi kita semua untuk menjadi bagian dari solusi, bukan masalah.

Perjuangan mereka masih panjang. Tantangan akan selalu datang silih berganti. Namun, dengan semangat yang tak pernah padam dan solidaritas

yang semakin erat, para pahlawan sampah dari gang sempit Depok ini akan terus berjuang, demi bumi yang lebih bersih, dan demi masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Mereka telah membuktikan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari hal-hal kecil, dari gang-gang sempit, dari tangan-tangan ibu rumah tangga yang penuh kasih sayang. Mereka adalah inspirasi bagi kita semua, bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pahlawan di lingkungannya masing-masing.

Perjuangan Gilang dan ibu-ibu yang tergabung di BSU Green Aglonema adalah cerminan dari fenomena yang lebih luas, bagaimana perempuan di Indonesia, meskipun menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural, terus menjadi tulang punggung gerakan pelestarian lingkungan di tingkat akar rumput. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa, yang dengan sabar dan telaten, merawat bumi dari kerusakan yang tak terkendali.

MG Pringgono:

SENIMAN, 'CHAMPION' PENGUBAH SAMPAH BANNER MENJADI KARYA BERNILAI

Kala lautan visual menghiasi kota-kota besar di Indonesia, ada masalah lingkungan yang seringkali luput dari perhatian. Salah satunya adalah sampah dari *banner*, atau spanduk dan baliho. Setiap kali perhelatan besar usai, dari konser musik hingga pemilihan umum, ribuan ton *banner* berbahan plastik tahan cuaca berakhir menjadi limbah yang sulit terurai.

Prihatin melihat tumpukan sampah visual tersebut, dan merasa menjadi bagian dari problematika sampah visual tersebut, seorang seniman tertantang untuk mencari solusi mengatasi masalah tersebut. Ia adalah **MG Pringgono (44)**, seorang seniman, desainer pameran.







Mas MG demikian panggilan akrabnya, terpanggil mengolah sampah plastik dari *banner* yang kian hari menurutnya kian menumpuk. Ia pun melihat peluang usaha di tengah masalah tersebut. Tak hanya mengelola sampah, MG Pringgono menggerakkan komunitas dan masyarakat untuk peduli dengan sampah *banner*, mengedukasi, dan membagi ilmu tentang pengelolaan sampah *banner*.

Kini MG Pringgono dikenal sebagai *champion* dalam pengelolaan sampah *banner* di Indonesia. Ia membuktikan bagaimana kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan dapat bersatu, mengubah limbah yang tak bernilai menjadi karya seni yang fungsional dan bernilai ekonomi.

Tak hanya itu, MG Pringgono bahkan menjadi seorang inovator yang memimpin sebuah gerakan sosial. Dengan tangan dan pikirannya, dia berkarya dan berhasil mengembangkan metode *upcycling* yang sederhana namun efektif, memberdayakan komunitas, dan membangun sebuah model ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

MOMEN PENCERAHAN

Perjalanan inspiratif MG Pringgono, justru berawal ketika dia melihat tumpukan *banner* bekas di gudangnya, yang terus bertumpuk setiap kali event yang diselenggarakannya bersama komunitasnya selesai.

Tahun 2017 menjadi titik balik yang penting dalam perjalanan MG Pringgono. Kegelisahannya terhadap tumpukan *banner* bekas di gudang mencapai puncaknya. Ia tidak tahan lagi melihat material yang sebenarnya masih sangat bagus itu teronggok tak berdaya, terpapar hujan dan panas, bercampur dengan sampah-sampah lainnya. Kondisi yang memprihatinkan itu justru memantik sebuah ide di benaknya.

“Material banyak banget dan sebenarnya materialnya bagus. Harusnya bisa diapain,” ujarnya menggambarkan perasaan saat itu.

Di saat itulah, MG melihat ada potensi yang tersembunyi di balik tumpukan sampah visual itu. Ia yakin bahwa *banner-banner* bekas itu bisa diubah

menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar penutup warung atau alas duduk. Dari sanalah, sebuah keputusan besar lahir. MG bertekad untuk mendaur ulang *banner-banner* itu.

Berbekal keterampilan menjahit yang ia miliki, MG Pringgono pun memulai eksperimen pertamanya. Ia mengambil beberapa lembar *banner* bekas, membersihkannya, dan mulai menjahitnya menjadi sebuah tas sederhana.

Hasilnya di luar dugaan. “Ternyata lumayan juga,” ujarnya, mengenang perasaan puas saat pertama kali berhasil menciptakan sebuah produk dari sampah *banner*.

Keberhasilan tersebut memberinya semangat untuk terus bereksperimen. Ia mulai mengajak beberapa temannya untuk bergabung, berbagi ide, dan mencoba berbagai kemungkinan baru. Dari sebuah eksperimen sederhana di sudut gudang, sebuah gerakan kecil pun mulai bertunas.

PEMILU 2019 JADI MOMENTUM

Jika tahun 2017 adalah momen kelahiran ide, maka Pemilu 2019 adalah momentum yang membesarkan gerakan ini. Saat masa kampanye usai, MG menyaksikan langsung bagaimana kota-kota di Indonesia dibanjiri oleh sampah alat peraga kampanye. Pemandangan itu menyentuh hatinya dan memanggilnya untuk berbuat sesuatu yang lebih besar. Tekadnya pun makin bulat. Dorongan untuk berbuat sesuatu atas sampah yang dihasilkan pada tahun politik, tidak tertahan lagi.

Ketika itu, ia tidak lagi hanya berpikir tentang tumpukan *banner* di gudangnya, tetapi tentang ribuan ton sampah *banner* yang mengancam lingkungan di seluruh negeri. Bersama teman-temannya, ia turun ke jalan, mencopoti *banner-banner* bekas kampanye, dan mengumpulkannya.

Dari sana, visinya pun berkembang. Ia tidak ingin berjuang sendirian. Ia pun bertekad untuk menggerakkan lebih banyak orang untuk ikut serta dalam misinya. Maka, lahirlah ide untuk mengadakan workshop, sebagai sebuah cara dan jalan untuk membagikan ilmunya dan mengajak masyarakat luas untuk bersama-sama mengubah sampah menjadi berkah.



SENIMAN YANG MENEMUKAN MISI

Sebelum memutuskan mengelola sampah *banner*, MG telah malang melintang di dunia seni rupa Indonesia. Lulusan Jurusan Seni, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) ini memulai perjalanannya di dunia seni sejak tahun 1997. Awalnya, ia bercita-cita menjadi seorang guru, sebuah profesi mulia yang didedikasikan untuk mencerdaskan bangsa.

Namun, takdir membawanya ke jalan yang berbeda. Semakin dalam ia menyelami dunia seni, semakin ia menyadari bahwa menjadi seorang seniman jauh lebih menarik dan menantang. Baginya, seni adalah ruang tak terbatas untuk berekspresi, bereksperimen, dan menyampaikan gagasan.

Kecintaannya pada seni membawanya pada profesi sebagai seorang *exhibition designer*. Bersama teman-temannya di Gudskul dan Serrum Kolektif, MG seringkali terlibat dalam perancangan dan pelaksanaan berbagai acara seni, mulai dari pameran hingga konser musik. Perannya sebagai desainer pameran mengharuskannya untuk terus berpikir kreatif dalam menciptakan ruang-ruang pameran yang menarik dan komunikatif.

Salah satu elemen yang tak terpisahkan dari setiap acara tersebut adalah *banner*. *Banner* menjadi media utama untuk promosi, informasi, dan dekorasi. Setiap kali sebuah acara selesai, tumpukan *banner* bekas pun menjadi pemandangan yang biasa di gudang mereka. Inilah titik awal dari sebuah kesadaran yang akan mengubah jalan hidup MG.

“Saya itu seringkali berperan sebagai *exhibition designer*. Kalau ada acara pameran dan segala macam saya banyak terlibat,” kenangnya, menceritakan bagaimana rutinitas kerjanya justru membawanya pada sebuah penemuan yang tak terduga.

Jauh sebelum ia memfokuskan diri pada sampah *banner*, sebenarnya MG Pringgotoono telah memiliki kepedulian yang mendalam terhadap isu-isu lingkungan. Hal ini terbukti dari jalinan kerja samanya dengan WWF-Indonesia yang telah berlangsung sejak tahun 2024. Selama setahun, MG telah menjadi mitra strategis bagi WWF-Indonesia dalam penanganan sampah plastik *banner*.

Dari kemitraan itu, MG mendapat dukungan dari WWF-Indonesia tidak hanya berupa bantuan finansial, tetapi juga dalam berbagai bentuk, yakni fasilitas produksi berupa penyediaan mesin-mesin dengan kapasitas lebih besar seperti mesin *shredder* (pencacah) dan mesin press, serta alat pendukung lainnya (timbangan, APD, dan alat pendukung lainnya).

Selain itu, dukungan dalam bentuk peningkatan kapasitas, yakni mengubah skala operasi dari tingkat rumahan menjadi skala usaha kecil yang lebih profesional. Bahkan MG mendapat dukungan dalam bentuk jaringan dan edukasi, dimana WWF-Indonesia membantu MG dengan membuka jaringan ke berbagai pihak dan mendukung program-program edukasi jangka panjang.

Selain kolaborasi formal, MG Pringgotono juga aktif memperluas gerakan melalui workshop bernama “Operasi Plastik”. Workshop ini mengajarkan masyarakat cara mengolah limbah plastik (termasuk kantong kresek) menjadi produk bermanfaat dengan menggunakan peralatan sederhana seperti setrika.

Gerakan ini telah menyebar ke berbagai kota di Indonesia, seperti Pontianak, Aceh, Jayapura, dan Lombok, bahkan menginspirasi komunitas lokal untuk membentuk divisi daur ulang mereka sendiri.

Kolaborasi ini memberinya wawasan yang luas tentang kompleksitas masalah lingkungan di Indonesia, sekaligus memperkuat komitmennya untuk berkontribusi dalam mencari solusi.

Menghadapi masalah sampah *banner*, pengalamannya bersama WWF-Indonesia semakin memberinya landasan yang kuat untuk berpikir secara holistik, tidak hanya dari sudut pandang teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

MEMBANGUN GERAKAN SOSIAL: DARI INDIVIDU MENUJU KOMUNITAS

Gerakan yang dibangun oleh MG Pringgotono didasarkan pada sebuah filosofi yang sederhana namun kuat yakni demokratisasi daur ulang. Ia percaya bahwa setiap orang bisa menjadi bagian dari solusi, tanpa harus menunggu tindakan dari pemerintah atau industri besar. “Saya jadi ajarkan teknik sederhana,” jelasnya.

Karena itulah ia merancang metode daur ulang yang mudah diakses dan bisa dilakukan oleh siapa saja, bahkan dengan menggunakan peralatan rumah tangga biasa seperti setrika. Visinya adalah untuk menghilangkan jarak antara masyarakat dan industri daur ulang, menunjukkan bahwa mengolah sampah bukanlah sesuatu yang rumit atau membutuhkan teknologi canggih.

“Harusnya ini sesuatu teknik yang sederhana dan sudah diketahui banyak orang,” ujarnya, menekankan keyakinannya bahwa pengetahuan ini harus disebarluaskan seluas-luasnya.

Untuk mewadahi semangat kolaborasi dan eksperimen ini, MG Pringgono bersama teman-temannya di Gudskul Ekosistem menginisiasi sebuah kelompok bernama GudRnD. Ini adalah sebuah laboratorium inovasi, tempat para perekayasa dari berbagai latar belakang berkumpul untuk mencoba dan merekayasa berbagai hal, mulai dari hidroponik, elektronika, mekanika, hingga tentu saja, daur ulang plastik.

Alhasil, GudRnD menjadi jantung dari gerakan ini, sebuah ruang di mana ide-ide baru lahir, diuji coba, dan dikembangkan. Salah satu inovasi unik dari GudRnD adalah sistem transaksi tukar dengan plastik kemasan, sebuah cara kreatif untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengumpulan sampah. Dengan semangat keterbukaan, GudRnD selalu menyambut siapa saja yang ingin belajar, berkolaborasi, dan berbagi pengalaman.

TRANSFER PENGETAHUAN MULTI-LEVEL

Salah satu kunci keberhasilan gerakan ini adalah strategi transfer pengetahuan yang dilakukan secara multi-level. Di tingkat lokal, studio MG di Jakarta menjadi pusat pembelajaran langsung, di mana para peserta bisa datang, melihat, dan mempraktikkan sendiri teknik-teknik daur ulang.

Di tingkat nasional, gerakan ini diperluas melalui workshop-workshop yang diadakan di berbagai daerah di Indonesia. “Terakhir ada acara di Borobudur juga kita bikin workshop,” ceritanya, menunjukkan komitmennya untuk menyebarkan virus positif ini ke seluruh penjuru negeri.

Tak hanya di Nusantara. Gerakan ini telah melintasi batas negara. “Kemarin saya juga barusan workshop di sini di Rotterdam,” ungkapnya, membuktikan bahwa metode yang ia kembangkan memiliki relevansi dan daya tarik di tingkat internasional.

Melalui workshop-workshop inilah, MG Pringgono berhasil membangun sebuah jaringan komunitas yang luas, menghubungkan para pegiat daur ulang dari berbagai kota dan negara.

TRANSFORMASI SAMPAH MENJADI KARYA

Dari rahim gerakan sosial ini, lahirlah sebuah merek bernama “Stuffo”. Stuffo bukanlah sekadar merek produk daur ulang biasa. Di balik setiap produk Stuffo, tersimpan sebuah cerita, sebuah memori, dan sebuah pesan.

MG Pringgono dengan sengaja merancang produk-produknya sedemikian rupa sehingga jejak dari *banner* aslinya masih terlihat. Potongan-potongan tulisan, gambar, dan warna dari *banner* kampanye, pameran, atau acara lainnya menjadi bagian dari estetika produk.

Tujuannya adalah agar setiap pengguna produk Stuffo tahu bahwa tas, kursi, atau meja yang mereka miliki pernah menjadi bagian dari sebuah momen bersejarah. Dengan demikian, produk Stuffo tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga nilai emosional dan historis. Ini adalah sebuah cara cerdas untuk menyimpan memori, sekaligus memberikan kehidupan baru bagi material yang telah selesai masa tugasnya.

Inovasi MG tidak berhenti pada satu jenis produk atau satu jenis material. Dari yang semula hanya membuat tas, kini produk-produk Stuffo telah berkembang menjadi berbagai macam barang, seperti kursi, meja, dan bahkan papan material yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan.

Tidak hanya itu, ia juga mulai merambah ke jenis-jenis sampah plastik lainnya, seperti tutup botol dan plastik jenis *High Density Polyethylene* (HDP). Dengan mengembangkan teknik peleburan yang relatif sederhana, ia berhasil mengubah sampah-sampah plastik keras ini menjadi produk-produk baru yang bernilai.





Kemampuannya untuk mengolah berbagai jenis plastik menunjukkan sebuah visi yang lebih besar, yakni membangun sebuah sistem pengelolaan limbah yang komprehensif, di mana setiap jenis sampah plastik bisa menemukan jalannya untuk didaur ulang.

Kunci dari keberhasilan MG Pringgotono terletak pada pendekatannya yang menggabungkan inovasi teknis dan kreativitas. Ia tidak hanya melakukan *recycling* (daur ulang), tetapi lebih fokus pada *upcycling* (daur ulang naik tingkat), yaitu mengubah sampah menjadi produk baru dengan nilai yang lebih tinggi dari material aslinya.

Paradigma ini mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah, dari yang semula dianggap sebagai masalah (*waste management*) menjadi sebuah sumber daya (*resource transformation*).

Untuk mengatasi masalah kontaminasi pada *banner* bekas, ia mengembangkan metode pembersihan yang efektif namun tetap ekonomis, seperti sistem pencucian bertahap dan pengeringan terkontrol. Dan yang paling mengagumkan, semua inovasi teknis ini ia lakukan dengan menggunakan peralatan yang sederhana dan mudah diakses, membuktikan bahwa kreativitas adalah modal utama dalam menciptakan perubahan.

KEBERHASILAN MEMBANGUN KOMUNITAS

Salah satu kebahagiaan terbesar bagi MG Pringgotono adalah melihat bagaimana gerakannya berhasil menyatukan begitu banyak orang dari berbagai latar belakang. “Dari situ saya bertemu banyak teman-teman baru, dan berkumpul,” ujarnya dengan penuh antusias.

Studionya kini telah menjadi sebuah ruang kolaboratif, tempat para pegiat lingkungan, seniman, desainer, dan masyarakat umum bertemu, berbagi ide, dan bereksperimen bersama. Model kolaboratif ini tidak hanya mempercepat laju inovasi, tetapi juga menciptakan sebuah ekosistem ekonomi kreatif yang saling mendukung.

Bagi banyak anggota komunitas, gerakan ini telah membuka peluang ekonomi baru, memberikan mereka keterampilan, dan yang terpenting, rasa memiliki dan kebanggaan sebagai bagian dari sebuah perubahan positif.

Kerja keras MG Pringgono selama bertahun-tahun akhirnya membuahkan hasil yang manis. Setidaknya, kemitraannya dengan WWF-Indonesia menjadi sebuah pengakuan atas dedikasi dan kontribusinya dalam dunia konservasi.

Jangkauan gerakannya yang telah mendunia, dengan workshop yang diadakan hingga ke Rotterdam, menunjukkan bahwa inovasi yang lahir dari sebuah gudang kecil di Jakarta memiliki relevansi dan daya tarik di tingkat global.

Namun, pencapaian terbesar mungkin adalah keberhasilannya dalam menciptakan sebuah model yang dapat direplikasi. Kesederhanaan teknik dan pendekatan yang inklusif membuat gerakan ini mudah diadopsi oleh komunitas lain, memperluas dampak positifnya ke berbagai penjuru negeri. Ia telah berhasil mengubah paradigma masyarakat, menunjukkan bahwa sampah bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari sesuatu yang baru dan berharga.

Kegembiraan lain yang dirasakan oleh MG Pringgono adalah melihat bagaimana inovasi terus lahir dan berkembang dalam gerakannya. Dari yang semula hanya fokus pada *banner*, kini ia dan komunitasnya telah berhasil menaklukkan berbagai jenis plastik lainnya. Setiap tantangan teknis yang muncul justru menjadi pemicu untuk melahirkan metode-metode baru yang lebih efektif dan efisien.

Dan yang paling membanggakan adalah keberhasilannya dalam mentransfer pengetahuan ini kepada begitu banyak orang. Ia tidak menyimpan ilmunya untuk dirinya sendiri, melainkan dengan murah hati membagikannya kepada siapa saja yang mau belajar. Dengan demikian, ia tidak hanya menciptakan produk, tetapi juga menciptakan para inovator baru yang akan melanjutkan dan mengembangkan perjuangannya di masa depan.

REALITAS BISNIS UPCYCLING

Di balik kisah sukses dan pencapaian yang gemilang, perjalanan MG Pringgono juga diwarnai oleh berbagai tantangan dan kesulitan. Salah satu

yang paling berat adalah tantangan ekonomi. “Apalagi ini pekerjaan *upcycling* dan *recycling* jadi secara business to *buyer*-nya masih sulit,” ungkapnya dengan jujur.

Membangun sebuah model bisnis yang berkelanjutan dari produk daur ulang bukanlah perkara mudah. Di pasar yang masih didominasi oleh produk-produk baru dengan harga murah, produk *upcycling* seringkali kesulitan untuk bersaing. Biaya produksi yang lebih tinggi, terutama untuk proses pembersihan dan pengolahan material, membuat harga jual produk *upcycling* menjadi relatif lebih mahal.

Situasi yang dialami MG Pringgono adalah lumrah. Ini adalah sebuah dilema yang terus menghantui para pegiat daur ulang, yakni bagaimana menyeimbangkan antara idealisme untuk menyelamatkan lingkungan dengan realitas pasar yang menuntut harga yang kompetitif.

Tantangan teknis juga menjadi duri dalam daging bagi gerakan sosial yang digeluti MG. Kondisi *banner* bekas yang seringkali sangat kotor dan terkontaminasi menjadi masalah utama. “*Banner-banner* itu ditumpuk setelah dicopot ditumpuk di luar ruangan dan di tanah, kena hujan berkali kali,” jelasnya.

Proses pembersihan material yang terkontaminasi ini tidak hanya memakan waktu dan tenaga, tetapi juga biaya yang tidak sedikit. “Jadi masih ada kesulitan untuk mengapa memprosesnya jadi menjadi mahal,” tambahnya.

Akibatnya, masih banyak tumpukan *banner* kotor yang belum bisa diolah, menunggu solusi teknis yang lebih efisien dan ekonomis. Variasi jenis material *banner* yang beredar di pasaran juga menambah kompleksitas masalah, karena setiap jenis material memerlukan penanganan yang berbeda.

TANTANGAN SOSIAL DAN STRUKTURAL

Bagi MG Pringgono tantangan yang tak kalah berat juga datang dari sisi sosial. Mengubah mindset masyarakat tentang sampah dan daur ulang adalah sebuah pekerjaan rumah yang besar. Sebab, realita yang dihadapi hingga kini, masih banyak masyarakat, termasuk para penyelenggara acara

MULTIFLEX

Multiflex

Multiflex berasal dari beberapa lapisan banner. Multiflex memiliki ketebalan dan karakteristik yang mirip dengan papan kayu multiplex, sehingga dapat digunakan sebagai furnitur yang bisa dibuat dari kayu seperti lemari, meja, dan lain-lain.



Shreddedflex

Proses pembuatan Multiflex itu sendiri menghasilkan cukup banyak potongan banner. Kami menanggapi hal ini dengan memecahnya dan kemudian mencampurnya dengan beberapa bahan yang kemudian menjadi material yang menyerupai batu bata kasar. Material ini dapat digunakan untuk membuat roster bata.



Shreddedment

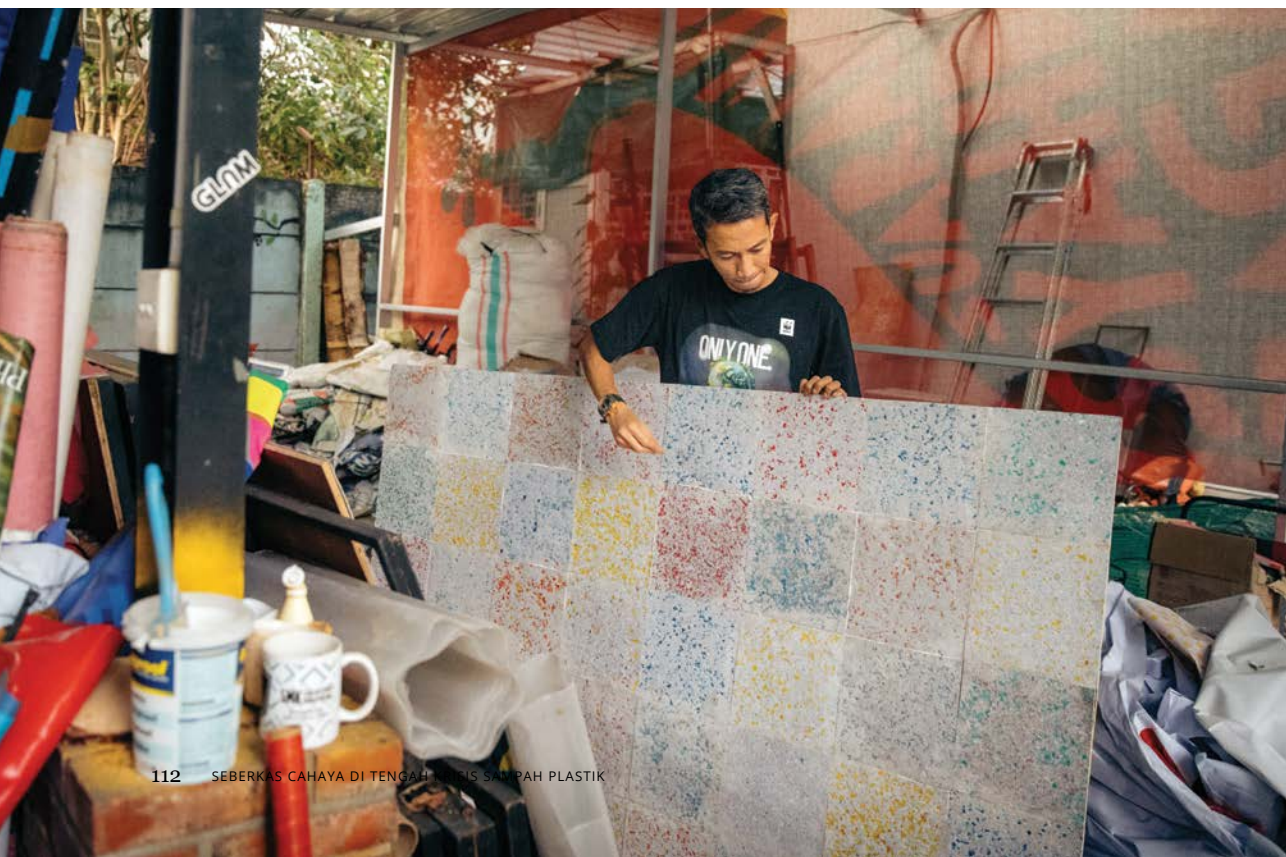
Terbuat dari campuran semen dan banner, kami sedang mengeksplorasi untuk menciptakan material dasar ulang yang kuat dan inovatif sebagai alternatif bahan untuk berbagai keperluan.

Shreddedsheet

Proses pembuatan material ini menggunakan 2 campuran material. Yaitu PVC yang sudah dihancurkan dan HDPE yang juga dihancurkan. Material tersebut dicampur dan dipanaskan. Material ini bisa dijadikan untuk lapisan luar pengganti HPL & Flooring.



Laboratorium Bahan Baku



dan perusahaan periklanan, yang belum sepenuhnya memahami potensi nilai ekonomi dari *banner* bekas. Selain itu, masih ada persepsi bahwa daur ulang adalah urusan pabrik besar. “Mindset masih banyak kalau nge-*recycle* itu memang itu pabrikan jadi kita jauh berjarak,” jelasnya.

Menjembatani kesenjangan persepsi ini dan meyakinkan masyarakat bahwa mereka juga bisa berperan aktif dalam daur ulang adalah sebuah perjuangan yang membutuhkan kesabaran dan strategi komunikasi yang efektif.

Pada tingkat yang lebih tinggi, tantangan juga datang dari sisi regulasi dan kebijakan. Ketiadaan standar yang jelas untuk produk daur ulang, minimnya insentif bagi para pelaku industri ramah lingkungan, serta regulasi yang belum sepenuhnya mendukung prinsip-prinsip ekonomi sirkuler menjadi hambatan struktural yang sulit diatasi.

Tanpa adanya dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah, para inovator seperti MG Pringgono akan terus berjuang sendirian di tengah sistem yang belum kondusif. Ini adalah sebuah pertarungan di tingkat sistemik yang membutuhkan advokasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk bisa dimenangkan.

KONTRIBUSI UNTUK MASA DEPAN

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, dampak dari karya MG Pringgono tidak bisa dipandang sebelah mata. Secara langsung, ia telah berkontribusi pada pengurangan volume sampah *banner* yang berakhir di tempat pembuangan akhir.

Namun, kontribusi terbesarnya mungkin terletak pada keberhasilannya dalam membangun sebuah model bisnis yang berkelanjutan, sebuah ekosistem ekonomi sirkuler di mana limbah diubah menjadi sumber daya, dan pada saat yang sama, menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi bagi komunitas yang terlibat. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, ia berhasil menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pengelolaan lingkungan.

Warisan lain yang tak kalah penting dari MG adalah inovasi dan metodologi yang telah ia kembangkan. Dengan mempopulerkan konsep “demokratisasi daur ulang”, ia membuktikan setiap individu dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah sampah tanpa harus bergantung pada teknologi canggih. Sistem transfer pengetahuan melalui workshop-workshop terbukti sangat efektif dalam mereplikasi gerakannya.

Begitu juga dengan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek teknis, ekonomi, sosial, dan edukasi menjadi sebuah model yang bisa diadopsi dan diadaptasi oleh komunitas lain. Studio MG menjadi sebuah laboratorium hidup, sebuah platform untuk eksperimen dan inovasi bersama, yang akan terus melahirkan ide-ide baru di masa depan.

Ke depan, MG memiliki visi yang besar untuk gerakannya. Ia melihat potensi untuk mengintegrasikan teknologi digital, seperti sistem pelacakan material, untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam proses daur ulang. Kolaborasi yang lebih erat dengan sektor industri dan pemerintah juga menjadi salah satu prioritasnya, untuk menciptakan sebuah ekosistem yang lebih kondusif bagi perkembangan ekonomi sirkuler.

Karenanya ia pun berharap model yang dibangun ini dapat direplikasi dan diskalakan, tidak hanya di berbagai daerah di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa. Visi ini adalah tentang membangun sebuah masa depan di mana ekonomi sirkuler bukan lagi sekadar wacana, tetapi sebuah kenyataan yang hidup dan berkembang.

PEMBELAJARAN BERHARGA UNTUK PUBLIK

Kisah MG Pringgotono setidaknya memberikan beberapa pembelajaran kunci. Pertama, tentang kekuatan seorang individu dalam menciptakan perubahan sistemik. Dengan visi yang jelas, komitmen jangka panjang, dan kolaborasi strategis, satu orang terbukti mampu menggerakkan sebuah perubahan yang signifikan.

Kedua, tentang bagaimana inovasi tidak selalu harus bergantung pada teknologi canggih. Solusi-solusi sederhana yang lahir dari kreativitas dan pemanfaatan sumber daya yang ada seringkali justru lebih efektif dan berkelanjutan.

Ketiga, tentang pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi masalah lingkungan. Aspek ekonomi, sosial, dan budaya harus berjalan beriringan dengan aspek teknis untuk bisa menciptakan perubahan yang mengakar dan bertahan lama.

Bagi generasi mendatang, kisah MG Pringgtono adalah sebuah pesan yang kuat bahwa perubahan dimulai dari tindakan nyata, bukan sekadar wacana. Ia telah membuktikan bahwa setiap dari kita memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan, asalkan kita memiliki kepekaan untuk melihat masalah, keberanian untuk mencoba, dan kemauan untuk berkolaborasi.

Harapannya adalah agar model yang telah ia rintis ini dapat terus berkembang, direplikasi, dan diadaptasi, sehingga semakin banyak komunitas yang berdaya dan semakin sedikit sampah yang terbuang sia-sia.

MG adalah sebuah anomali yang indah. Di dunia yang serba pragmatis, ia memilih jalan sunyi seorang seniman yang peduli. Ia adalah bukti hidup bahwa seni tidak hanya untuk dinikmati keindahannya, tetapi juga bisa menjadi sebuah kekuatan untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata di masyarakat.

Perjalanannya dari seorang desainer pameran menjadi seorang champion sampah *banner* adalah sebuah epik tentang bagaimana kreativitas, ketekunan, dan kepedulian dapat mengubah dunia, satu lembar *banner* pada satu waktu.

Langkah dan karya MG Pringgtono merupakan bukti nyata bahwa solusi untuk masalah lingkungan yang kompleks tidak selalu harus datang dari teknologi canggih atau investasi besar, melainkan bisa lahir dari kepekaan seorang seniman, semangat kolaborasi, dan keyakinan bahwa setiap sampah memiliki potensi untuk hidup kembali.

Testimoni

TANGAN-TANGAN PENDORONG PERUBAHAN

Misiyah

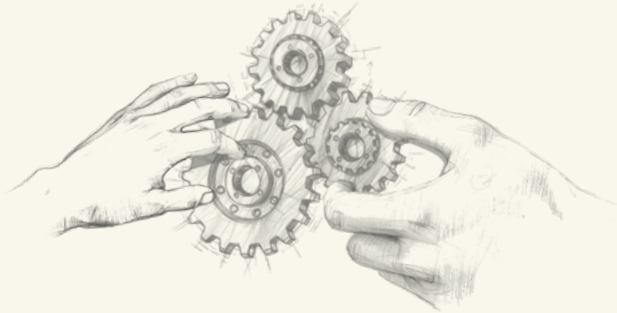
Ketua Dewan
Eksekutif Kapal
Perempuan

Dari Bogor hingga Depok, sebuah inspirasi yang penting kita sebar luaskan untuk menjaga bumi terlebih dalam situasi krisis iklim global ini. Inovasi ini datang dari studio kreatif hingga rumah sederhana di pinggir sungai, para *champion* perubahan ini menunjukkan wajah baru gerakan lingkungan berbasis masyarakat. Mereka adalah wajah-wajah perubahan yang lahir dari kesadaran, kepedulian, dan komitmen, lalu menguat melalui dukungan WWF-Indonesia

Ani Hayu Sulistiyowati menata TPST menjadi ekosistem *maggot*-kompos-koperasi; Paman Gery mendongeng untuk menanamkan cinta bumi; Reny membangun budaya disiplin hijau di sekolah; Chevie menukar sampah dengan tabungan emas; Prita memadukan bank sampah dan klinik sosial; Gilang menyalakan solidaritas pangan lewat Jumat Berkah; MG Pringgotono menyulap banner bekas jadi karya seni; Lala menjahit lembaran kresek jadi sumber hidup; Iyum menahan 6,5 ton sampah plastik di Ciliwung; Opi menjadi mentor daur ulang dan Tri Riyani menggerakkan kolaborasi warga dengan swasta dalam pengelolaan sampah perumahan.

Para *champion* tidak berjalan sendirian, ada banyak tangan yang digandeng dan akhirnya bergandeng tangan bersama mereka. Dari dapur, sekolah, bantaran sungai, hingga ruang rapat komunitas. Gerakan mereka menegaskan bahwa perubahan lahir dari komitmen individu yang dikolaborasikan menjadi tindakan kolektif, bukan heroisme tunggal.

Di atas semua cerita ini, penulis kisah-kisah ini layak diapresiasi karena tulisan ini bukan sekadar merekam, melainkan menyebarkan inspirasi, menggandakan keberanian dan mendorong perubahan. Dengan tulisan, menjadikan pengalaman para *champion* sebagai cahaya bagi gerakan yang lebih luas, meneruskan energi perubahan dari satu tangan ke tangan lainnya. Menulis cerita ini merupakan bagian dari bentuk aktivisme, cara halus namun tajam untuk menyalakan api kesadaran dan memastikan bahwa gerakan perempuan akar rumput tidak pernah padam.



Aprillah:

KEMANDIRIAN PEREMPUAN AKAR RUMPUT, DARI BALIK LEMBARAN SAMPAH PLASTIK

Seiring laju kehidupan modern, persoalan sampah plastik telah menjadi salah satu tantangan lingkungan paling mendesak di Indonesia. Namun, di balik tumpukan sampah yang menggunung, tersimpan kisah-kisah inspiratif tentang perempuan-perempuan tangguh yang bangkit menjadi pahlawan lingkungan di komunitas mereka.

Salah satunya adalah **Aprillah (45 tahun)**, seorang ibu rumah tangga yang bertransformasi menjadi sosok sentral dalam pengelolaan sampah plastik di lingkungannya. Kisah tentang perempuan yang akrab disapa **Ibu Lala** ini bukan hanya tentang daur ulang, tetapi juga tentang pemberdayaan, kemandirian, dan kekuatan perempuan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial.





Program kolaborasi antara Rappo Indonesia dan WWF-Indonesia melalui inisiatif Plastic Smart Cities, yang diselenggarakan pada tahun 2024, telah membentuk Lala. Dari seorang ibu rumah tangga yang tidak memiliki keterampilan menjahit sama sekali, ia menjadi karyawan andalan di Rappo Indonesia, sebuah usaha sosial yang fokus pada pemberdayaan perempuan melalui daur ulang sampah plastik.

Hidup Lala dan beberapa perempuan yang mengikuti program tersebut berubah semenjak mengikutinya. Keikutsertaan dalam program ini memberikan mereka harapan baru, keterampilan, dan kemandirian ekonomi. Program ini bahkan secara khusus menjawab tantangan yang dihadapi perempuan, seperti kesenjangan akses pekerjaan, beban ganda, dan keterbatasan sumber daya.

Mereka membuktikan, ketika perempuan diberdayakan, mereka tidak hanya mampu mengubah nasib mereka sendiri, tetapi juga membawa perubahan positif bagi lingkungan dan masyarakat luas, baik bagi lingkungan, komunitas, maupun untuk bumi yang kita tinggali bersama.

Transformasi yang dialami Lala dan kawan-kawan menjadi contoh nyata dari sentuhan pemberdayaan dengan pendekatan kesetaraan gender. Sebelum mengenal Rappo, Lala adalah seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak yang masih kecil-kecil. Si sulung berusia 11 tahun, anak kedua 6 tahun, dan si bungsu yang masih di bangku TK. Ia tinggal di rumah untuk merawat anak-anaknya.

Dengan latar belakang pendidikan hanya sampai lulus SMP, pilihan pekerjaan Lala sangat terbatas. Ia mengabdikan seluruh waktunya untuk mengurus keluarga, sementara suaminya berjuang mencari nafkah sebagai pedagang di Bekasi dengan penghasilan yang tidak menentu.

Dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan, dengan pendapatan keluarga di bawah satu juta rupiah per bulan, Lala seringkali harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jauh di dalam lubuk hatinya, Lala memendam sebuah mimpi yang belum terwujud, yaitu belajar menjahit. Sejak gadis, ia selalu ingin memiliki keterampilan itu, namun impiannya harus kandas karena keterbatasan biaya.

Keterampilan menjahit yang diimpikannya pun masih sebatas angan-angan. Jangankan mesin jahit, memegang jarum dan benang untuk menjahit lurus pun ia tak bisa. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, terutama dalam mengelola sampah plastik, juga masih sangat minim.

Seperti kebanyakan orang pada umumnya, Lala terbiasa membuang sampah plastik begitu saja, tanpa memikirkan dampaknya bagi lingkungan. Kantong-kantong kresek yang kini menjadi sumber penghidupannya, dulu hanyalah barang tak berguna yang langsung ia buang ke tempat sampah.

MOTIVASI AWAL YANG KUAT

Momentum perubahan dalam hidup Lala datang ketika ia mendengar tentang program pelatihan yang diadakan oleh Rappo Indonesia. Awalnya, ia ragu. Namun, ada sesuatu yang menggelitik hatinya. "Saya tertantang karena saya enggak bisa jahit," kenang Lala dengan mata berbinar saat ditemui suatu petang di tempat produksi Rappo Indonesia, di sebuah kelurahan di Depok, Jawa Barat.

Tawaran pelatihan dari WWF dan Rappo Indonesia benar-benar sebuah anugerah yang tidak pernah diduga sebelumnya. Keinginan lamanya untuk belajar menjahit pun kembali menyala. Ia melihat ini sebagai sebuah kesempatan emas untuk mewujudkan mimpinya yang tertunda, sekaligus mendapatkan penghasilan tambahan untuk membantu perekonomian keluarga. Tentu saja, keputusan ini tidak ia ambil sendiri.

Dukungan dari suami dan keluarga menjadi faktor kunci yang memantapkan langkahnya. Dengan restu dari orang-orang terkasih, Lala pun membulatkan tekad untuk bergabung dengan Rappo, memulai sebuah perjalanan baru yang akan mengubah hidupnya selamanya.

Pertemuan pertama Lala dengan Rappo Indonesia bukanlah sebuah kebetulan. Program yang diinisiasi oleh WWF-Indonesia ini memang dirancang untuk menjangkau perempuan-perempuan seperti Lala, yang memiliki potensi besar namun terhalang oleh berbagai keterbatasan. Melalui proses seleksi dan asesmen yang ketat, Rappo memastikan bahwa program mereka

tepat sasaran, yaitu kepada mereka yang paling membutuhkan dan memiliki komitmen untuk berubah.

Lala, dengan semangatnya yang menyala-nyala, berhasil meyakinkan tim Rappo bahwa ia adalah kandidat yang tepat. Namun, sebelum memulai pelatihan, dia membuat perjanjian dengan keluarganya. Dengan tiga anak yang masih kecil, Lala harus memastikan bahwa keputusannya untuk mengikuti pelatihan tidak akan mengganggu perannya sebagai seorang ibu. Dengan dukungan penuh dari suami, Lala pun siap memulai babak baru dalam hidupnya.

PELATIHAN INTENSIF

Pelatihan di Rappo bukanlah sekadar kursus menjahit biasa. Ini adalah sebuah program holistik yang dirancang untuk memberdayakan perempuan secara menyeluruh, baik dari segi keterampilan, mental, maupun spiritual. Selama enam bulan, dari April hingga Desember 2024, Lala dan para peserta lainnya mengikuti jadwal pelatihan yang padat, dari Senin hingga Jumat, pukul 09.00 hingga 17.00 WIB.

Setiap hari dimulai dengan sesi meditasi, *journaling*, atau sharing, di mana para peserta diajak untuk merefleksikan diri dan berbagi cerita. Sesi ini bertujuan untuk membangun ikatan emosional di antara para peserta dan mempersiapkan mereka secara mental sebelum masuk ke sesi lokakarya. Kemudian, dari jam 10.00 hingga 12.00 WIB, dan dilanjutkan lagi dari jam 13.00 hingga 16.00 WIB, mereka akan tenggelam dalam dunia jahit-menjahit.

Di sela-sela itu, mereka diberi waktu istirahat yang cukup untuk pulang ke rumah, menyiapkan makan siang untuk anak-anak, dan menunaikan tugas-tugas domestik lainnya. Hari ditutup dengan sesi inspirasi, di mana Rappo mengundang berbagai tokoh inspiratif untuk berbagi pengalaman dan memotivasi para peserta.

Bagi Lala yang memulai dari nol, proses pembelajaran ini tentu tidak mudah. Ia memulai dari hal yang paling dasar: belajar menjahit tangan dengan kain belacu. Dengan bimbingan para fasilitator yang sabar, Lala berhasil menguasai teknik dasar ini hanya dalam waktu satu hari.

Setelah itu, ia naik kelas ke tingkat selanjutnya, yaitu belajar mengoperasikan mesin jahit. Bahkan ia diajarkan untuk mengenal setiap bagian mesin, dari yang terkecil seperti matanene (alat bantu memasukkan benang ke jarum) dan “sepul”, hingga fungsi-fungsi yang lebih kompleks.

Dalam waktu satu bulan, sebuah pencapaian luar biasa terjadi. Lala berhasil menjahit produk pertamanya, sebuah *tote bag* sederhana. Perasaan bangga dan haru menyelimuti hatinya. Ia tidak pernah menyangka bahwa tangan yang dulu hanya terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga, kini mampu menciptakan sebuah karya.

Namun, tantangan tidak berhenti di situ. Lala dan para peserta lainnya juga diajarkan tentang pengelolaan sampah plastik. Mereka belajar bagaimana memilah kantong-kantong kresek, membersihkannya, memotongnya sesuai pola, hingga memprosesnya menjadi lembaran-lembaran bahan yang siap dijahit.

“Jadi masih kantong kresek gitu. Kita diajarin guntingnya dulu. Gimana cara buat pola,” jelas Lala. Proses yang rumit ini mereka pelajari dengan tekun, karena mereka tahu bahwa di balik setiap lembar plastik itu, ada harapan baru yang sedang mereka tenun.

FASE KEMANDIRIAN DAN KESADARAN MENJAGA LINGKUNGAN

Setelah melewati masa pelatihan yang intensif selama delapan hingga sembilan bulan, Lala dan teman-temannya pun lulus dari “sekolah” Rappo. Mereka tidak lagi memerlukan pendampingan guru. Dengan bekal keterampilan dan pengetahuan yang telah mereka dapatkan, mereka kini mampu bekerja secara mandiri, menguasai seluruh alur produksi dari hulu hingga hilir, dari selembarnya kantong kresek hingga menjadi sebuah produk tas yang cantik dan bernilai jual tinggi.

Lala, yang dulu tidak tahu apa-apa tentang menjahit, kini telah bertransformasi menjadi seorang ahli, seorang pengrajin terampil yang siap menaklukkan dunia dengan karya-karyanya. Transformasi Lala tidak berhenti pada kemampuannya menjahit. Ia terus mengasah keterampilannya hingga mencapai tingkat penguasaan yang mengagumkan.





Lala tidak hanya mampu membuat satu jenis produk, tetapi juga berbagai macam produk lainnya, seperti tas laptop yang menjadi salah satu produk andalan Rappo. Ia juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang komposisi bahan, memastikan bahwa setiap produk yang ia hasilkan memenuhi standar kualitas dan persentase bahan daur ulang yang telah ditetapkan, yaitu antara 50 hingga 90 persen.

Lebih dari itu, Lala juga menunjukkan bakat kepemimpinan yang alami. Ia mampu bekerja sama dalam tim, memahami alur kerja, dan berkontribusi dalam pembagian tugas yang efisien. Keandalannya inilah yang membuatnya menjadi salah satu karyawan paling berharga di Rappo Indonesia.

Perubahan paling signifikan dalam diri Lala mungkin bukanlah pada keterampilannya menjahit, melainkan pada cara pandangnya terhadap lingkungan. Dulu, sampah plastik adalah sesuatu yang tidak berguna dan harus segera dibuang. Kini, ia melihat sampah plastik sebagai sumber daya yang berharga.

Kesadaran ini tidak hanya ia simpan untuk dirinya sendiri. Lala secara aktif menyebarkan “virus” peduli lingkungan ini kepada orang-orang di sekitarnya. “Makanya sekarang kalau ada kantong plastik jangan dibuang. Nanti saya yang bawa, saya yang jualan,” ujarnya dengan penuh semangat.

Lala kini menjadi duta lingkungan di komunitasnya, mengajak para tetangga untuk mulai memilah sampah dan tidak lagi membuang kantong plastik sembarangan. Rumahnya kini menjadi pusat pengumpulan kantong plastik, di mana para tetangga dengan sukarela menyetorkan “harta karun” mereka kepada Lala.

DAMPAK EKONOMI BAGI KELUARGA

Bergabung dengan Rappo tidak hanya memberikan Lala keterampilan dan kesadaran baru, tetapi juga kemandirian ekonomi yang selama ini ia impikan. Dari yang semula tidak memiliki penghasilan sama sekali, kini Lala mampu membawa pulang uang lebih dari satu juta rupiah setiap bulannya. Penghasilan ini tentu sangat berarti bagi keluarganya. Ia bisa membantu

suaminya memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar biaya sekolah anak-anak, dan bahkan menabung untuk masa depan. Namun, bagi Lala, nilai dari pekerjaannya ini jauh melampaui angka-angka di atas kertas.

“Saya dapat ilmu. Selain dapat gaji juga kan dapat ilmu,” katanya. Baginya, ilmu dan keterampilan yang ia dapatkan adalah investasi jangka panjang yang tak ternilai harganya. Ia bangga bisa bekerja, bangga bisa berkarya, dan bangga bisa menjadi perempuan yang mandiri dan berdaya.

Kisah sukses Lala tidak akan lengkap tanpa kehadiran sosok-sosok perempuan hebat lainnya yang berjuang bersamanya di Rappo Indonesia, seperti Ibu Ivonne, Ibu Yani, dan Ibu Leni. Mereka adalah bukti bahwa kekuatan perempuan akan berlipat ganda ketika mereka bersatu dan saling mendukung.

Ivonne (46), misalnya. Perempuan yang akrab disapa Ivon. Sebelum bergabung dengan Rappo, ia pernah bekerja di sebuah pabrik elektronik di bagian gudang. Meskipun sudah bisa menjahit sedikit-sedikit, keterampilannya masih sangat dasar. Di Rappo, Ivonne menemukan dunianya yang baru.

Dengan ketelitian dan ketekunannya, Ivonne dipercaya untuk memegang peranan penting di bagian gunting, yaitu memotong bahan-bahan sesuai dengan pola. Perannya ini sangat krusial dalam menjaga kelancaran alur produksi dan memastikan bahwa setiap potongan bahan memiliki ukuran yang presisi. Kehadiran Ivonne menjadi pelengkap bagi tim, menciptakan sebuah sistem kerja yang solid dan efisien.

Pengalaman berbeda juga dialami Ibu Yani. Perempuan berusia 30 tahun yang sudah memiliki pengalaman menjahit di industri konveksi rumahan, juga ikut bergabung dalam program WWF-Indonesia dan Rappo Indonesia. Kendati punya pengalaman, dia tidak berhenti belajar. Di Rappo, ia bahkan menemukan banyak hal baru, terutama tentang bagaimana mengolah sampah plastik menjadi produk yang bernilai.

Awalnya, ia sempat skeptis. Namun, setelah melihat sendiri prosesnya dan merasakan manfaatnya, pandangannya pun berubah. Yani menjadi bukti bahwa bahkan bagi mereka yang sudah memiliki pengalaman sekalipun,

selalu ada ruang untuk belajar dan bertumbuh. Dengan dua orang anak yang sudah beranjak remaja, Yani semakin termotivasi untuk bekerja dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi keluarganya.

Kisah yang tak kalah mengharukan datang dari Leni, seorang ibu tunggal yang harus berjuang sendirian untuk menghidupi kedua anaknya dan ibunya setelah suaminya meninggal dunia lima tahun yang lalu. Bagi Ibu Leni, Rappo adalah sebuah anugerah. “Senang banget. Kayaknya enggak bisa kerja lagi. Ternyata disini dibilang belajar. Udah belajar dapet ilmu dapet uang,” tuturnya dengan penuh rasa syukur.

Di tengah kesulitan hidup yang menderanya, Bu Leni menunjukkan semangat yang luar biasa. Ia adalah salah satu peserta yang paling rajin dan berdedikasi dalam pelatihan. Setiap jahitan yang ia buat adalah untaian harapan bagi keluarganya. Kisah Bu Leni adalah pengingat bahwa di balik setiap kerapuhan, perempuan memiliki kekuatan yang tak terbatas untuk bangkit dan berjuang demi orang-orang yang mereka cintai.

GERAKAN SOSIAL YANG LAHIR DARI KEPRIHATINAN

Bagi Lala dan para perempuan, Rappo Indonesia merupakan jembatan mereka menemukan potensi diri, sekaligus jalan untuk bangkit menjadi pendukung ekonomi keluarga, serta menjadi pelopor lingkungan di komunitasnya. Rappo Indonesia, lahir di Makassar pada tahun 2020 dan kemudian melebarkan sayapnya ke Depok pada tahun 2023, bukanlah sekadar sebuah bisnis. Ini adalah sebuah gerakan sosial yang lahir dari keprihatinan terhadap dua isu besar, yaitu masalah sampah plastik dan tingginya angka pemutusan hubungan kerja (PHK) di kalangan perempuan akibat pandemi.

Dengan visi untuk memberdayakan perempuan dan melestarikan lingkungan, Rappo membangun sebuah model usaha sosial yang unik, di mana setiap produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan lingkungan. Melalui sistem kemitraan yang adil, Rappo berusaha untuk menciptakan sebuah ekosistem di mana perempuan dapat tumbuh dan berkembang, baik secara personal maupun profesional.



Keberhasilan Rappo dalam mentransformasi kehidupan perempuan-perempuan seperti Lala tidak terlepas dari program pemberdayaan holistik yang mereka terapkan. Program ini dirancang dengan sangat matang, mulai dari proses seleksi hingga pendampingan jangka panjang.

Kriteria seleksi yang ketat memastikan bahwa program ini benar-benar menyasar mereka yang paling membutuhkan, yaitu perempuan dengan penghasilan di bawah satu juta rupiah, namun memiliki kemauan yang kuat untuk belajar, komitmen jangka panjang, dan yang terpenting, dukungan dari keluarga.

Langkah besar Rappo dalam mewujudkan visinya semakin mantap dengan terjalinnya kemitraan strategis dengan WWF-Indonesia sejak tahun 2021. Melalui program Plastic Smart Cities, WWF-Indonesia memberikan dukungan yang sangat vital bagi Rappo, terutama dalam hal infrastruktur. Bantuan untuk membangun rumah produksi yang layak dan dilengkapi dengan mesin serta peralatan berkualitas menjadi fondasi penting bagi kelancaran program.

Selain itu, WWF-Indonesia juga memberikan pendampingan teknis, berbagi keahlian dan pengetahuan tentang pengelolaan sampah plastik, serta membuka akses bagi Rappo ke jaringan global dan praktik-praktik terbaik di tingkat internasional. Kolaborasi antara semangat kerakyatan Rappo dan keahlian global WWF-Indonesia inilah yang menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan ini, menciptakan sebuah model yang tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan.

Keterlibatan ibu-ibu di Rappo menjadi bermakna, karena kehadiran mereka menjadi bukti bahwa perempuan bisa menjadi penjaga bumi. Program Rappo memberdayakan perempuan-perempuan di daerah Depok dan juga di Makassar membuktikan perempuan bisa menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada agenda lingkungan yang lebih luas.

Pengalaman Lala dan kawan-kawan tak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga memberikan pembelajaran berharga. Pertama, tentang kekuatan perempuan sebagai agen perubahan. Dengan kemampuan adaptasi dan belajar yang tinggi, serta kepedulian yang tulus terhadap lingkungan dan



komunitas, perempuan terbukti mampu menjadi pemimpin yang efektif dalam isu-isu sosial-lingkungan.

Kedua, tentang pentingnya pendekatan holistik dalam program pemberdayaan. Sukses tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh dukungan psikologis, keluarga, dan komunitas. Dan, ketiga, tentang bagaimana membangun model pemberdayaan yang berkelanjutan melalui kemitraan yang saling menguntungkan, replikasi yang terukur, dan dampak jangka panjang yang nyata.

Perjalanan Ibu Lala adalah sebuah cerminan dari potensi luar biasa yang dimiliki oleh perempuan Indonesia. Dari seorang ibu rumah tangga biasa, ia mampu bertransformasi menjadi seorang pengrajin terampil, seorang duta lingkungan, dan seorang perempuan yang mandiri dan berdaya. Mereka membuktikan bahwa dengan adanya kesempatan, dukungan, dan kemauan yang kuat, tidak ada yang tidak mungkin.

Di balik setiap jahitan dan potongan plastik, tersimpan untaian kata-kata penuh makna yang menjadi sumber kekuatan bagi para perempuan di Rappo. Sosok Lala mengajarkan tentang keberanian untuk mencoba hal baru seperti menjahit. Begitu juga dari Leni, nilai sebuah kesempatan menjadi pembelajaran berharga. “Di rumah aja enggak menghasilkan. Kan kalau belajar dapat ilmu, dapat uang juga,” tegas Leni.

Bahkan Akmal Idrus yang merupakan founder dan CEO Rappo Indonesia, juga mengingatkan tentang pentingnya kesetaraan. “Perempuan akhirnya tidak punya kesempatan yang sama untuk mereka bisa achieving mimpi mereka juga untuk bisa bekerja,” papar Akmal.

Kolaborasi program-program pemberdayaan seperti yang dilakukan oleh Rappo dan WWF-Indonesia, seharusnya menjadi role model, agar semakin banyak perempuan seperti Lala, Yani, Ivonne, dan Leni, yang lahir dan membawa perubahan positif bagi negeri ini.

Karena masa depan yang lebih lestari dan berkeadilan hanya bisa kita wujudkan jika kita berjalan beriringan, laki-laki dan perempuan, bersama-sama menjaga bumi, satu-satunya rumah yang kita miliki.



Iyum Yuliana:

SRIKANDI CILIWUNG, PEJUANG LINGKUNGAN

Dalam lanskap konservasi lingkungan Indonesia, peran perempuan seringkali terabaikan meskipun kontribusi mereka sangat signifikan. Namun, di Bogor, Jawa Barat, seorang perempuan hebat dan tangguh, **Iyum Yuliana (53)**, hadir dan tampil sebagai agen perubahan dalam pengelolaan sampah dan pelestarian sungai.

Bersama Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung Kota Bogor, Iyum menunjukkan bagaimana mereka mendobrak stereotip dan membuktikan bahwa konservasi lingkungan bukan hanya domain laki-laki. Di balik dinamika kehidupan urban di Kota Bogor, di mana aliran Sungai Ciliwung terus berjuang melawan ancaman sampah plastik, perempuan yang akrab disapa Ibu Iyum ini mendedikasikan hidupnya untuk mengubah nasib sungai yang telah menjadi bagian dari denyut nadi komunitasnya.

Tak hanya menonton dari pinggir sungai, dia terjun langsung bersama tim satgas memerangi sampah plastik di Sungai Ciliwung. Langkahnya yang menembus stigma, menjadi relawan di Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung, membuat ia kini dikenal sebagai “Srikandi Ciliwung”.

Bergabung dengan Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung Kota Bogor menjadi pilihannya, sekaligus menguatkan dedikasinya dan pengalaman panjang sebagai aktivis komunitas. Sebelum bergabung dengan Satgas Naturalisasi Ciliwung pada 8 Maret 2020, Iyum telah aktif sebagai Kader Posyandu, Kader PKK, dan berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Dari tepian Ciliwung, bersama rekan seperjuangannya, Salami (45), dan didukung oleh Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung serta kolaborasi dengan WWF-Indonesia, perempuan warga Kelurahan Kedung Halang, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, ini mengubah paradigma masyarakat dari abai menjadi peduli sampah. Suka duka dilewatinya, dengan inovasi, dan kegigihan, sampai-sampai dia pun dijuluki “Ibu Sampah” karena menjadi sumber inspirasi bagi lingkungannya. Sosok Iyum bahkan menjadi role model bagi para perempuan di lingkungannya. Bahwa pekerjaan yang dipandang tidak biasa bagi perempuan, justru menjadi pilihan Iyum.

PEREMPUAN KADER DI LINGKUNGANNYA

Komitmen Iyum terhadap lingkungan telah terbentuk jauh sebelum bergabung dengan Satgas. Aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti Kader Posyandu dan PKK, menempanya menjadi sosok yang dekat dengan warga dan memahami denyut nadi kehidupan sosial di lingkungannya.

Namun, di balik perannya sebagai ibu dan kader, terpendam sebuah panggilan jiwa yang lebih besar, yakni kepedulian mendalam terhadap kondisi Sungai Ciliwung yang semakin memprihatinkan. Pucuk dicinta ulam tiba. Pada 8 Maret 2020, Iyum memutuskan untuk bergabung dengan Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung Kota Bogor di Sektor 6. Sebuah langkah yang tidak hanya menantang dirinya secara pribadi, tetapi juga menempatkannya di garda terdepan dalam perjuangan melawan sampah plastik.

Keputusan ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan puncak dari panggilan jiwa yang mendalam. “Ada panggilan jiwa aja,” ungkap Iyum dengan mata berbinar, saat ditemui medio Mei 2025, di sekitar Sungai Ciliwung.

Keputusan Iyum untuk terjun langsung ke Sungai Ciliwung menantang stereotip gender yang mengakar dalam masyarakat. Pekerjaan pembersihan sungai yang secara tradisional dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki” karena melibatkan tenaga fisik dan kondisi yang kotor, dipatahkan oleh kehadirannya.

Perjuangan Iyum pun tidaklah mulus. Menjadi anggota Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung Kota Bogor bukanlah hal yang biasa di tengah masyarakat. Di awal-awal perjalanannya sebagai anggota tim satgas, ia harus berhadapan dengan skeptisisme dan bahkan penolakan dari masyarakat.

Banyak yang meragukan kemampuannya sebagai seorang perempuan untuk melakukan pekerjaan berat seperti membersihkan sungai. Namun, dengan tegas Iyum menegaskan: “Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan,” ujar Iyum, yang kerap turun ke Sungai Ciliwung, dengan alat pelindung diri, mengambil sampah-sampah yang tersangkut di tepi sungai, mengumpulkan dalam karung dan memilahnya.

Cara pandang masyarakat berimbas pada saat dia menjalankan tugas sebagai Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung. Masyarakat tidak sepenuhnya langsung menerima keberadaannya di tim tersebut. Bahkan tak jarang, Iyum dan timnya “ditinggal kabur” oleh warga yang belum siap menerima edukasi. “Kita pas datang ditinggal kabur. Di lihat dari jauh tuh lalu kabur langsung,” cerita Iyum dengan tawa getir, mengingat pengalaman yang mencerminkan kompleksitas dinamika dalam masyarakat.

Sebagai relawan, Iyum dan Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung biasanya terjun ke sungai dari pagi hingga siang. Bekerja sekitar 2-3 jam kemudian istirahat. Dalam seminggu, tim relawan bekerja dari Senin hingga Jumat. Ini tentu membutuhkan stamina yang kuat, dan mental baja saat terjun ke sungai. Namun, Iyum menjalaninya dengan semangat.

Selain tantangan dari luar, Iyum juga harus menyeimbangkan peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan pejuang lingkungan. Namun, dengan dukungan keluarga dan tekad yang kuat, ia berhasil mengatasi semua rintangan.

Selain terjun ke sungai mengambil sampah-sampah dari sungai, Iyum juga menggerakkan keluarga-keluarga di RT-nya agar peduli dengan sampah dari rumah masing-masing. Tentu saja tidak mudah membangun kesadaran ini. Ketika dia mendatangi rumah-rumah, Iyum kerap berhadapan dengan penolakan warga.

Namun kegigihannya perlahan-lahan membuahkan hasil. Masyarakat yang awalnya menolak, mulai menunjukkan simpati dan bahkan dukungan. Ketekunannya mengubah sikap masyarakat, yang tadinya sangat permisif dengan sampah, kini bangkit kesadarannya memilah sampah-sampah dari rumahnya. “Malah kalau setiap ketemu, ada yang manggil... Ibu ayo mampir ke rumah aku dulu yuk,” ungkap Iyum dengan senyum.

KREATIVITAS DAN INOVASI

Di tengah keterbatasan, Iyum menunjukkan inovasi dan kreativitas yang luar biasa. Ia mengembangkan strategi “3S” (Senyum, Sapa, Santun) sebagai pendekatan untuk berkomunikasi dengan warga. Dengan keramahan dan kesabaran, ia berhasil membangun kepercayaan dan membuka pintu dialog.

Iyum juga sadar akan pentingnya *“personal branding”*. “Saya juga memperkuat personal branding saya sebagai Satgas. Caranya ya buat pakai seperti ini. Orang sudah tahu sebagai pakai baju embel,” jelasnya sambil menunjuk seragam Satgas yang dikenakannya dengan bangga.

Untuk mengajak masyarakat peduli sampah, Iyum pun menerapkan konsep “Rumah Terbuka”. Di rumahnya dia menerapkan bagaimana mengelola dan memilah sampah. Rumahnya terbuka bagi warga untuk belajar, menjadi ruang pembelajaran publik. “Jadi kalau ada warga yang masih bingung ya udah, tinggal ngajak ke rumah saya aja. Lihat bagaimana saya melakukan,” jelas Iyum.





Seiring interaksi dengan masyarakat, julukan “Ibu Sampah” yang awalnya mungkin terdengar negatif, ia ubah menjadi sebuah identitas yang membanggakan. Untuk membangkitkan kepedulian pada sampah, Iyum aktif membangun jejaring dengan ibu-ibu di lingkungannya. Ia memanfaatkan kekuatan jaringan sosial perempuan untuk menyebarkan pesan konservasi. “Jadi warung-warung di depan rumah itu sudah aku kasih kantong,” ungkap Iyum.

KOLABORASI DENGAN WWF-INDONESIA

Titik balik penting dalam perjuangan Iyum dan Tim Satgas Ciliwung datang pada akhir 2022, ketika WWF-Indonesia melalui program Plastic Smart Cities (PSC) memberikan dukungan. Ketika itu, Tim WWF mendatangi Iyum dan Tim Satgas Ciliwung, mengajak berkolaborasi dalam upaya mengatasi sampah plastik.

Iyum dan kawan-kawan dari RT 4 RW 10 Kelurahan Kedung Halang, Kecamatan Bogor Utara, merupakan bagian dari PSC WWF-Indonesia. Di wilayah Kota Bogor sendiri ada 36 RT yang menjadi prioritas pendampingan WWF-Indonesia melalui program PSC. Di sepanjang Sungai Ciliwung di Kota Bogor, ada sekitar 166 RT dan 13 kelurahan yang dimulai dari Kelurahan Katulampa hingga Kelurahan Kedung Halang. Ada 6 Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung. Iyum dan timnya merupakan Tim 6 atau Sektor 6.

WWF-Indonesia tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga dukungan infrastruktur seperti kantong pilah berwarna oranye yang ikonik dan bak sampah terpilah. “Kantong orange itu sangat berpengaruh. Kalau karung ditaruh di depan rumah, dikira punya umum. Tapi kalau kantong orange, orang udah tahu kalau itu punya orang. Jadi enggak berani orang ambil,” jelas Iyum.

Kolaborasi ini membawa perubahan paradigma yang signifikan, dari yang tadinya hanya fokus pada pembersihan sampah (reaktif) menjadi pencegahan melalui edukasi dan pemilahan sampah dari sumber (proaktif). “Yang tadinya semua masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sekarang hanya tinggal residu saja,” ungkap salah satu anggota Tim Satgas Ciliwung.

Dukungan ini terbukti sangat efektif. Data menunjukkan, dari Januari hingga April 2025, tim berhasil mencegah hampir 6,5 ton sampah plastik low value masuk ke Sungai Ciliwung. Sebuah pencapaian luar biasa yang menunjukkan kekuatan kolaborasi dalam menciptakan dampak nyata.

Saat ini, selain sampah-sampah yang dipilah di rumah, di pinggiriran Sungai Ciliwung, dibangun sebuah bangunan kecil yang didukung WWF-Indonesia, yang berfungsi sebagai tempat penampungan sampah hasil pemilahan warga RT setempat. Sampah-sampah yang dikumpulkan warga disortir lagi oleh Pak Roy, petugas kebersihan di kawasan perumahan tempat Iyum tinggal. Sampah plastik yang bernilai tinggi dipisahkan, dari sampah bernilai rendah.

DIDUKUNG TIM SATGAS

Dalam perjuangannya, Iyum tidak sendiri. Ia didampingi oleh perempuan lainnya, yakni Salami (45), yang akrab disapa Ibu Ami, rekan seperjuangannya yang sama-sama tangguh. Kemitraan mereka menjadi cerminan *sisterhood* dalam gerakan lingkungan.

Di tengah tim yang didominasi laki-laki, mereka berdua menjadi bukti nyata bahwa perempuan memiliki peran krusial dalam konservasi. Awalnya ada empat perempuan di Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung. Namun kini tinggal Iyum dan Ami. Dari 14 anggota awal, hanya mereka berdua yang bertahan, menunjukkan komitmen dan ketangguhan yang luar biasa.

Kehadiran Ami, yang lebih muda dari Iyum, juga menunjukkan bahwa semangat konservasi lingkungan dapat menjangkau berbagai generasi perempuan. Bersama anggota Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung lainnya, mereka bahu-membahu, saling menguatkan, dan membuktikan bahwa kerja kolektif adalah kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan sebesar sampah plastik.

Kiprah Iyum dan Ami dalam Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung adalah manifestasi nyata dari perjuangan kesetaraan gender di bidang konservasi lingkungan. Mereka secara langsung mendobrak stereotip bahwa pekerjaan

fisik dan kotor seperti membersihkan sungai adalah “pekerjaan laki-laki”. Bahkan hingga kini masih jarang perempuan yang direkrut dalam Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung.

Kendati ada pandangan miring, Iyum dan Ami tetap melangkah. Dengan strategi komunikasi yang khas, mereka menggunakan pendekatan personal dan emosional yang terbukti efektif dalam mengedukasi warga. “Kehadiran kami malah menjadi contoh buat warga. Mereka bilang perempuan aja turun ke Kali Ciliwung, masa bapak-bapaknya enggak turun?” kata Iyum, yang kerap dikirim ke wilayah lain untuk menunjukkan bahwa perempuan juga hadir di Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung.

Mereka membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan dalam program lingkungan bukan hanya soal keadilan, tetapi juga tentang efektivitas. Kedua perempuan ini berhasil menyeimbangkan peran domestik dan publik mereka. Karena salah satu syarat tidak tertulis untuk bergabung adalah memiliki anak yang sudah dewasa.

Kehadiran Iyum dan timnya telah membawa perubahan signifikan bagi lingkungan dan masyarakat di sekitar Kali Ciliwung. Secara nyata, mereka berhasil mencegah berton-ton sampah plastik mencemari sungai.

Namun, dampak yang lebih besar adalah perubahan sosial dan budaya. Persepsi masyarakat tentang peran perempuan dalam konservasi lingkungan telah berubah. Saat ini Iyum dan Ami telah menjadi inspirasi, dan membuktikan bahwa setiap individu, tanpa memandang gender, dapat menjadi agen perubahan.

Keberhasilan mereka tidak hanya diukur dari jumlah sampah yang terkumpul, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran dan kepedulian di tengah masyarakat. Warung-warung yang kini menyediakan kantong pilah, warga yang kini aktif memilah sampah, adalah buah dari kerja keras dan dedikasi mereka. Ini adalah sebuah transformasi yang berkelanjutan, yang akan terus dirasakan manfaatnya oleh generasi mendatang.





WARISAN UNTUK MASA DEPAN

Dedikasi Iyum adalah bukti hidup bahwa kepahlawanan bisa lahir dari tempat yang tak terduga. Dari seorang perempuan akar rumput, ibu rumah tangga biasa, ia bertransformasi menjadi seorang pejuang lingkungan yang tangguh, seorang *champion* yang menginspirasi. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik, tetapi juga pada ranah sosial dan budaya, di mana ia telah menanamkan benih-benih kesetaraan gender dan kepedulian kolektif.

Warisan Iyum bukanlah tumpukan penghargaan atau pengakuan formal, melainkan aliran Sungai Ciliwung yang lebih bersih, masyarakat yang lebih sadar, dan semangat juang yang terus menyala di hati para perempuan lain untuk ikut serta menjaga bumi. Ia adalah pengingat bagi kita semua, bahwa perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil yang konsisten, dari hati yang tulus, dan dari keberanian untuk mendobrak batas.

Iyum bukan hanya tentang membersihkan sampah, tetapi juga tentang perjuangan seorang perempuan dalam mendobrak stereotip, menginspirasi perubahan, dan membuktikan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah panggilan jiwa yang tak mengenal batas gender.

Eksistensi Iyum yang didukung oleh Ami dalam Tim Satgas Naturalisasi Ciliwung menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya mampu berpartisipasi dalam program konservasi lingkungan, tetapi juga membawa perspektif dan strategi unik yang memperkaya efektivitas program.

Dukungan WWF-Indonesia melalui Program Plastic Smart Cities telah memungkinkan transformasi dari pendekatan reaktif menjadi proaktif, dengan perempuan sebagai agen perubahan utama.

Iyum mendobrak stereotip gender, mengembangkan strategi inovatif berbasis kekuatan perempuan, dan menciptakan dampak nyata dalam konservasi Sungai Ciliwung. Pengalamannya memberikan bukti empiris bahwa pendekatan sensitif gender dalam program lingkungan tidak hanya penting untuk keadilan, tetapi juga untuk efektivitas program itu sendiri.

Pemberian diri sebagai relawan lingkungan dari Iyum menginspirasi dan memberikan model bagi perempuan lain untuk terlibat aktif dalam konservasi lingkungan, sekaligus menantang masyarakat untuk mengakui dan mendukung peran perempuan sebagai penjaga lingkungan. Dalam konteks krisis lingkungan global, kontribusi perempuan seperti Iyum menjadi semakin penting dan harus terus didukung dan dikembangkan.

Tak hanya itu, keterlibatannya dalam upaya mengatasi sampah rumahan dan sampah-sampah di sungai, juga memberikan kontribusi empiris terhadap teori ekofeminisme yang menyatakan bahwa perempuan memiliki hubungan khusus dengan alam. Iyum juga membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi agen aktif dalam transformasi lingkungan melalui aksi politik dan sosial.

Testimoni

MELAWAN DENGAN INOVASI

**Prof. Ani Widayani
Soetjipto**

*Guru Besar HAM
dan Gender HI FISIP
Universitas Indonesia*

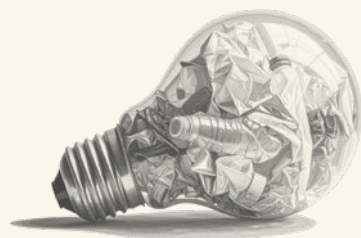
Publikasi mengenai “Local champion Plastic Smart Cities” yang hadir di tangan pembaca ini adalah satu langkah maju dari WWF-Indonesia yang telah berperan aktif dalam upaya konservasi di Indonesia selama lebih dari enam dekade, menjaga, merawat konservasi alam berkelanjutan dan berkeadilan secara bijak untuk kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang.

Keunikan dari publikasi ini ialah menampilkan *local champion* dari akar rumput yang berasal dari Kota Depok, Kota Bogor dan sekitar Jakarta. Mereka adalah perempuan tangguh, inspiratif ibu rumah tangga, ibu guru, mahasiswa, seniman yang berjuang mengatasi solusi inovatif permasalahan sampah plastik melalui kerja nyata yang saling bersinergi tidak saja dengan komunitasnya tapi juga dengan WWF-Indonesia, dengan swasta maupun perbankan.

Sangat terinspirasi membaca kisah Ibu Sulis yang mengelola sampah terpadu (TPST) di daerah Bogor Raya, Ibu Reny di Depok lewat kerja panjang menjadikan sekolahnya sebagai percontohan *Zero Waste School*, Chevie lewat program tabungan sampah menjadi emas, atau Fauzia yang mengelola Bank Sampah Salam Aid untuk layanan kesehatan yang tidak hanya melayani komunitas sekolahnya tapi juga menjangkau masyarakat di sekitarnya, dan Gilang dengan program sedekah sampah menjadi nasi bagi kaum dhuafa. Setiap babnya tidak saja membuat kita

berpikir dan berkontemplasi tapi juga menginspirasi bagaimana kerja-kerja pemberdayaan tidak selalu harus berupa narasi besar yang dipidatikan.

Pemberdayaan adalah kerja nyata di lapangan berhadapan dengan tantangan kultural, struktural yang harus dijawab tidak saja lewat narasi kritis namun juga lewat beragam inovasi yang sangat kontekstual di lokasi mereka. Cerita Paman Gery yang pandai mendongeng tentang bahaya sampah plastik kepada anak-anak, dan perjuangan Pak Pringgono seniman panutan yang mengubah sampah menjadi karya seni memperlihatkan bahwa bekerja di isu lingkungan banyak media yang bisa digunakan yang secara efektif menjadikan perang melawan sampah plastik pun bisa dilakukan dengan menyenangkan lewat dongeng atau lewat karya seni.



Tapsiah:

PEREMPUAN TULANG PUNGGUNG KELUARGA, PEKERJA DAN ‘MENTOR’ ANDALAN RECYCLING VILLAGE

Di balik kisah sukses Recycling Village (RV) dan sosok inspiratif pendirinya, Sabrina Naula Allisha, ada para perempuan hebat yang menjadi motor penggerak utama. Kolaborasi Recycling Village dengan Program “Plastic Smart Cities (PSC)” yang dilakukan WWF-Indonesia ternyata berdampak luas bagi masyarakat.

Program yang merupakan inisiatif global yang dipimpin melalui aksi perencanaan kota di dunia untuk mengurangi produksi dan konsumsi sampah plastik, tidak hanya mengubah sosok Sabrina, tetapi juga para perempuan yang bekerja bersama Sabrina. Mereka adalah para ibu rumah tangga yang tinggal di daerah Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta.







Dengan ketekunan dan semangat belajar yang luar biasa, dalam mengelola sampah plastik, mereka berhasil mengubah stigma sampah menjadi sumber penghidupan dan kebanggaan. Salah satu sosok sentral di antara mereka adalah **Tapsiah (43)**, seorang ibu rumah tangga yang akrab disapa **Opi**, yang kini menjadi sosok perempuan hebat, bahkan “suhu” atau mentor bagi para perempuan pengrajin lainnya di lingkungan Recycling Village, maupun di sejumlah daerah.

Perkenalan Opi dengan sampah plastik dimulai ketika tim Recycling Village datang ke rumahnya, menjelaskan tentang program pengolahan sampah plastik. “Awalnya diajak sama tim RV. Tim ini ke rumah ketuk-ketuk. Kita diajak gabung, terus kita dikasih lihat produknya, terus dikasih tahu cara bikinnya, terus dari bahan-bahannya itu apa,” katanya saat ditemui awal Juni 2025.

Tertarik dengan konsep unik tersebut, Opi pun tanpa ragu memutuskan untuk bergabung. Awalnya, ia belajar dari hal-hal dasar seperti memilah plastik. “Saya tertarik aja ikut. Karena dari sampah itu yang bikin tertarik sih. Kan di rumah namanya sampah-sampah plastik ‘kan banyak ya. Terus paket-paket. Jadi mau deh. Langsung enggak pake mikir. Iya mau,” papar ibu dari dua anak.

Namun, tantangan sesungguhnya datang, saat ia harus belajar menyetrika lembaran-lembaran plastik, sebuah proses yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan tenaga ekstra. Satu lembar plastik berukuran besar bisa memakan waktu hingga satu jam untuk disetrika hingga menjadi bahan yang halus dan siap diolah.

Di fase pekerjaan ini yang paling susah adalah saat plastiknya harus disetrika. Harus ada tekanan. “Jadi kita harus pelan-pelan. Enggak sekali saja. Jadi sampai kita dapat yang benar-benar bagus, itu bisa 5-6 kali bolak-balik. Jadi dibolak-balik, terus balik lagi,” tutur perempuan kelahiran 5 September 1982.

Dalam sehari, Opi mengaku bisa menyetrika sampai 8 lembar plastik, dengan ukuran berbeda-beda, seperti ukuran 80x90 cm atau 90x60 cm. Jumlahnya bisa lebih dari itu, karena untuk membuat tas, membutuhkan bahan tambahan plastik untuk bagian kantong-kantongnya.

Selain menyetrika, Opi juga mahir dalam proses pembuatan tas. Satu tas bisa diselesaikannya dalam waktu sekitar 2 jam, tergantung pada kompleksitas desain dan ukurannya. Kemampuannya ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga kreativitas dalam mengombinasikan warna-warna plastik untuk menciptakan motif yang menarik.

Tantangan terbesar yang sering dihadapi Opi dan kawan-kawan adalah ketika klien meminta kombinasi warna yang spesifik, sementara ketersediaan sampah plastik dengan warna tertentu terbatas. Tidak mudah mengombinasikan warna sesuai permintaan klien.

“Kadang kan klien kan minta mengkombinasikan warna. Kadang ‘kan sampah plastik gitu kan, juga enggak banyak warnanya. Jadi kita mesti kombinasi warna dulu, campur-campurin warna dulu, kita cari warna yang pas dulu,” katanya.

Di masa awal-awal terasa berat pekerjaan tersebut. Namun, berkat kegigihannya, Opi berhasil menguasai teknik tersebut dan bahkan menjadi yang terbaik di antara rekan-rekannya. Keahliannya inilah yang kemudian membuat Opi dipercaya untuk menjadi fasilitator bagi para pengrajin baru.

Tak hanya di Jakarta, Opi juga berkesempatan untuk berbagi ilmunya hingga ke Bali, mengajar di berbagai workshop dan menginspirasi lebih banyak orang. Baginya, kebahagiaan terbesar adalah ketika melihat para peserta workshop antusias dan berhasil menciptakan produk dari hasil karya mereka sendiri.

Ketika berbicara tentang perannya sebagai fasilitator, Opi menunjukkan kebanggaan dan tanggung jawabnya. “Iya ... saya selalu yang demo. Udah banyak sih. Lebih dari 20 kali ngajarin. Enggak sulit sebenarnya. Karena sebenarnya kayak modal menyetrika ini kan cuma soal apa ya, kesabaran,” ujar perempuan lulusan SMA ini.

Tentang kebahagiaan mengajar, Opi berkata “Kadang orang yang diajarin itu kayak seneng. Dia bikin sendiri, terus pas dia buka, pas dia bikin bahannya bagus, itu dia seneng juga. Kalau kayak gitu jadi kita juga seneng yang ngajarin,” ungkap Opi.

PEREMPUAN MANDIRI

Perjalanan Opi di Recycling Village selama dua tahun telah mengubah hidupnya secara fundamental. Yang dulunya hanya seorang ibu rumah tangga biasa yang bergantung sepenuhnya pada penghasilan suami, kini ia telah menjadi seorang perempuan mandiri yang memiliki keahlian khusus dan penghasilan sendiri.

Kemampuannya dalam menyetrika plastik dan membuat berbagai jenis tas telah membuatnya menjadi sosok yang hebat di lingkungan Recycling Village.

Keahlian Opi yang terus berkembang membuatnya dipercaya untuk menjadi mentor bagi pengrajin-pengrajin baru. Ia tidak hanya mengajar di pusat Recycling Village di Jakarta, tetapi juga diundang untuk memberikan workshop di berbagai tempat, termasuk hingga ke Bali. Pengalaman mengajar ini telah membuka wawasan baru baginya dan meningkatkan kepercayaan dirinya secara signifikan.

Sebagai seorang fasilitator, Opi harus menghadapi berbagai tantangan. Mengajar ibu-ibu rumah tangga lain membutuhkan pendekatan yang khusus karena mereka sering kali memiliki banyak pertanyaan dan terkadang komplain.

Namun, Opi telah belajar untuk bersabar dan memahami bahwa setiap orang memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Baginya, melihat peserta workshop berhasil membuat produk sendiri dan merasa bangga dengan hasil karyanya adalah kepuasan tersendiri.

DAMPAK EKONOMI BAGI KELUARGA

Keterlibatan Opi di Recycling Village telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi keluarganya. Penghasilan yang ia peroleh dari Recycling Village mampu menambah pendapatan keluarga hingga 30%, sebuah kontribusi yang sangat berarti.

Yang lebih penting lagi, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Opi memiliki tabungan sendiri. Dulu, ia tidak pernah bisa menabung karena semua kebutuhan keluarga bergantung pada penghasilan suami. Kini, ia tidak hanya bisa menabung, tetapi juga membantu membiayai pendidikan anak-anaknya.



“Bisa nabung juga. Kan dulu gak bisa nabung, sekarang malah punya tabungan. Bisa bantu juga buat anak sekolah. Dulu kan suami yang bayar anak sekolah. Artinya ‘kan pekerjaan ini memberikan *support* buat keluarga,” Tegas Opi dengan bangga.

Perubahan ini juga berdampak pada dinamika keluarga. Suami Opi, yang awalnya mungkin skeptis dengan pekerjaan istrinya mengolah sampah, kini sangat mendukung dan bangga dengan pencapaian istrinya. Anak-anak mereka juga turut teredukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah dan bahkan membantu mengumpulkan plastik-plastik bekas di rumah untuk dibawa ke tempat kerja ibunya.

“Malah anak-anak juga kalau main, plastik juga dibawa pulang. Nak kalau keluar habis minum dapat air mineral jangan dibuang ya,” kata Opi mengulang nasihat pada anaknya.

IBU-IBU TANGGUH PENOPANG EKONOMI KELUARGA

Di samping Opi, ada sosok-sosok inspiratif lainnya yang menjadi bagian dari keluarga besar Recycling Village. Dibawah pimpinan Sabrina, ibu-ibu yang bersama Opi yang semuanya lulusan SMA/SMK bersama Recycling Village dalam pengelolaan sampah plastik, sebagai bagian dari Program “Plastic Smart Cities (PSC)” WWF-Indonesia.

Sabrina mengakui, tahun 2023 menjadi titik balik penting bagi Recycling Village ketika mereka menjalin kemitraan dengan WWF-Indonesia. Kemitraan ini tidak hanya memberikan dukungan finansial berupa *grant*, tetapi juga membuka peluang-peluang baru yang sebelumnya tidak terbayangkan. Dengan bantuan WWF, Recycling Village berhasil membuka pusat produksi di Jakarta, lengkap dengan peralatan modern seperti mesin jahit dan mesin press.

Dukungan WWF juga memungkinkan RV untuk mengembangkan program workshop, yang menjadi sumber pendapatan baru sekaligus sarana edukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah. Workshop-workshop ini tidak hanya diikuti oleh individu, tetapi juga perusahaan-perusahaan yang ingin mengadakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Tentu saja, secara individu sejumlah perempuan yang direkrut Recycling Village, mendapat kesempatan belajar dan berkarya, serta bekerja demi menghidupi keluarga. Setiap hari, bersama Opi, sejumlah ibu terlibat dalam produksi sejumlah produk kerajinan dari sampah plastik di Recycling Village. Ada beragam tas dan kerajinan yang dihasilkan dari tangan Opi dan ibu-ibu.

Sulasri (42), misalnya, seorang single parent dengan tiga anak berusia 15, 10, dan 5 tahun. Setelah suaminya meninggal dunia pada tahun 2022 saat pandemi Covid-19, ia harus berjuang sendirian menghidupi ketiga anaknya. Sebelum bergabung dengan Recycling Village, ia sempat bekerja sebagai kontraktor, namun pekerjaan tersebut terhenti karena pandemi.

“Pekerjaan ini berguna sekali, amat sangat, setelah berhenti di kerjaan, terus suami meninggal. Alhamdulillah cukup untuk anak. Anak-anak juga membantu. Selain dapat ilmu tentang sampah, dapat penghasilan juga,” tutur Sulasri.

Bagi Sulasri, Recycling Village datang di saat yang tepat. Selain memberikan penghasilan yang stabil, Recycling Village juga memberikan fleksibilitas waktu yang memungkinkannya untuk tetap mengurus anak-anak.

Penghasilan dari Recycling Village, meskipun tidak besar, sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anaknya. Yang tak kalah penting, lingkungan kerja di Recycling Village memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh seorang ibu tunggal.

Hal yang sama diungkapkan Rini Setyawati (43). Ibu dengan empat orang anaknya, juga merasakan dampak positif yang sama. Sebagai ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya bergantung pada penghasilan suami, kini ia memiliki kontribusi nyata dalam ekonomi keluarga. Penghasilan dari Recycling Village memungkinkannya untuk tidak lagi merasa terbebani ketika ingin membeli sesuatu untuk anak-anak atau kebutuhan rumah tangga.

Bagi mereka, Recycling Village bukan hanya sekadar tempat bekerja, tetapi juga sekolah kehidupan. Di sini, mereka tidak hanya mendapatkan penghasilan yang membantu menopang ekonomi keluarga hingga 30%,





tetapi juga mendapatkan ilmu dan keterampilan baru. Lebih dari itu, mereka juga belajar tentang kemandirian, kepercayaan diri, dan bagaimana menjadi seorang pemimpin.

PERUBAHAN MINDSET DAN KESADARAN LINGKUNGAN

Salah satu dampak paling signifikan dari keterlibatan para ibu-ibu ini di Recycling Village adalah perubahan mindset mereka terhadap sampah. Dulu, sampah plastik hanyalah sesuatu yang harus dibuang atau dibakar. Kini, mereka melihat sampah sebagai sumber daya yang berharga. Perubahan perspektif ini tidak hanya terjadi pada diri mereka sendiri, tetapi juga menyebar ke keluarga dan lingkungan sekitar.

Opi, kini aktif mengajak tetangga-tetangganya untuk memilah sampah plastik. Ketika ada pengajian atau arisan, ia tidak segan untuk meminta plastik-plastik bekas kepada ibu-ibu lain. Yang dulunya mungkin dianggap aneh, kini justru dihargai karena mereka tahu bahwa plastik-plastik tersebut akan diolah menjadi sesuatu yang berguna.

“Dulu ya udah dibuang buat naruh sampah, terus dibuang. Kalau sekarang enggak, malah kita pilih-pilihin. Kita minta ke tetangga juga. Pokoknya plastik jangan dibuang,” cerita Opi.

Anak-anak mereka juga turut teredukasi. Mereka belajar untuk tidak sembarangan membuang sampah plastik dan bahkan aktif mengumpulkan plastik bekas untuk dibawa ke tempat kerja ibu mereka. Ini adalah contoh nyata bagaimana pendidikan lingkungan bisa dimulai dari rumah dan disebarkan melalui tindakan nyata.

TANTANGAN DAN PEMBELAJARAN

Perjalanan para ibu-ibu di Recycling Village tidak selalu mulus. Mereka menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesulitan teknis dalam proses produksi hingga tantangan dalam mengombinasikan warna-warna plastik sesuai permintaan klien. Namun, setiap tantangan menjadi pembelajaran yang membuat mereka semakin kuat dan terampil.

Salah satu tantangan terbesar adalah mengubah stigma masyarakat terhadap pekerjaan mereka. Tidak semua orang memahami bahwa mengolah sampah plastik adalah pekerjaan yang mulia dan berdampak positif. Namun, dengan hasil karya yang semakin berkualitas dan pengakuan yang semakin luas, stigma tersebut perlahan-lahan mulai berubah.

Kendati demikian, Opi dan para ibu di Recycling Village memiliki harapan besar untuk masa depan. Mereka berharap bisa terus mengembangkan keterampilan mereka, memproduksi lebih banyak produk berkualitas, dan tentunya mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Lebih dari itu, mereka juga berharap bisa menginspirasi lebih banyak perempuan lain untuk bergabung dan merasakan manfaat yang sama.

Opi, dengan statusnya sebagai “suhu”, memiliki tanggung jawab khusus untuk terus berbagi ilmu dan pengalaman. Ia berharap bisa mengajar di lebih banyak tempat dan menginspirasi lebih banyak orang untuk peduli terhadap lingkungan. Baginya, setiap orang yang berhasil membuat produk dari sampah plastik adalah sebuah kemenangan kecil dalam perjuangan menjaga bumi.

Kisah Opi dan teman-temannya di Recycling Village adalah bukti nyata bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan. Mereka membuktikan bahwa dengan kesempatan dan dukungan yang tepat, ibu rumah tangga biasa bisa menjadi pengrajin terampil, mentor yang dihormati, dan tulang punggung ekonomi keluarga.

Melalui tangan-tangan terampil mereka, sampah yang tadinya menjadi masalah kini berubah menjadi berkah. Mereka adalah pahlawan lingkungan yang bekerja dalam keheningan, merajut asa dari hal-hal yang dianggap tidak berguna oleh orang lain. Kisah mereka adalah inspirasi bahwa perubahan besar sering kali dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan penuh dedikasi.

Perjalanan luar biasa para perempuan tersebut tidak hanya berhasil mengubah sampah menjadi produk bernilai, tetapi juga mengubah hidup mereka sendiri. Mereka adalah pahlawan bagi keluarga mereka, dan juga

pahlawan bagi lingkungan. Melalui tangan-tangan terampil mereka, sampah yang tadinya menjadi masalah kini berubah menjadi berkah, merajut asa bagi masa depan yang lebih baik.

Karena itulah, keberhasilan Recycling Village tidak hanya diukur dari segi bisnis, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Tak hanya di Jakarta, Recycling Village telah memberdayakan puluhan ibu rumah tangga, baik di Lampung maupun di Jakarta. Para perempuan ini tidak hanya mendapatkan penghasilan tambahan, tetapi juga keterampilan baru, kepercayaan diri, dan kesempatan untuk berkembang.

Dari segi lingkungan, Recycling Village telah berhasil mengolah ratusan kilogram sampah plastik menjadi produk-produk bernilai. Lebih dari itu, melalui program workshop dan edukasi, RV juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Banyak peserta workshop yang kemudian mengubah kebiasaan mereka dalam memilah sampah di rumah.

Tak heran, jika Sabrina memiliki visi besar untuk Recycling Village. Ia ingin memperluas jangkauan program ini ke daerah-daerah lain di Indonesia, memberdayakan lebih banyak perempuan, dan mengolah lebih banyak sampah plastik. Ia juga berencana untuk mengembangkan produk-produk baru yang lebih inovatif dan menarik. Dan tentu saja, menambah deretan perempuan-perempuan hebat seperti Tapsiah di seluruh Indonesia.

Pengalaman Opi dan teman-temannya adalah potret nyata tentang bagaimana pemberdayaan perempuan dapat mengubah kehidupan. Dari yang semula hanya mengurus rumah tangga dan bergantung pada suami, mereka kini menjadi perempuan-perempuan mandiri yang tidak hanya terampil, tetapi juga menjadi tulang punggung bagi ekonomi keluarga.

Mereka membuktikan bahwa dengan kesempatan dan dukungan yang tepat, perempuan mampu menjadi agen perubahan yang kuat, baik bagi diri mereka sendiri, keluarga, maupun melindungi lingkungan sekitar dari ancaman sampah plastik.

Arnold Abdi & Tri Riyani:

INISIATOR KOLABORASI WARGA MENGELOLA SAMPAH DI PERUMAHAN DENGAN SWASTA

Sampah merupakan salah satu problem lingkungan di setiap permukiman masyarakat, terutama di wilayah perkotaan. Di lingkungan perumahan yang tumbuh, sampah-sampah rumah-rumah kerap tidak tertangani dengan baik. Selain minim kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah, juga karena terbatasnya dukungan fasilitas dan sumber daya yang menangani sampah.

Melihat sampah-sampah yang kerap terbengkalai di depan rumah beberapa tetangga di kawasan tempat tinggalnya, **Tri Riyani (50)**, seorang ibu rumah tangga yang telah tinggal sekitar 20 tahun





di sebuah perumahan di wilayah Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat, terpanggil untuk menggerakkan warga setempat untuk menangani sampah-sampah di lingkungannya.

Dimulai dari langkah-langkah sederhana dari rumahnya, Tri Riyani kemudian menjadi penggerak *zero waste* yang menginspirasi. Pelan-pelan dia mengubah paradigma pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggalnya. Ia membuktikan bahwa kepedulian dan inisiatif individu dapat berkontribusi dalam menangani masalah sampah di masyarakat.

Selama 20 tahun tinggal di lingkungannya, Tri Riyani tidak hanya menjadi saksi bisu dari tumpukan sampah yang tak terkelola, tetapi ia memilih untuk bangkit dan menjadi motor penggerak perubahan. Dengan semangat dan dedikasi yang tulus, ia menjelma menjadi seorang pejuang lingkungan yang menginspirasi, mengubah paradigma pengelolaan sampah di komunitasnya, dan membuktikan bahwa setiap orang bisa menjadi agen perubahan.

Alih-alih hanya mengeluh, karena melihat pemandangan sederhana namun mengganggu, ia memulai dari dirinya sendiri. "Saya mulai dengan memilah dan membersihkan semua sampah di rumah," kenang Tri Riyani. Langkah kecil ini menjadi fondasi dari sebuah gerakan yang lebih besar.

Tak lama kemudian ia menemukan "Armada Kemasan", sebuah perusahaan yang berdedikasi pada pengelolaan sampah. Tanpa ragu, Tri Riyani menjalin kerjasama, membayar iuran bulanan sebesar Rp 35.000 agar sampahnya yang telah dipilah dapat diangkut dan diolah menjadi sesuatu yang bernilai.

Namun, Tri Riyani sadar bahwa perjuangannya tidak boleh berhenti di depan rumahnya saja. Ia melihat potensi besar jika seluruh warga di lingkungannya turut serta. Ide untuk mengajak para tetangga, terutama ibu-ibu, untuk memilah sampah dan menyetorkannya secara kolektif ke Armada Kemasan pun lahir.

Meski sempat menghadapi resistensi dari sebagian warga yang enggan 'repot', Tri Riyani tidak menyerah. Ia percaya bahwa perempuan memegang peran kunci dalam pengelolaan sampah rumah tangga. "Kami melibatkan perempuan dalam segala kegiatan di sini," tegasnya.





Keyakinan ini terbukti benar. Melalui pendekatan yang persuasif dan edukatif, Tri Riyani berhasil menggerakkan sekitar 30 rumah di perumahannya untuk ikut serta dalam gerakan memilah sampah. Setiap beberapa waktu, melalui grup *WhatsApp*, ia akan mengumumkan jadwal pengumpulan sampah di sebuah lapangan di tengah perumahan, di mana mobil Armada Kemasan akan datang untuk mengambilnya.

SINERGI YANG MENGINSPIRASI

Kolaborasi antara Tri Riyani dan Armada Kemasan menjadi contoh nyata sinergi yang kuat antara masyarakat dan sektor swasta. **Arnold Abdi**, Founder dan CEO PT Armada Kemasan, menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

“Kami selalu kelola sampah dari sumbernya. Sumbernya itu adalah rumah tangga, sekolah, perkantoran, gedung-gedung, sampai pabrik-pabrik besar. Itu yang kami sebut sumbernya. Karena sumbernya inilah yang harus kami edukasi,” ujar Arnold.

Apa yang dilakukan Tri Riyani sejalan dengan visi Armada Kemasan. Armada Kemasan menyediakan infrastruktur dan teknologi, sementara Tri Riyani dan komunitasnya memastikan sampah yang terkumpul berkualitas dan siap diolah. “Armada ini selalu siap mendukung kami. Mereka telah membantu kami menyalurkan sampah ke pihak yang tepat dan memastikan sampah diolah dengan benar,” papar Tri Riyani.

Keberhasilan kolaborasi ini tidak hanya dirasakan oleh warga perumahan Tri Riyani, tetapi juga menjadi bagian dari cerita sukses Armada Kemasan yang kini telah melayani lebih dari 10.000 rumah tangga di Jabodetabek. “Dampaknya juga saya yakin mungkin bisa mencapai 100.000 orang. Mereka yang sebenarnya telah berpartisipasi dan telah sadar,” kata Arnold Abdi.

Inisiatif Tri Riyani adalah bukti nyata bahwa perubahan besar seringkali dimulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten. Dari keprihatinan seorang ibu rumah tangga, lahir sebuah gerakan yang tidak hanya membuat lingkungan lebih bersih, tetapi juga membangun kesadaran dan kolaborasi di antara warga.

Meskipun baru sekitar 30 persen warga di perumahannya yang terlibat, Tri Riyani telah berhasil menanamkan benih-benih kepedulian yang terus tumbuh. Ia adalah inspirasi bagi kita semua, bahwa dengan semangat, inovasi, dan kerjasama, kita dapat mengubah masalah menjadi peluang, dan sampah menjadi berkah.

Kolaborasi Tri Riyani dengan Armada Kemasan adalah sebuah model yang patut direplikasi di berbagai komunitas lain, sebuah pengingat bahwa masa depan lingkungan kita ada di tangan kita bersama.

KOLABORASI STRATEGIS DENGAN WWF-INDONESIA

Keberhasilan kolaborasi antara Tri Riyani dan Armada Kemasan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sebuah gerakan yang lebih besar. Armada Kemasan telah menjalin kemitraan strategis dengan WWF-Indonesia dalam mendukung Program Plastic Smart Cities (PSC), sebuah inisiatif ambisius yang bertujuan menciptakan kota-kota yang cerdas dalam mengelola sampah plastik. Kemitraan ini menjadi fondasi yang memperkuat upaya-upaya seperti yang dilakukan Tri Riyani di tingkat *grassroots*.

Bagi Arnold Abdi, dukungan WWF-Indonesia telah memberikan dampak signifikan bagi ekspansi program Armada Kemasan. “Dengan dukungan dan kerjasama dengan WWF, kami juga saat ini telah memiliki lebih dari hampir 700 *recycle point*. Di mana *recycle point* itu berbagai macam bentuk. Mulai dari rumah tangga tadi, sekolah, kantor, gedung dan sebagainya,” ungkapnya.

Recycle point tersebut menjadi tulang punggung sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi, di mana masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam memilah dan menyetor sampah mereka.

Program Plastic Smart Cities yang didukung oleh Armada Kemasan memiliki pendekatan holistik yang dimulai dari edukasi hingga penyediaan infrastruktur. Langkah pertama yang dilakukan adalah membangun kesadaran masyarakat melalui kampanye-kampanye kreatif.

Salah satunya, Armada Kemasan mengembangkan berbagai hashtag seperti #pilahsampahdarirumah dan #pilahsampahdarikantor yang disebar-

melalui media sosial untuk meningkatkan awareness masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah dari sumber.

Infrastruktur menjadi kunci kedua dalam strategi ini. Armada Kemasan tidak hanya menyediakan layanan pengambilan sampah, tetapi juga menyediakan tempat sampah pilah yang dilengkapi dengan label yang jelas dan mudah dipahami. “Dengan ada infrastruktur yang baik, maka masyarakat mulai memilah sampah dari rumah atau tempat mereka bekerja. Mereka mau mulai memilah mana sampah organik, mana sampah non organik atau sampah yang dapat didaur ulang,” jelas Arnold.

Infrastruktur ini tidak hanya berupa tempat sampah, tetapi juga sistem logistik yang efisien dengan menggunakan mobil box ber-*branding* yang rapi dan profesional.

PROGRAM EDUKASI YANG BERKESINAMBUNGAN.

Edukasi berkelanjutan menjadi pilar ketiga dalam mendukung PSC. Armada Kemasan tidak hanya melakukan edukasi sekali jalan, tetapi membangun program edukasi yang berkesinambungan. Mereka masuk ke 50 sekolah dengan berbagai jenjang pendidikan, dari SD hingga SMA, untuk menanamkan kesadaran sejak dini. Di sekolah-sekolah ini, mereka tidak hanya memberikan penyuluhan, tetapi juga memperbaiki infrastruktur pengelolaan sampah dan menciptakan sistem yang berkelanjutan.

Kemitraan dengan WWF-Indonesia juga memungkinkan Armada Kemasan untuk memperluas jangkauan program mereka. Melalui dukungan WWF, mereka dapat mengembangkan *recycle point* di berbagai lokasi strategis, mulai dari perumahan seperti tempat Tri Riyani tinggal, hingga area komersial seperti kafe dan restoran.

“Kami kerjasama dengan beberapa toko kopi, kafe-kafe kopi yang mulai tertarik untuk memilah sampah dan juga mensuarakan pada masyarakat untuk memilah sampah di kafe-kafe kopi mereka itu,” tambah Arnold.

Tak hanya itu, kemitraan dengan Armada Kemasan telah membawa dampak transformatif yang mendalam bagi rumah tangga seperti keluarga





Tri Riyani. Dampak ini tidak hanya terlihat dari aspek lingkungan, tetapi juga dari perubahan perilaku, kesadaran, dan bahkan aspek ekonomi yang dirasakan oleh para mitra.

Dari segi perubahan perilaku, rumah tangga yang bermitra dengan Armada Kemasan mengalami transformasi fundamental dalam cara mereka memandang dan mengelola sampah. Sebelumnya, sampah dianggap sebagai sesuatu yang harus dibuang begitu saja, namun kini mereka memahami bahwa sampah memiliki nilai dan dapat dikelola dengan bijak.

Tri Riyani menceritakan bagaimana keluarganya kini secara otomatis memilah sampah tanpa perlu dipaksa. “Anak-anak di rumah sekarang sudah terbiasa memilah. Mereka tahu mana yang organik, mana yang bisa didaur ulang. Ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari,” ungkapnya.

Adapun dampak edukasi yang diberikan Armada Kemasan juga terlihat dari meningkatnya pemahaman masyarakat tentang jenis-jenis sampah dan cara pengelolaannya. Rumah tangga mitra kini memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik, serta mengetahui sampah mana yang dapat didaur ulang dan mana yang tidak.

Pengetahuan ini tidak hanya bermanfaat untuk program kemitraan, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan secara keseluruhan.

Dari aspek lingkungan, dampak yang paling terasa adalah berkurangnya volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir. Arnold Abdi menjelaskan bahwa melalui program ini, sampah yang seharusnya menjadi beban lingkungan kini dapat diolah menjadi produk yang bernilai.

“Yang kami senang adalah pertama, masyarakat yang telah bekerja sama dengan kami mampu menggaungkan bahwa mereka telah berpartisipasi dalam mendaur ulang sampah atau kelola sampah, sehingga sampah mereka, mereka percaya bahwa sampah mereka benar-benar didaur ulang,” ujarnya.

Dampak sosial juga sangat signifikan. Program ini telah menciptakan *sense of community* yang kuat di antara warga. Tri Riyani menceritakan bagaimana grup *WhatsApp* yang dibentuk untuk koordinasi pengumpulan sampah kini juga menjadi wadah diskusi tentang berbagai isu lingkungan lainnya.

“Ibu-ibu sekarang lebih aktif berdiskusi tentang cara mengurangi penggunaan plastik, cara membuat kompos, dan berbagai tips ramah lingkungan lainnya,” katanya.

Aspek ekonomi juga memberikan dampak positif, meskipun tidak langsung berupa keuntungan finansial. Dengan membayar iuran bulanan sebesar Rp 35.000, rumah tangga mitra mendapatkan layanan pengelolaan sampah yang profesional dan terpercaya.

Jumlah ini sebenarnya lebih ekonomis dibandingkan jika mereka harus mengelola sampah secara individual atau menggunakan jasa pengangkutan sampah konvensional yang seringkali tidak menjamin pengolahan yang tepat.

Lebih dari itu, beberapa rumah tangga mitra melaporkan adanya penghematan dalam pengeluaran rumah tangga karena mereka menjadi lebih sadar dalam berkonsumsi. Kesadaran tentang sampah membuat mereka lebih selektif dalam membeli produk, lebih memilih produk dengan kemasan yang dapat didaur ulang, dan mengurangi pembelian barang-barang yang tidak perlu.

TANTANGAN DAN INOVASI DALAM IMPLEMENTASI

Meskipun dampak positif sangat terasa, implementasi program ini tidak tanpa tantangan. Arnold Abdi mengakui bahwa salah satu tantangan terbesar adalah mempertahankan konsistensi dan komitmen dari para mitra. “Tantangannya bagaimana program seperti ini berkelanjutan. Komitmennya. Itu yang selalu jadi tantangan ketika kami ekspansi untuk program *Recycle Point* ini. Dan itu tidak mudah,” ungkapnya.

Untuk mengatasi tantangan ini, Armada Kemasan mengembangkan berbagai inovasi. Salah satunya adalah sistem branding yang menarik pada kendaraan pengangkut sampah. Mobil box yang digunakan dirancang dengan rapi dan ber-branding jelas, sehingga masyarakat merasa bangga ketika kendaraan tersebut datang ke lingkungan mereka.

“Di awal-awal itu ketika kami melakukan pengelolaan sampah di rumah tangga, mereka melakukan pemesanan, mereka bahkan minta untuk diambil oleh mobil box kami yang ada branding-nya,” cerita Arnold.

Inovasi lainnya adalah pengembangan sistem *recycle point* yang fleksibel. Armada Kemasan memahami bahwa tidak semua lokasi memiliki kapasitas yang sama untuk menjadi *recycle point* publik. Oleh karena itu, mereka mengembangkan berbagai model *recycle point*, mulai dari yang bersifat individual untuk rumah tangga tertentu, hingga yang bersifat komunal untuk melayani beberapa rumah tangga sekaligus.

Tantangan kapasitas juga diatasi dengan pendekatan yang hati-hati dalam publikasi *recycle point*. Realita di lapangan, tidak semua *recycle point* dipublikasikan secara luas karena keterbatasan daya tampung.

“Ketika kami publikasikan, maka masyarakat yang ingin terlibat itu semakin banyak. Nah daya tampungnya tidak cukup,” jelasnya. Untuk itu, mereka mengembangkan sistem seleksi dan graduasi *recycle point* berdasarkan kapasitas dan komitmen masing-masing lokasi.

MENUJU KOTA BEBAS SAMPAH

Keberhasilan kolaborasi antara Tri Riyani, Armada Kemasan, dan WWF-Indonesia dalam Program Plastic Smart Cities memberikan gambaran optimis tentang masa depan pengelolaan sampah di Indonesia. Arnold Abdi memiliki visi besar tentang dampak jangka panjang dari program ini.

“Misi besar kami sebenarnya adalah bagaimana kita berperang untuk mengurangi lingkungan kumuh. Karena kami percaya kalau pengelolaan sampah ini baik dan benar, dimana semua sampah dapat terkelola dengan baik dan dapat didaur ulang, maka lingkungan kumuh di sekitar kita akan berkurang,” ungkapnya.

Visi ini bukan sekadar mimpi, tetapi didukung oleh data konkret. Dengan lebih dari 10.000 rumah tangga yang telah bermitra dan dampak yang mencapai lebih dari 100.000 orang, program ini telah membuktikan skalabilitasnya. Arnold optimis bahwa dengan dukungan yang tepat dari berbagai stakeholder, model ini dapat direplikasi di kota-kota lain di Indonesia.

Rencana ekspansi Armada Kemasan juga menunjukkan komitmen jangka panjang mereka. “Kami berencana untuk ekspansi ke depan sebagai satu

lokasi yang dapat mengolah semuanya, dapat melakukan pengolahan sampah plastik, terutama sampah plastik, karena banyak sekali sampah plastik, berbagai macam jenisnya juga, dan juga sampah organik,” jelas Arnold.

Rencana pemindahan lokasi dan pengembangan fasilitas pengolahan yang lebih komprehensif menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfokus pada pengumpulan, tetapi juga pada pengolahan yang berkelanjutan.

Harapan Arnold untuk masa depan sangat jelas. “Harapannya semakin banyak entitas seperti WWF atau perusahaan-perusahaan multinasional atau pemerintah sendiri yang mau mulai secara serius mendukung untuk pengelolaan sampah lebih baik,” ujarnya.

Ia percaya bahwa kolaborasi antara semua *stakeholder* - masyarakat, perusahaan swasta, NGO, dan pemerintah - adalah kunci untuk menciptakan kota-kota yang benar-benar smart dalam mengelola sampah.

Kisah Tri Riyani dalam konteks Program Plastic Smart Cities ini menunjukkan bahwa perubahan besar dimulai dari langkah kecil yang konsisten. Dari seorang ibu rumah tangga yang prihatin dengan sampah di lingkungannya, ia kini menjadi bagian dari gerakan global untuk menciptakan kota-kota yang berkelanjutan.

Kolaborasinya dengan Armada Kemasan dan dukungan dari WWF-Indonesia membuktikan bahwa ketika semua pihak bekerja sama dengan visi yang sama, tidak ada yang tidak mungkin untuk dicapai.

Model kolaborasi ini bukan hanya tentang pengelolaan sampah, tetapi juga tentang pemberdayaan masyarakat, pendidikan lingkungan, dan penciptaan sistem yang berkelanjutan. Tri Riyani dan 30 rumah tangga di lingkungannya mungkin hanya sebagian kecil dari 10.000 rumah tangga yang bermitra dengan Armada Kemasan, tetapi dampak mereka sangat berarti dalam menciptakan perubahan yang lebih besar.

Mereka adalah bukti hidup bahwa setiap individu memiliki kekuatan untuk menjadi agen perubahan, dan ketika kekuatan-kekuatan kecil itu bersatu, mereka dapat menciptakan gelombang perubahan yang tak terhentikan.

**PARA PENGGERAK AKAR RUMPUT
YANG MENGGUNAKAN KREATIVITAS DAN
KETEKUNAN UNTUK MENGUBAH POLUSI
MENJADI BERKAH EKONOMI SIRKULER.
SOLUSI NYATA YANG DATANG DARI
INISIATIF INDIVIDU.**



Working to sustain the natural
world for the benefit of people
and wildlife.

together possible™

wwf.id

© 2025

Paper 100% recycled

WWF® and ©1986 Panda Symbol are owned by WWF. All rights reserved.

WWF-Indonesia, Graha Simatupang Tower 2 Unit C 7th floor, Jalan TB Simatupang,
Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta 12540, Tel. +62217829461, Fax. +62217829462

For contact details and further information, please visit wwf.id